Pengantar:
Dr. Zaprulkhan

Tasawuf Sosial

Memahami Islam *Rahmah lil Alamin*
Perspektif *Hablun min Allah wa Hablun min an-Nas*

Adi Candra Wirinata

نهضة العلماء
MENYEBARKAN ISLAM YANG DAMAI & TOLERAN

Adi Candra Wirinata

Tasawuf Sosial

Memahami Islam *Rahmah lil Alamin* Perspektif
Hablun min Allah wa Hablun min an-Nas

Untuk:
Agama dan Bangsa

KEUNGGULAN BUKU

Sebelumnya telah ada beberapa pembahasan tentang tasawuf sosial yang lingkupnya pada tataran normatif, dalam artian bahwa tasawuf sosial dibahas sebagai sebuah ajaran-ajaran normatif tasawuf pada umumnya. Selama ini tasawuf sosial dipahami sebagai ajaran tasawuf yang hanya berkaitan dengan orang lain, dengan kata lain, baik tasawuf (pada umumnya) maupun tasawuf sosial dipahami sebagai sebuah doktrin, bukan sebuah "manhaj".

Tepat pada titik ini buku tasawuf sosial ini ditulis untuk melengkapi pembahasan tasawuf yang telah ada sebelumnya. Buku ini tidak hanya memahami agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam, tapi juga mendudukkan manusia sebagai pembentuk atau penafsir agama. Buku ini mendudukkan manusia sebagai objek sekaligus subjek dalam hubungannya dengan agama.

Buku ini ingin menegaskan bahwa agama terus memainkan peran utama dalam hampir seluruh unsur kehidupan manusia. Harus diakui bahwa peran tersebut terus meningkat, hingga belakangan ini lahir semangat aktivitas akademik seputar gagasan agama dan kehidupan manusia. Dalam cakupan yang sangat luas, agama menjadi komponen kebudayaan publik yang semakin penting daripada sekadar masalah kepercayaan dan ritual pribadi.

Hal ini menunjukkan bahwa selama manusia hidup di dunia, agama tidak cukup diartikan sebagai sekadar wadah hubungan antara manusia dan Tuhannya, melainkan harus diartikan sebuah pedoman kemanusian dalam menjalani kehidupan dan sebagai penyeimbang antara urusan intelektual dan spiritual. Sebab, hanya dalam agama diajarkan bahwa rasionalitas sejati adalah persetujuan antara hasil pemikiran akal dan keyakinan hati.

Dengan demikian, tasawuf tidak terkesan sebagai pembahasan lain dari Islam dan kemanusiaan. Tasawuf adalah Islam yang berkemanusiaan. Buku ini mencoba menjadikan

tasawuf sebagai “manhaj al-fikr” dalam memahami realitas manusia beragama di dunia, yang dalam buku ini disebut sebagai tasawuf sosial. Dalam buku ini tasawuf dipahami sebagai bagian dari *islamic studies,* bukan doktrin normatif.

KATA PENGANTAR

Bismillahirramanirrahim...

Alhamdu li-Allahi Rabb al-alamin, segala syukur bagi Allah yang telah menganugerahkan kesehatan fisik dan pikiran, sehingga buku ini dapat dianggap selesai.

Buku ini adalah kumpulan catatan penulis sejak 7 sampai 4 tahun yang lalu, sekitar sejak akhir 2013 hingga awal 2017, terutama bab 2, 3, dan bagian pertama pada bab 4; yang terlihat "kekanak-kanakan". Selebihnya adalah tulisan-tulisan penulis yang ditulis baru-baru ini, dari catatan refleksi hingga materi diskusi yang disampaikan dalam beberapa forum, terutama diskusi rutinan di Komoenitas Maos Boemi, Yogyakarta.

Dengan curahan-curahan dalam buku ini, penulis ingin menyampaikan bahwa segala macam cara beragama adalah pengaruh dari pemahaman tentang agama itu sendiri. Agama begitu lentur. Kelenturan agama ini adalah salah satu bentuk anugerah kebebasan bagi manusia untuk menafsirkan agama. Dengan menafsirkan (kelenturan) agama, manusia menjadi lentur tidak terjadi secara otomatis, melainkan sebuah pilihan.

Buku ini tidak hanya mendudukkan agama sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alamnya. Namun, juga mendudukkan manusia sebagai objek sekaligus subjek dalam beragama. Selanjutnya, penulis lebih cenderung membahas kelenturan-kelenturan agama yang membuat penganutnya semakin lentur daripada kelenturan agama yang membuat penganutnya menjadi keras.

Mungkin buku ini akan menjadi sebuah rangkuman pengetahuan yang penulis "miliki", dan juga munculnya anggapan selesainya buku ini akan menjadi "pembatas" antara pemikiran penulis yang cenderung "kekanak-kanakan" dan terkesan kocar-kacir dengan pemikiran penulis yang (beranjak) dewasa. Tujuan awal dikumpulkannya tulisan-tulisan yang menjadi buku ini adalah sekadar merekam jejak pemikiran, karena penulis merasa pada suatu saat nanti akan ingin menengok kembali pikiran-pikiran pada masa-masa belajar di Yogyakarta, sekalipun tulisan-tulisan dalam buku ini hampir sama sekali tidak berkaitan dengan fokus studi penulis, yakni Aqidah dan Filsafat. Buku ini dapat dikatakan sebagai priode atau tahap awal pemahaman penulis tentang agama dan Islam secara universal.

Semoga tulisan-tulisan dalam buku ini membawa manfaat bagi pembaca yang budiman, semua pihak yang mengusahakan penerbitannya, dan penulis yang memiliki banyak kekurangan. Karena ditulis oleh orang yang banyak memiliki kekurangan, maka sangat tentu dalam buku ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari mana dan siapapun yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Dengan hadirnya buku ini di hadapan pembaca, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada penerbit Guepedia yang telah bersusah payah mengusahakan penerbitan buku ini. Dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Zaprulkhan yang telah bersedia menulis kata pengatar untuk buku ini dengan tulisannya yang mencerminkan keluasan wawasannya. Dan juga terima kasih kepada para guru dan

teman-teman yang sangat banyak menolong penulis dari gelapnya kemiskinan pengetahuan.

Selebihnya penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman di Paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta (PANJY) dan Komoenitas Maos Boemi (KMB) yang telah memfasilitasi belajar penulis dengan diskusi-diskusi santainya. Mungkin tidak hanya fasilitas berupa diskusi yang penulis dapatkan, tetapi hampir segala kebutuhan penulis. Sekali lagi penulis ucapkan banyak terima kasih.

Selamat membaca...
Wassalam...

Adi Candra Wirinata
Yogyakarta, Oktober 2020

KATA PENGANTAR
PERAN SOSIAL TASAWUF

Oleh: Dr. Zaprulkhan

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi internal atau aspek spiritual Islam. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya; Dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana; Sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik, lebih menekankan penafsiran batiniah ketimbang penafsiran lahiriah.

Secara ontologis, kaum sufi percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan real dibanding dengan dunia jasmani. Bahkan Tuhan sebagai sebab terakhir dari segala yang ada juga bersifat spiritual. Karena itu, realitas sejati bersifat spiritual, bukan seperti yang disangkakan kaum materialis bahwa yang real adalah yang bersifat material. Bagi kaum sufi, Tuhan menjadi satu-satunya Realitas Sejati.

Untuk menguak dimensi spiritual dan mendekati Tuhan sebagai Realitas Sejati, para guru sufi menciptakan konsep-konsep atau tahapan-tahapan perjalanan rohaniah yang harus dilalui oleh siapapun yang ingin menjelajahi dunia tasawuf. Para empu sufi melakukan ijtihad atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam secara esoterik yang dijadikan pedoman oleh para pejalan spiritual atau sering disebut dengan istilah murid atau salik. Pada aspek

ini, tasawuf mempunyai teknik-teknik khusus yang harus dijalani oleh pengamalnya secara tertib.

Lazimnya, tasawuf dinilai lebih berhubungan dengan kesalehan individual. Tasawuf lebih dianggap hanya menekankan aspek kesalehan individual dengan melupakan kesalehan sosial. Benarkah demikian? Kalau kita mengkaji wacana tasawuf secara holistik, sebenarnya dalam tasawuf bukan hanya terdapat konsep-konsep yang mengajarkan kesalehan individual, tapi juga mendorong kesalehan sosial, seperti syukur, *futuwwah* (ksatria), *itsar* (kedermawanan) dan lain-lain. Syukur bukan hanya pujian lisan dan ibadah kepada Tuhan, tapi juga mendistribusikan kelebihan apapun yang bermanfaat kepada orang lain yang membutuhkan. *Futuwwah* berarti kepedulian dan mau mengorbankan segalanya, sekalipun nyawa sendiri demi kebajikan. Sementara *itsar* merupakan pengutamaan orang lain daripada diri sendiri.

Ketiga konsep di atas dalam prakteknya saling menyatu, yang tercermin dalam bentuk kepedulian yang tulus kepada orang-orang yang mendapatkan musibah, kesusahan orang-orang yang teraniaya serta para *masakin* dan fuqara. Dengan konsep-konsep tersebut tasawuf tampil sebagai kesalehan sosial dengan wujud solidaritas sosial dalam arti yang seluas-luasnya. Karena itu tidak heran bila Husayn an-Nuri menegaskan bahwa tasawuf bukanlah sekumpulan ritual dan pengetahuan semata, melainkan akhlak. Kendati demikian, di sini akan dipaparkan beberapa aspek sosial tasawuf secara umum dalam menghadapi aneka problematika masyarakat kontemporer.

Pertama, tanggung jawab spiritual. Menurut Hossein Nasr dan Taftazani, masyarakat global dewasa ini

mengalami kehampaan spiritual karena begitu mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia berupa aspek nilai-nilai transenden, sebuah kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu Ilahi. Tidak heran bila akhir-akhir ini banyak orang yang stres dan gelisah.

Pengaruh pandangan dunia modern dalam berbagai bentuknya, seperti naturalisme, materialisme, dan positivisme memiliki momentumnya yang berarti setelah sains modern, beserta tegnologi yang dibawanya, memutuskan untuk mengambil pandangan sekuler sebagai dasar filosofinya. Pengaruh tersebut telah menyebarkan pandangan sekuler sampai ke lubuk jantung dan hati orang modern.

Pandangan dunia sekuler, yang hanya mementingkan kehidupan duniawi, telah secara signifikan menyingkirkan manusia modern dari segala aspek spirituallitas. Mereka menolak segala dunia nonfisik, seperti dunia imajinal dan spiritual, sehingga terputus hubungan dengan segala realitas-realitas yang lebih tinggi daripada sekadar entitas-entitas fisik.

Dengan ditutupnya pintu-pintu masuk ke langit (dunia-dunia spiritual), dan terpusatnya pikiran mereka hanya pada kehidupan dunia ini, maka dapat dimengerti mengapa mereka kehilangan pandangan dunia spiritual mereka, yang dalam jangka waktu cukup lama, akan menimbulkan krisis spiritual, yang telah banyak melanda orang-orang modern.

Krisis spiritual ini pada gilirannya telah menimbulkan disorientasi dan alienasi: kehilangan arah

hidup atau perasaan terasing baik dari diri sendiri, alam sekitar dan Tuhan. Ketika manusia hanya mementingkan aspek dirinya dan melupakan dimensi spiritualnya, maka kegoncangan dan ketidakstabilan jiwanya tidak sulit untuk dibayangkan. Ketika manusia modern hanya membersihkan tubuh mereka semata dan lupa membersihkan jiwa mereka, maka tak sulit untuk menjawab mengapa orang-orang modern banyak mengalami goncangan dan penyakit jiwa.

Dalam konteks Indonesia, seorang ilmuwan pengamat sosial, Ben Anderson, menemukan fenomena ini pada sebagian masyarakat Indonesia. Anderson menyebutnya sebagai *existential vacuum* atau kekosongan eksistensial. Kekosongan eksistensial itu ditandai dengan kekosongan dan ketidakjelasan hidup. Karena secara tiba-tiba mereka terangkat dari suatu budaya, kemudian terbentuk suatu budaya baru. Tiba-tiba mereka memasuki suatu dunia yang luas, dengan segala finansial namun tidak tahu bagaimana menghidupi kehidupan. Dalam kondisi seperti itulah, mereka ingin kembali kepada hal-hal spiritual.

Melihat gejala manusia dewasa ini yang mengalami kegersangan spiritual, maka banyak ulama yang menawarkan alternatif terapi agar mereka mendalami dan menja-lankan tasawuf. Sebab tasawuflah yang dapat memberikan jawaban-jawaban intrinsik terhadap kebutuhan spiritual mereka. Solusi tasawuf bukan dengan melarikan diri dari kehidupan nyata, tetapi menempa diri dengan nilai-nilai rohaniah yang terkandung dalam tasawuf.

Kedua, tanggung jawab etik. Sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi, banyak manusia

mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Kehidupan sekarang sering menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji dan terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap. Dengan sifat *al-hirsh*, yakni keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi, menyebabkan banyak penyimpangan, seperti korupsi, manipulasi dan tidak peduli kaum lemah.

Sebagian cendekiawan bumi pertiwi menawarkan konsep zuhud terhadap persoalan etika tersebut. Menurut Moeslim Abdurrahman bagi sejumlah besar masyarakat Indonesia yang sudah terjebak dalam budaya konsumeri-sme kotemporer, harus ada kekuatan moralitas yang resisten seperti moralitas zuhud. Agama dalam aspek asketisnya mesti tampil sebagai ideologi sosial dengan mengartikuliasikan wacana-wacana moralitas keagamaan sehingga mampu mengcounter *the consumer society*, masyarakat konsumtif yang berwatak hedonistik. Secara moral agama, orang akan merasa bersalah kalau melakukan konsumsi dengan rakus, sementara disekitarnya banyak orang hidup dengan kekurangan.

Dengan nada keprihatinan Moeslim Abdurrahman menyatakan bahwa "Tanpa Islam yang berwajah asketis (zuhud) ini muncul sebagai alternatif, saya kira fungsi agama yang sesungguhnya harus menyuarakan solidaritas kemanusiaan akan menjadi redup. Atau pesan agama menjadi ambigu secara moral, tatkala harus berhadapan dengan rakusnya manusia dalam era konsumsi sekarang ini". Yang menarik, dalam perspektif Jalaluddin Rakhmat, sebenarnya zuhud bukan hanya sebatas tanggung jawab moral, tapi juga mampu membebaskan orang dari kemiskinan.

Ketiga, melanjutkan solusi kristis di atas, tasawuf berperan sebagai kritik sosial. Secara historis-sosiologis peran ini cukup signifikan dimainkan oleh tokoh-tokoh sufi. Pada era sahabat, Abu Dzar dengan kezuhudannya justru melakukan kritik sosial terhadap fenomena yang menyimpang disekitarnya. Ia mengkritik dengan tajam penguasa yang hidup mewah, Utsman bin Affan, Muawiyah dan para Aristokrat yang tidak peduli dengan kaum papa. Ghazali meluncurkan kritik keras dengan mengirimkan surat-surat protes kepada penguasa korup di negerinya.

Said Nursi, seorang sufi besar abad 20 dari Turki, melawan pemerintahan sekuler Mustafa Kamal. Ia juga mengkritisi paham materialisme dinegerinya secara radikal dengan disertai karangan *Risala-i Nur*, yang hingga kini pengaruh tulisannya sudah menyebar ke lebih dari 30 negara.

Lebih jauh, bila diamati peran sosial tasawuf yang telah terlembagakan dalam bentuk tarekat, maka ia mempunyai jasa cukup besar dalam kritik sosial. Tarekat memainkan fungsi jihad dalam melawan ekspansi kolonialisme Eropa ke berbagai wilayah Islam, khususnya akhir abad ke 18. Tarekat ini memukul mundur Perancis di Aljazair dan mengusir Inggris di Libia. Belum lagi tarekat-tarekat yang lainnya seperti Qodiriyah dan Sammaniyah. Selanju-tnya dalam proses kemerdekaan, ternyata tarekat pernah menjadi basis perjuangan melawan penjajah, seperti peristiwa di Cianjur, Cilegon Banten dan Garut.

Keempat, tanggung jawab pluralisme agama. Satu hal yang sudah menjadi kenyataan global adalah masyarakat majemuk, yakni terdiri dari beragam agama,

suku, adat istiadat, maupun daerah. Pluralitas tersebut merupakan sunnatullah dalam segala aspeknya tak terkecuali agama. Secara legal formal tentu ada perbedaan antara berbagai macam agama, seperti Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Budha dan yang lain. Tapi secara subtansial, menurut sebagian pakar agama, sebenarnya semua agama menuju Yang Satu, Realitas Mutlak yang tidak dapat didefinisikan dengan tepat. Jangankan secara faktual, secara imaginal pun manusia tidak mampu melukiskannya.

Akan tetapi, meminjam istilah Fritjof Schoun, dalam dimensi eksoterik label setiap agama terhadap realitas Absolut itu berlainan, dengan konsepnya masing-masing. Namun pada tataran esoterik semuanya bermuara pada Dzat yang transenden. Karenanya, aspek esoteris inilah yang harus digali dan diaktualisasikan kepermukaan sebagai landasan pluralisme agama sehingga bisa menciptakan toleransi, kerukunan dan kerjasama dalam masalah-masalah kemanusiaan antar berbagai umat beragama. Pada titik inilah, relevansi tasawuf dalam mengaktualisasikan dimensi batin agama sebagai pijakan pluralisme.

Kelima, peran intelektual. Tasawuf sering diklaim penyebab kevakuman, stagnasi dan kemunduran umat Islam. Akan tetapi, bila dikaji para tokoh-tokoh besar Islam sejak era klasik hingga kontemporer, banyak di antara mereka pengamal tasawuf. Al-Farabi, raksasa ilmu dan filsafat itu, adalah seorang sufi; Ibn Sina, ahli filsafat dan kedokteran, adalah pengamal tasawuf juga; Sultan Akbar yang menyatukan India dalam kedamaian dan kemakmuran, adalah penguasa sufi; Ibn Arabi menulis lebih dari 250 buku, dan Imam Khomeini, pemimpin

revolusi Iran yang menggemparkan, dikenal sebagai sufi zaman akhir; Bahkan berkat aliran-aliran sufi, berpuluh-puluh bangsa Checehn memelihara Islam dalam cengkeraman komunisme dan kini melawan Rusia sendirian.

Dalam bidang pendidikan, misalnya para sufi seperti Khawajah Nizham al-Muluk, wazir dinasti Saljuk, berpartisipasi langsung membangun universitas-universitas atau madrasah-madrasah. Pusat-pusat sufi memainkan peran yang sangat besar dalam administrasi pendidikan. Para sufi di Indonesia berpartisipasi aktif dalam mengelola pesantren-pesantren, misalnya pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat.

Dalam bidang politik dan militer, peran para sufi tidak kalah dengan peran para pemimpin lain yang bukan sufi. Tarekat-tarekat sufi tampil sebagai kekuatan politik di banyak negeri Islam. Tarekat Safawi misalnya, berubah dari gerakan spiritual semata menjadi gerakan politik dan militer, yang pada akhirnya berhasil mendirikan kerajaan Safawi di Persia. Perjuangan tarekat-tarekat melawan para penjajah Barat di negeri-negeri Islam, seperti di Afrika Utara, Anak Benua India, dan Nusantara, juga tidak dapat diabaikan.

Tasawuf atau sufisme yang dicirikan oleh kepatuhan pada syariat dan kepedulian pada masalah duniawi, seperti disebutkan di atas, itulah yang barangkali disebut "neo-sufisme" oleh Fazlur Rahman, disebut "tasawuf modern" oleh Hamka, atau disebut "tasawuf positif" oleh M.T. Ja'fari. Tasawuf seperti inilah yang sejalan dengan Islam dan mungkin digandrungi banyak kaum Muslim sekarang.

Dalam konteks ini, agar tidak bias sungguh tepat bila dihadirkan komentar Karen Armstrong: *Sufis do not withdraw from the world like Christian monks: the world is the theatre of their campaign to find God* (Kaum sufi tidak menarik diri dari dunia seperti pendeta Kristen: dunia adalah panggung teater kampanye mereka dalam menemukan Tuhan). Fakta-fakta faktual tersebut mengindikasikan bahwa tasawuf (sufi) tidak membenci rasio, mereka memperluas kemampuan rasio.

Selain itu, akhir-akhir ini mulai banyak ilmuwan yang mengadopsi wacana-wacana sufistik dengan metode intuitifnya. Sebelumnya, dalam perbincangan keilmuwan atau fisafat ilmu hanya membicarakan metode observasi dan metode rasional, sementara pendekatan tasawuf yang menggunakan pendekatan irfani yang metaempiris tidak tersentuh. Akan tetapi, akhir abad 20 dan memasuki milenium ketiga, banyak ilmuwan, baik muslim maupun non muslim yang mengakui keabsahan dan menerapkan pendekatan sufistik dalam kancah keilmuan.

Erich Fromm, salah seorang tokoh psikologi humanistik, mengakui bahwa ada pengetahuan supra-rasional yang justru terbebas dari prasangka-prasangka. Meminjam frase Erich Fromm: “Saya harus memberi catatan bahwa, sangat berlawanan dengan anggapan umum bahwa mistisisme adalah suatu jenis pengalaman keagamaan yang tidak rasional, ia justru mengetengahkan perkembangan tertinggi rasionalitas dalam pemikiran keagamaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Albert Schweizer: “Pemikiran rasional yang bebas dari asumsi-asumsi berakhir dalam mistisisme”.

Paul Davies, Fisikawan terkenal abad ini, mengakui kalau pencerahan spiritual dalam praktek sufisme dapat

membantu dalam memudahkan perumusan teori-teori ilmiah dengan memberikan contoh beberapa penemuan reflektif ilmuwan sains, seperti Brian Jasephson dan David Bohm. Brian Hines memandang pencerahan sufistik Jalaluddin Rumi telah menolong dalam menyibakkan dimensi-dimensi spiritual dari realitas, yang oleh fisika baru disibakkan dimensi fisiknya.

Akhirnya, Profesor Bruno Guiderdoni, seorang ahli astrofisika Perancis, merasakan benar betapa penyibakan-penyibakan mistikal Ibn Arabi tentang realitas alam semesta begitu penting dalam memahami fenomena alam semesta. Ajaran Ibn Arabi bahwa kebenaran (Tuhan) selalu menampakkan wajahnya yang berbeda-beda setiap saat telah memberi penjelasan kepada Bruno mengapa alam semesta yang diamati oleh alat-alat ilmiah yang canggih selalu menimbulkan teka-teki yang sampai saat ini tidak/ belum bisa terjawab oleh para Saintis.

Sehingga melalui konsep Ibn Arabi, Bruno menjadi insaf bahwa teka-teki tersebut takkan terjawab hanya dengan sebab-sebab efisien, tetapi harus dipadukan dengan wewenang spiritual yang melibatkan penjelasan final. Demikianlah wacana-wacana tasawuf dengan penekanan pada metode irfani dapat memberikan kontribusi dalam kancah dunia intelektual. Dan ketika tasawuf memberikan sumbangsih dalam ranah keilmuan, tentu saja ia juga telah memainkan peranan sosialnya, sebab kontribusi itu dinikmati dan bermanfaat bagi kehidupan manusia secara luas (sosial).

Tepat pada titik inilah, buku yang ditulis oleh Adi Candra Wirinata ini meniupkan spirit tasawuf sebagai kesalehan sosial yang disebut olehnya sebagai tasawuf sosial. Sebagaimana judulnya, Tasawuf Sosial, buku ini

menguraikan peran tasawuf dalam ranah sosial kehidupan manusia. Namun Adi Candra mengeksplorasi terlebih dahulu makna rukun Islam, rukun iman dan konsep ihsan dalam bingkai semangat kemanusiaan. Seluruh elemen-elemen yang terdapat dalam rukun Islam, rukun iman dan ihsan dimaknai oleh Adi Candra harus membawa manfaat bagi kemanusiaan.

Kemudian Adi Candra baru menguraikan puspa ragam prinsip-prinsip tasawuf bagi kehidupan manusia. Pada puncaknya, ia memaparkan secara argumentatif bagaimana tasawuf dapat menjadi spirit bagi etika sosial kehidupan manusia dalam pelbagai dimensi kehidupan. Akhirnya, buku Tasawuf Sosial ini menjadi sebuah wacana yang mampu membuka sekaligus memperkaya perspektif kita tentang tasawuf yang memiliki signifikansi sosial.

Pangkalpinang,
Medio Maret 2019

DAFTAR ISI

CATATAN AWAL

Berbicara tasawuf, yang paling sering didengar dan telah menjadi suatu kelumrahan adalah bahwa tasawuf merupakan jalan spiritual yang jauh dari urusan duniawi. Bahkan Karen Amstrong memasukkan ajaran-ajaran tasawuf sebagai perjalanan mistis Islam yang murni dan sangat kecil kemungkinan diungkap melalui kata-kata. Menurutnya, kaum mistik harus mengembara menuju singgasana Tuhan melalui alam mitologis tujuh lanngit. Ia menegaskan bahwa perjalanan ini hanyalah pengembaraan yang bersifat imajiner yang tidak pernah dipahami secara harfiah, tapi selalu dipandang sebagai tindakan simbolik melalui kawasan-kawasan misterius pikiran.[1]

Selain kaum orientalis, tidak sedikit pengamal-pengamal tasawuf yang memahaminya sebagai sebuah instrumen penghubung antara manusia dengan Tuhan belaka. Tasawuf seperti ini sangat bersifat personal, karena tidak bisa diteliti lantaran pengalaman manusia dalam mencapai kesatuan dengan Tuhan berbeda antara satu orang dengan yang lain.

Hampir semua argumen kaum orientalis mengenai tasawuf berdasarkan ketidaksempurnaannya dalam memahami kepribadian kehidupan kaum sufi. Ketidaksempurnaan yang dimaksud disini adalah pandangan tentang tasawuf yang hanya berdasarkan

---

[1] Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan,* trj. Zainul Am, ctk. IV, (Bandung: Mizan, 2012), hal. 326.

pemikiran-pemikiran kaum sufi yang falsafi tanpa melihat nilai-nilai revolusi yang diusung oleh tasawuf itu sendiri.

Secara historis misalnya, kezuhudan seorang Hasan al-Basri, ia berusaha keluar dari hiruk-pikuk dunia karena keruhnya permasalahan politik yang berlanjut menjadi permasalahan teologi pada masa itu. Saat Khalifah pada masa itu meresmikan salah satu aliran teologi, al-Basri menunjukkan tasawuf sebagai tindakan oposisi, karena keputusan Khalifah tersebut dipandang tidak mampu memenuhi dan mengusung nilai-nilai kemanusiaan, hingga akhirnya berdiri kelompok Mu'tazilah. Sekalipun sejarah meresmikan Wasil bin Atha' sebagai pendiri Mu'tazilah, tetapi sejarah juga tidak melupakan bahwa Wasil tidak mungkin bisa dinisbatkan sebagai pendiri Mu'tazilah tanpa adanya kezuhudan yang dilakukan oleh al-Basri.

Dengan demikian, jika tasawuf dipahami sebagaimana yang diungkapkan oleh kaum orientalis, maka sesungguhnya tasawuf telah terlepas dari nilai-nilai keislaman. Sebab Islam bukan agama yang sekadar tentang keilahian, melainkan Islam adalah agama yang diciptakan Tuhan untuk manusia dan kemanusiaan yang dilengkapi dengan etika keilahian. Gamblangnya, Islam bertujuan memanusiakan manusia dengan nilai-nilai keilahian.

Nilai-nilai keilahian yang dimaksud disini adalah sifat-sifat wajib Tuhan, selain bertujuan Tuhan memperkenalkan diri-Nya, juga sebagai bentuk didikan Tuhan kepada manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dengan sesama manusia.

Manusia adalah makhluk duniawi yang diciptakan sebagai *khalifah* di bumi, karena *khalifah* merupakan

mandat yang tidak ringan, maka Tuhan membekalinya dengan sebuah agama. Jika ini adalah tujuan penciptaan manusia, maka tasawuf yang dipahami semacam kaum orientalis pada dasarnya sangat bertentangan dengan penciptaan manusia. Tasawuf bukan lagi untuk manusia yang hidup di dunia, melainkan sebagai sebuah pelarian dari kejamnya dunia. Dengan demikian, mau tidak mau tasawuf harus disepakati sebagai ajaran kepengecutan. Jika tasawuf merupakan bagian dari Islam, maka konsekuensi logisnya Islam tidak layak lagi disebut agama. Sebab mengingat agama diciptakan untuk kehidupan manusia, maka agama tidak seharusnya lepas dari urusan-urusan manusia dan kemanusiaan.

Namun, jika dipahami secara historis, maka tasawuf adalah ajaran Islam yang sangat progresif dalam menangani permasalahan kehidupan manusia di dunia. Selain secara historis, tasawuf juga tercerminkan dalam ajaran inti agama Islam yakni rukun Islam, iman, dan ihsan.

Ketiga ajaran inti selalu mengandung nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, *syahadatain* misalnya, ketika seorang hamba meyakini bahwa tiada yang layak disembah selain Allah, dengan bersamaan ia berkeyakinan bahwa ia haram mejadikan diri sebagai sesembahan bagi orang lain. Ajaran semacam ini juga ditegaskan dalam rukun iman yang pertama. Dalam rukun iman yang pertama Tuhan mewajibkan hambanya mengimani diri-Nya, tentu bukan sekadar karena masa sebelum Islam manusia banyak tidak percaya dengan adanya Tuhan. Jika tujuan Tuhan hanya itu, maka Dia telah membuang-buang waktu lantaran sesungguhnya bisa saja seluruh manusia dibuat mengimani-Nya. Ajaran inti ini terlalu

sepele untuk masalah tersebut. Namun, di balik iman ada yang ingin Tuhan ajarkan kepada manusia, yaitu kemanusiaan. Paling tidak pelajaran semacam dalam memahami *syahadatain.* Selanjutnya, pelajaran yang demikian dikokohkan oleh ihsan bahwa jika manusia tidak melihat Tuhan, maka sesungguhnya Tuhan melihat seluruh ciptaan-Nya.

Pada hakikatnya tasawuf merupakan kesempurnaan dari tiga ajaran inti tersebut, tetapi untuk menapaki jalan tasawuf seorang tak perlu menunggu sempurnanya ajaran itu, sebab tercapainya kesempurnaan adalah ketika dilakukan bukan ditunggu. Hal yang wajib dalam tasawuf ialah bersihnya hati yang tak ternodai kesenangan duniawi. Sebab segala yang ada di dunia adalah fasilitas guna mencapai kesempurnaan diri, yakni mejalankan tugas sebagai *khalifah* sebagaimana yang dinginkan Sang Pencipta.

Berdasarkan definisi yang diajukan oleh kaum orientalis dan sifat manusia yang sangat duniawi, penulis memakai istilah 'tasawuf sosial' untuk menyebut keseimbangan yang diusung oleh Islam. Kata tasawuf untuk mewakili jalan spiritual yang dibutuhkan manusia, sedangkan kata sosial mewakili sifat manusia yang duniawi. Jadi, tasawuf sosial adalah ajaran Islam yang seimbang antara urusan dunia dan jalan spiritual. Lantaran keseimbangan ini, maka otomatis tasawuf tidak dipisahkan dari ajaran inti agama Islam. Tasawuf dipahami sebagai akibat dari kesempurnaan beragama.

Dalam pembahasan tasawuf sosial, pemahaman agama secara utuh merupakan fondasi utama karena selanjutnya mengakibatkan pemahaman terhadap ajaran inti agama Islam secara terbuka dan manusiawi. Ajaran

inti tersebut tidak hanya dipahami secara teologis belaka, tetapi dijadikan sebagai instrumen penyambung hubungan sesama manusia demi mencapai peradaban yang lebih tinggi. Lebih dari itu, manusia dipandang sebagai penafsir agama itu sendiri. Manusia memiliki peran aktif dalam beragama untuk kehidupannya, bukan hanya mahkluk yang pasif. Dengan begitu, Islam menjadi agama yang mejunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan nilai-nilai keilahian seperti tujuan penciptaannya.

Spiritualitas dan Intelektualitas sebagai Fondasi Tasawuf Sosial

Belakangan ini, penduduk dunia (bangsa Indonesia khususnya) mengalami masalah yang sangat mendasar, yang mengakibatkan terkikisnya persaudaraan dan saling percaya, yaitu kesulitan menalar dan berpikir kritis. Sangat tampak bahwa banyak warga Negara mendahulukan kelompoknya masing-masing daripada masalah kebangsaan dan persaudaraan. Setiap kelompok membangun argumentasi demi menguatkan diri dan kelompoknya serta mempengaruhi kepercayaan lawan. Teori konspirasi sering dijadikan pijakan untuk berargumen dengan memanfaatkan informasi dangkal, tak lengkap, dan tanpa data. Baginya, teks lebih penting dibanding konteks. Yang tak kalah ironis, setiap kelompok menganggap dirinya kumpulan kaum intelektual, meskipun pada realitasnya ia tidak memiliki fungsi intelektual.

Menurut seorang filsuf Italia, Antonio Gramsci, semua manusia adalah intelektual, tetapi tidak semua orang

dalam masyarakat memiliki fungsi intelektual.[2] Mahluk termulia dalam dunia intelektual adalah objektivitas yang memandang segala sesuatu sebagai sesuatu itu sendiri dan tidak memaksakan kehendak atau pemahamannya terhadap sesuatu yang dipandangnya itu. Bagi kaum intelektual, kebenaran adalah segala-galanya. Sejarah telah banyak mencatat bahwa harga nyawa tak semahal kebenaran. Di abad sebelum Masehi, Socrates lebih memilih meminum racun daripada tetap hidup tapi berhenti mengajarkan kebenaran.

Obejektifitas adalah kejujuran. Separuh dari kejujuran adalah keberanian yang dilahirkan dari kepasrahan kepada Sang Maha Kuasa. Keimanan yang kuat disebabkan oleh fondasi-fondasi pengetahuan yang luas, bukan sekadar *taqlid* belaka. Dengan berbekal keimanannya yang kuat, selayaknya pemikir atau intelektual Islam menjadi saksi yang jujur tentang sejarah dan ajaran agamanya dengan berpikir inklusif dan kontekstual. Sebab ungkapan kaum intelektual bukan karena memiliki, melainkan karena mencintai kebenaran.

Intelektual adalah mahluk sekuler. Karena itu – menurut Franz Magnis Suseno, ia harus berpihak kepada kebenaran dan keadilan. Hal tersebut berarti di tengah masyarakat ia tidak berpihak kepada siapapun. "Jika Anda mau membela keadilan manusiawi dasar, maka Anda harus melakukannya bagi siapa saja bukan hanya secara selektif bagi mereka yang didukung oleh orang-orang di pihak, budaya, bangsa dan agama Anda."

Hingga saat ini masih banyak umat beragama yang berusaha menutup-nutupi kelakuan pendahulunya yang –

---

[2] Edward W. Said, *Peran Intelektual,* trj. Rin Hindryati P dan P. Hasudu-ngan Sirait, (Jakarta: Pustaka Obor, 2014), hal.1.

secara sekilas- dianggap dapat mencoreng nama baik agamanya. Ketika berbicara mengenai agama dan perdamaian, seakan sepanjang sejarah perjalanan agama tidak ada pertumpahan darah atas nama agama, padahal tidak sedikit. Jika berpikir cerah dan hanya bertujuan mencari kebenaran, maka antara agama dan pemeluk agama tidak bisa dikonotasikan begitu saja. Oleh sebab itu, partumpahan darah (sekalipun) atas nama agama yang dilakukan pemeluknya tidak akan pernah mencoreng nama baik agama yang memang tidak mengajarkan kekerasan.

Salah satu contoh, dalam memahami motif dakwah Rasulullah, pembahasan ini sangat sensitif sebab ada yang memahami secara kontekstual dan juga secara tekstual. Bagi kaum tekstual, Rasulullah menyiarkan Islam tidak lain hanya karena perintah Allah sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dengan menyampaikan dan mejelaskan pesan-pesan Allah dalam Al-Qur'an. Karena itu dakwah Rasulullah terbebas dari kepentingan apapun selain tujuan tersebut. Disadari atau tidak, yang pasti pemahaman sedangkal ini telah menafikan sifat *tabligh* Rasul. Jika salah satu dari empat sifat yang wajib dimiliki Rasul itu dinafikan, maka Muhammad SAW tidak layak lagi menjadi Rasul. Sementara secara kontekstual, setelah diperintah Allah untuk berdakwah, Rasulullah mencari cara untuk berdakwah yang sangat efektif yaitu dengan cara berpolitik. Cara inilah yang menjadi karya Nabi Muhammad SAW karena *ketablighan*-nya. Kaum kontekstual lebih mengedepankan *ukhuwah wathaniyah* daripada *ukhuwah islamiyah* karena tanpa Negara umat beragama susah untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.

Pentingnya tanah air dapat dilihat dari perjalanan hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah. Nabi ingin memiliki tanah air (Negara) sehingga dakwah Islam bisa berkembang dengan baik. Ini pula mengapa Al-Qur'an masih menyebut-nyebut kisah Fir'aun serta kisah para Nabi lainnya. Kisah-kisah tersebut menyingkapkan adanya sejarah tentang tanah air atau daerah yang pernah dihuni oleh raja-raja terdahulu dan para Nabi dalam menjalankan roda pemerintahan dan misi kenabian.[3]

Penaklukan-penaklukan yang dilakukan umat Islam hingga mendapatkan kekuasaan sampai ke luar Arab begitu mengagumkan, hal ini selain disebabkan oleh kelemahan kerajaan Bizantiyum dan Persia yang saling bertikai sehingga kehabisan tenaga dan kemacetan spiritual dan moral, juga karena sifat umat muslim yang selalu segar penuh tenaga hidup.[4] Sifat selalu segar ini bisa terus hidup jika pembahasan Islam tidak saja mengenai akidah. Penyebaran agama Islam memang tidak melalui pedang, namun harus diakui bahwa Islam mendesak untuk memperoleh kekuasaan politik karena ia memandang dirinya sebagai pengemban kehendak Tuhan yang harus dilaksanakan melalui suatu tata politik.[5] Oleh karena itu, tidak berlebihan –untuk tidak mengatakan benar, jika dikatakan bahwa dakwah Islam (Rasulullah) sarat dengan muatan politik. Hal ini telah tercatat dalam sejarah, mengingkarinya sama dengan melanggar sejarah dan bersikap tidak adil terhadap Islam itu sendiri.

---

[3] Said Aqil Siroj, "Mendahulukan Cinta Tanah Air" dalam Harian Kompas, 11 April 2015

[4] Fazlurrahman, *Islam,* trj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hal. 3.

[5] Ibid.

Kata “perintah Allah” dalam hal ini termasuk dalam ranah spiritual, sedangkan mencari cara untuk melaksanakan perintah itu termasuk ranah intelektual. Secara umum masalah spiritual dibahas dalam ilmu tasawuf, sedangkan intelektual atau duniawi dibahas dalam ilmu-ilmu sosial, ilmu politik salah satunya. Tasawuf dan kehidupan manusia di dunia tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena dapat menyebabkan terkikisnya moral.

Jadi, pemahaman tekstual terhadap motif dakwah Rasulullah secara tidak langsung beranggapan bahwa tasawuf merupakan ilmu yang menutup diri terhadap dunia. Jika dibiarkan, maka anggapan ini akan berlanjut sehingga memisahkan antara tasawuf dan Islam itu sendiri atau paling tidak dapat menimbulkan anggapan bahwa tasawuf hanya untuk kaum elit agama, padahal tasawuf sendiri merupakan satu-kesatuan dari ilmu-ilmu keislaman yang lain.

Pertama-tama yang harus dipahami adalah bahwa Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Tuhan untuk bekal hidup manusia, bukan manusia tercipta untuk kepentingan agama. Selain itu, pemahaman secara tekstual belaka akan sangat sulit menginterpretasi *Islam rahmah lil alamin likulli zaman wal makan*, sebab Al-Qur’an sering mengatakan bahwa pelajaran hanya bisa diambil oleh orang-orang yang berpikir kontekstual.

Menurut Amin Abdullah,[6] salah satu upaya untuk mengimbangi alur pemikiran keagamaan yang sering kali menonjolkan warna pemikiran keagamaan yang bersifat teologis-partikularistik adalah –selain memperhatikan

---

[6] Amin Abdullah, *Studi Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 130.

pendapat ahli agama yang dikaitkan dengan ilmu-ilmu sosial, memperhatikan pendapat orang-orang yang bukan ahli agama, dari kalangan peneliti dan pemerhati masalah-masalah sosial dan keagamaan.

BAGIAN I
ISLAM DAN PEMELUKNYA DI DUNIA

Agama diwahyukan untuk manusia, bukan manusia tercipta untuk kepentingan agama. Agama adalah jalan, bukan tujuan. Dengan bimbingan agama manusia berjalan mendekati Tuhan melaui amal vertikal (ritual keagamaan) dan horizontal (pengabdian sosial).

-Komaruddin Hidayat-

BAB I
Memahami Agama (Islam)

Agama memiliki dua unsur mutlak, yakni formalitas dan spiritualitas. Hubungan antar keduanya adalah seperti hubungan eksistensi dengan esensi. Seumpama agama adalah manusia, maka spiritualitas adalah ruhnya dan formalitas agama adalah badannya. Dalam psikologi agama menggunakan dua istilah untuk menyebut agama, yaitu *faith* dan *cumulative tradition.*[7] *Faith* menunjuk pada aspek substansi yang sulit diamati karena berbeda antara satu orang dengan orang lain. Sedangkan istilah *cumulitive tradition* menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat diamati dan merupakan seperangkat aturan yang dibuat, seperti ritual, mitos-mitos dan yang lain. Pemaknaan seperti ini mencerminkan agama sebagai sesuatu yang stagnan dan dapat mempersempit keluasan makna agama yang sebenarnya.

Awalnya agama (Islam) diartikan sebagai kata kerja yang sering dimaknai tindakan moral. Oleh karena itu, Fazlurrahman mengatakan bahwa sifat utama Islam adalah mencerminkan kualitas moral yang luhur dan spiritual agamanya melalui dukungan lembaga pemerinah.[8] Dalam perkembangan selanjutnya, menurut Komaruddin Hidayat, pemaknaan seperti ini bergeser menjadi hal yang sangat formal, bukan sebagai kata kerja, melainkan semacam kata benda, yaitu kumpulan doktrin, ajaran, dan hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini

---

[7] Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia,* (Bandung: Mizan, 2012), hal. 185.

[8] Fazlurrahman, *Islam,* trj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hal. XVII.

sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia.[9] Namun, menurut Fazlurrahman, hal ini seharusnya tidak dipahami sebagai sebuah penggeseran makna melainkan suatu hal yang memang bermakna ganda. Ia mengatakan bahwa bersamaan dengan Islam yang dipahami seperti di atas –karena tidak menutup kemungkinan dalam sebuah pemerintahan terdapat pemeluk beberapa agama, tidak hanya satu agama- dalam seluruh kemajemukan itu, masyarakat tetap merupakan sesuatu yang lebih mendasar daripada lembaga kepemerintahan, bahkan lembaga-lembaga masyarakat itu sendiri.[10] Pendapat Fazlurrahman ini berdasarkan sikap kritisnya dalam mengakaji sejarah perjalanan Islam sejak masa Nabi hingga ke masa-masa selanjutnya. Pemikiran Fazlurrahman yang cenderung memadukan antara spiritual dan keduniaan merupakan ciri khas iklim intelektual Islam.

Ketika ajaran-ajaran agama telah dibungkus menjadi semacam paket-paket ilmiah, menurut Komaruddin Hidayat, maka sesungguhnya telah berlangsung objektivikasi dan rasionalisasi dalam dunia agama, sehingga sangat mungkin ruh dan misteri agama akan surut menghilang.[11] Hal ini mengakibatkan seorang bisa menjadi ahli agama tanpa harus menjadi seorang yang religius. Selanjutnya, beragama secara formal relatif mengabaikan spiritualitas keagamaan, dan bisa jadi sebaliknya.

---

[9] Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Kemanusiaan,* dalam Andito (edt), *Atas Nama Agama,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal. 42.

[10] Fazlurrahman, *Islam.......,* hal. XVII.

[11] Komaruddin Hidayat, *Agama.........,* hal. 44.

Beragama secara formal belaka disebabkan oleh literatur-literatur yang memahami agama sebagai seperangkat kepercayaan, praktik-praktik, dan bahasa yang menjadi ciri khas sebuah komunitas yang berusaha mencari makna transendental dengan suatu cara tertentu yang diyakini benar. Pemahaman seperti ini membuat agama dan kebenarannya menjadi berbeda menurut komunitasnya. Padahal spiritualitas lebih menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung berpaling dari bentuk formal keagamaan. Yang menekankan dimensi spiritualitas biasanya cenderung bersikap apresiatif terhadap kebenaran meskipun dalam wadah agama yang berbeda. Dimensi spiritual melampaui makna formal agama. Sedangkan yang menekankan agama hanya secara formal cenderung bersikap eksklusif dan subjektif terhadap kebenaran yang berada dalam agama lain.

Seirama dengan Fazlurrhaman, Syed Amir Ali juga menegaskan, sebagaimana yang dikutip oleh Marcel A. Boisard, Islam bukan hanya suatu kepercayaan, tetapi suatu kehidupan yang perlu dihayati.[12] Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan beragama.

Spiritualitas tidak sama dengan kebatinan dalam pemahaman masyarakat Jawa, sebab kebatinan hasil dari perpaduan antara budaya dan agama. Sedangkan spiritualitas adalah urat nadi dalam kehidupan agama. Islam sebagai agama langit memiliki ajaran spiritual yang sangat tinggi, terutama dalam ilmu tasawuf, para sufi menemukan jalannya sendiri-sendiri untuk menc-apai

---

[12] Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam,* trj. H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 322.

Tuhan. Pada umumnya, jalan ini terkenal dengan sebutan tarekat. Tarekat sebagai ajaran spiritualitas agama memiliki watak yang bersifat sangat inklusif dan akomodatif terhadap budaya setempat yang bisa jadi bertentangan dengan ajaran Islam. Apalagi –sebagaimana yang tercatat dalam sejarah bahwa Nusantara kaya akan budaya, sedangkan Islam tidak pernah memiliki cita-cita menghilangkan budaya, tetapi lebih kepada membudayakan Islam. Dengan demikian, ulama' Nusantara mendirikan sebuah organisasi yang bertujuan menjaga tercampur-aduknya ajaran Islam dengan budaya-budaya yang bertentangan dengannya yaitu, *Jam'iyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Indonisiy* (JATMI), yang saat ini –karena gesekan politik- berubah menjadi *Jam'iyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah* (JATMAN). Selain itu, berdirinya organisasi ini juga bertujuan menyatukan semua tarekat yang *mu'tabarah* demi kepentingan bersama.

Dampak Pemahaman Agama

Pemahaman merupakan sebuah awal keyakinan, karena itu ia menjadi sangat penting. Begitu pula pemahaman terhadap agama akan melahirkan cara dan tindakan dalam beragama. Agama sebagai sebuah keyakinan harus dipahami secara sempurna, sebab ketidaksempurnaan dalam memahaminya akan menimbulkan tindakan-tindakan yang sebenarnya tidak diinginkan oleh agama itu sendiri.

Untuk sementara, tulisan ini akan sedikit menjelaskan dua corak pemahaman yang seolah berhadapan padahal pada dasarnya saling melengkapi; spiritualitas dan formalitas agama. Pemahaman yang

mengedepankan spiritualitas agama akan memandang dan bersikap apresiatif terhadap kebenaran meskipun dalam wadah agama yang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh KH. Husein Muhammad[13], sikap pasrah hanya kepada Tuhan adalah Islam, apapun nama dan sebutan agamanya. Disinilah letak keluasan makna agama sebagai sarana menuju Tuhan. Agama bukan Tuhan dan Tuhan bukan agama. Sedangkan yang memandang secara formal belaka, agama dan kebenarannya menjadi berbeda menurut komunitasnya. Lebih memahami agama secara tekstual.

Dalam perkembangan kajian agama, dua pemahaman tersebut menjadi semakin luas. Yang pertama biasa disebut sebagai pluralisme agama dan yang kedua disebut sebagai fundamentalisme agama. Pluralisme adalah pemahaman agama yang lebih memandang penting substansi daripada label agama. KH. Husein Muhammad – dengan mengutip mufassir dan sejarawan besar, Ibn Jarir al-Thabari, memaknai kata *al-Din* dan *Syari'ah* secara berbeda, meskipun dalam Al-Qur'an terjemah Departemen Agama kedua kata tersebut diterjemahkan sama, yaitu agama. *al-Din* dalam pandangan al-Thabari adalah keyakinan tauhid, yakni pengakuan terhadap keesaan Tuhan. Menurut KH. Husein Muhammad, pernyataan ini jelas mengandung arti bahwa *al-Din*, yakni keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan para utusan Tuhan sebelumnya adalah satu dan sama. Yang membedakan antara satu agama dengan yang lain adalah syari'atnya, yakni jalan,

---

[13] KH. Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan,* (Bandung: Mizan, 2011), hal. 10.

aturan, cara dan tradisinya. *Al-Din* adalah keyakinan, sementara *al-Syari'ah* adalah jalan, cara, dan aturan.[14]

Sedangkan yang disebut fundamentalisme agama merupakan sebuah gerakan pemurnian ajaran Islam, kembali kepada Islam klasik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Faishal Ismail, gerakan ini adalah pengikut teologi Ibn Taimiyah yang bercorak literalis atau *scriptualis,* yang kemudian gerakan ini menjadi resmi setelah sebelumnya Muhammad bin Abdul Wahab, salah seorang pengikut terkenal teologi Ibn Taimiyah, melakukan gerakan secara resmi. Ia berkunjung ke beberapa daerah muslim dan disana ia banyak menemukan ajaran Islam yang tercampur dengan praktik-praktik syirik, bid'ah, takhayul, khufarat, dan paham-paham sinkretis lainnya.[15] Selanjutnya gerakan ini dikenal dengan sebutan Wahabi, dinisbahkan kepada nama pelopornya, Muhammad bin Abdul Wahab. Menurut Wilfred Cantwell Smith –sebagaimana yang dikutip Faishal Ismail- gerakan wahabi ini be-rsifat puritan, keras, dan sederhana. Pesannya datar-datar saja; kembali kepada Islam klasik. Saat ini pesan yang sering didengungkan adalah 'kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah'.

A. Pluralisme Agama

Pada mulanya, istilah Pluralisme dipakai dalam kegerejaan ketika kemanusiaan terkungkung di bawah kekangan Gereja. Pemikiran pluralisme muncul pada masa *renaissance,* tepatnya pada abad ke-18 M, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya

---

[14] Ibid.

[15] Faishal Ismail, *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hal. 54.

gerakan pemikiran modern. Karena istilah pluralisme berasal dari bahasa Inggris, maka tidak tepat jika menelusuri istilah tersebut dalam bahasa lain sebelum menelusuri bahasa asalnya. Dalam Kamus Bahasa Inggris –sabagaimana yang dikutip Anis Malik Thoha- mempunyai tiga pengertian. *Pertama,* pengertian kegerejaan; sebutan untuk pemegang jabatan yang lebih dari satu dalam struktur kegerejaan dan bagi pemegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik yang bersifat kegerejaan maupun non-kegerejaan. *Kedua,* pengertian filososfis; berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar, yang lebih dari satu. *Ketiga,* pengertian sosio-politik; adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak suku, aliran, maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan,[16] sebab –meminjam istilahnya Mun'im Sirri- pluralisme bukan mencari persamaan, melainkan menghargai perbedaan. Secara sederhana, pluralisme dapat diberi makna koeksistensi berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan karakteristik masing-masing. Hal senada diungkapkan oleh Muhammad Fatih Osman, pluralisme berarti bahwa kelompok-kelompok minoritas dapat berperan serta secara penuh dan setara dengan kelompok

[16] Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama,* (Jakarta: Perspektif, 2005), hal. 12.

mayoritas dalam masyarakat sambil mempertahankan identitas dan perbedaan mereka yang khas.[17]

Adapun yang dimaksud pluralisme agama, menurut John Hick, merupakan sebuah gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan hakikat terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut, dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama. Mengenai hal ini, Anis Malik Thoha menegaskan bahwa semua agama merupakan menifestasi-manifestasi dari realitas yang Maha Agung. Dengan demikian, semua agama sama dan tidak ada yang lebih baik daripada yang lain. Namun, menurutnya,[18] rumusan John Hick berangkat dari pendekatan substantif, yang mengungkung agama dalam ruang yang sangat sempit dan memandang agama lebih sebagai konsep hubungan manusia dengan kekuatan sakral yang transendental dan bersifat metafisik daripada sebagai suatu sistem sosial.

Pandangan Anis Malik Thoha terhadap rumusan John Hick terpaku kepada respon manusia terhadap firman Tuhan, sehingga mengabaikan keberagaman (respon tersebut). John Hick tidak mengabaikan agama sebagai sistem sosial, tetapi ia mengawali dalam

---

[17]Muhammad Fatih Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan,* trj. Irfan Abubakar, Edisi Digital, (Democracy Project, 2011), hal. 3.

[18] Anis Malik Thoha, *Tren*..........., hal. 15.

memahami agama (untuk kehidupan atau sistem sosial) manusia dengan pemahaman bahwa agama (yang harus dipahami sebagai wahyu) Tuhan. Pemikiran John Hick ini yang kemudian banyak dikembangkan oleh kebanyakan para pluralis. Salah satu misal, pemikiran KH. Husein Muhammad, seperti yang dikutip sebelumnya.

Argumen pluralitas muncul disebabkan oleh dua faktor; ideologis dan eksternal. Yang dimaksud faktor idelogis adalah ajaran-ajaran agama yang memang mengajarkan pluralisme. Ajaran agama tentang pluralisme merupakan keniscayaan bagi sebuah agama, sebab keragaman juga merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia, dan manusia membutuhkan pegangan dalam masalah keragaman, hal ini menjadi konsekuensi logis bagi penciptaan agama sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia di dunia. Senada dengan ini Fatih Osman mengatakan, Tuhan melimpahkan rahmat-Nya bukan dengan cara menghapus perbedaan keyakinan dan pandangan, tidak pula dengan mengubah tabiat manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan itu sendiri, tetapi dengan memperlihatkan kepada umat manusia bagaimana cara menangani perbedaan-perbedaan mereka baik secara intelektual, moral, maupun prilaku.[19]

Sedangkan secara (faktor) eksternal, pluralitas dituntut oleh situasi dan kondisi sosioal-politik, demokrasi dan nasionalisme yang melahirkan sistem Negara-bangsa. Dua faktor ini saling mempengaruhi dan tidak bisa dipisahkan. Umat beragama bisa beribadah dengan tenang dalam sebuah Negara yang

---

[19] Muhammad Fatih Osman, *Islam*............, hal. 19.

damai; tidak ada konflik agama, saling menghargai demi terwujudnya Negara yang tentram. Begitupun sebaliknya, Negara tidak akan pernah terwujud selama antar umat beragama tidak saling menghargai dan saling mengkafirkan, padahal dalam sebuah Negara tidak ada istilah kafir.

Salah satu contoh faktor idelogis dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan beragam agar saling mengenal dan melengkapi; "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kalian (al-Hujurat; 13).*

Menurut Abd. Moqsith Ghazali, dengan mengomparasikan pemahaman ayat pertama dengan makna substansial ayat kedua, jelas bahwa umat Islam harus menerima adanya pluralitas. Tuhan menciptakan manusia secara beragam dan keragaman itu tidak dimaksudkan agar saling menghancurkan, melainkan agar saling mengenal dan menghargai eksistensi satu sama lain.[20]

Dalam tafsir al-Misbahnya, Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah memberi petunjuk tentang tata krama pergaulan dengan sesama muslim (ayat 12), ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Oleh karena itu, ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada semua jenis

---

[20] Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama,* (Jakarta: KataKita, 2009), hal. 4.

manusia. Apapun *sababul nuzul*-nya, yang jelas ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seorang berbangga dan merasa tinggi daripada yang lain, bukan hanya karena suku, bangsa, agama, warna kulitnya, bahkan karena beda jenis kelamin sekalipun.[21]

Dari faktor ideologis ini kemudian muncul faktor eksternal, seperti yang telah dicontohkan oleh pembawanya. Di Madinah, Muhammad SAW mencetuskan piagam Madinah yang menjamin kebebasan beragama dan melindungi seluruh warga Negara, pemeluk seluruh agama. Seluruh yang dilakukan Muhammad SAW bukan termasuk faktor idelogis, sebab ia pembawa Islam, bukan pencipta agama Islam.

Dalam kehidupan manusia di dunia, agama Islam lebih mengedepankan kebenaran dan keadilan. Tuhan yang Maha Adil memerintahkan umat-Nya untuk berbuat adil kepada seluruh ciptaan, termasuk yang berbeda agama. Keadilan dan kedzaliman merupakan dua sikap yang bertolak belakang, dan kesejahteraan kehidupan manusia di dunia ini tergantung kepada dua sikap tersebut. Dunia akan selalu terisi oleh kedua sikap itu, dan kedua sikap tersebut tidak mungkin hidup berdampingan. Jika keadilan ditegakkan, maka dengan sendirinya kedzaliman akan terhapus. Begitupun sebaliknya, ketika keadilan lemah, maka kedzaliman akan mendominasinya. Untuk mensejahterakan kehidupan manusia, Muhammad

---

[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 616.

SAW diperintah Tuhan untuk mengajak umatnya bekerjasama demi menegakkan kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan semesta.

Dalam faktor ideologis dapat dikatakan bahwa pluralisme merupakan sebuah keniscayaan agama. Perbedaan dan keberagaman merupakan sebuah kehendak Tuhan. Tuhan bisa saja menjadikan seluruh manusia menjadi satu umat, tapi Tuhan tidak menghendakinya.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ

Kata *law* dalam ayat ini menunjukkan ketidakmungkinan penciptaan umat yang satu, sebab kata tersebut tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi.[22] Perbedaan ciri dan tabiat manusia yang berbeda-beda merupakan suatu hal yang tidak mungkin dihindari, perbedaan itu diperluas lagi oleh lingkungan dan perkembangan ilmu. Hal ini membuktikan ketidakterbatasan kekuasaan Tuhan, manusia yang tidak mengakui atau bahkan menolak pluralitas, secara langsung (maupun tidak langsung) ia telah membatasi ketidakterbatasan Tuhan. Jika Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang, maka konsekuensi logisnya ialah Tuhan menyayangi seluruh umatNya, apapun agamanya.

Selain faktor ideologis, kemunculan pluralisme didorong oleh kemajemukan secara sosio-politik, yang di depan telah disebut sebagai faktor eksternal. Saat ini sangat sulit mencari suatu Negara yang seluruh masyarakatnya menganut agama yang seragam. Sekalipun ada, suatu masyarakat yang menganut satu

[22] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*................., hal. 784.

agama, pluralitas bisa terjadi pada level penafsiran atas ajaran agama itu. Menurut Abd. Moqsith Ghazali, pluralitas dalam wilayah tafsir ini pada gilirannya akan melahirkan pluralitas pada level aktualisasi dan pelembagaannya.[23] Mengenai hal ini, dapat dilihat dalam sejarah Islam, muncul berbagai madzhab yang dilatarbelakangi oleh perbedaan tafsir Al-Qur'an dan hadits. Bahkan muslim Indonesia yang hampir seluruhnya kaum Sunni terbagi menjadi beberapa organisasi sosial keagamaan. Pemahaman agama secara utuh tidak akan menyebabkan masalah dalam berbagai macam pluralitas, sebab di balik pluralitas itu terdapat tujuan tunggal, Tuhan Yang Maha Esa.

Pluralisme merupakan sebuah pilar bagi eksistensi Negara. Dalam bernegara tidak ada istilah kafir, sebab tujuan beragama adalah perdamaian. Setiap agama memiliki ajaran masing-masing dalam bernegara. Mengenai hubungan antar agama, Indonesia menjadi sangat menarik untuk diperbincangkan, karena Indonesia merayakan perbedaan sekaligus persatuan. Perbedaan dalam hal suku, agama, ras, dan antar golongan tidak membuat tercerai-berai lantaran pemahaman persatuan dalam bernegara.

Sepanjang sejarah perjalanan Indonesia yang menganut Bhinneka Tunggal Ika mengalami hantaman keras bagi kebhinnekaannya dari berbagai paham yang ingin mengganti dasar Negaranya (Demokrasi Pancasila) menjadi Negara agama tertentu. Hal ini disebabkan oleh beberapa pemahaman agama yang cenderung formalistis.

---

[23] Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen..............*, hal. 2.

Hubungan agama dan Negara telah menjadi suatu perdebatan yang cukup hangat dalam wacana sejarah dan kancah perpolitikan peradaban manusia. Dilihat dari perspektif pemikiran agama dan politik, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pola hubungan Negara dan Agama.[24] *Pertama,* pola hubungan agama dan Negara yang sama sekali terputus. Pola ini terlihat jelas pada sistem pemerintahan Negara-negara sekuler, dalam pemerintahannya tidak ada poros hubungan konstitusional, struktural, dan fungsional antara agama dan Negara. Agama sangat dibatasi ruang lingkup wilayahnya dan menjadi urusan individu dan disisihkan dari ranah persoalan politik pemerintahan dan kenegaraan.

Dalam sejarah yang sangat terkenal mengenai Negara sekuler berawal sejak abad pertengahan, dimana cekaman dan genggaman otoritas gereja terlalu kuat, bahkan terlalu mencekam dan membelenggu kebebasan berpikir manusia, maka akhirnya masyarakat Barat melakukan perlawanan terhadap otoritas Gereja dan lahirlah sekularisme yang prosesnya telah selesai pada pertengahan abad ke-20.

Di kalangan muslim, Turki –sebagaimana telah banyak yang menulis ulang tentang sekularisme di Turki, bahkan Soekarno pun menanggapi perubahan sistem pemerintahan yang terjadi di Turki saat itu-sebelum menjadi Negara sekuler, pada masa perintahan Turki Utsmani secara mantap didasarkan pada asas agama, hal ini ditandai dengan adanya pengadilan-

[24] Faishal Ismail, *Pijar-pijar Islam,* (Jakarta: Departemen Agama, 2002), hal. 64.

pengadilan agama yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan perkara-perkara hukum keagamaan yang muncul di negeri tersebut. Menjadi Negara sekuler, sejak Mustafa Kemal Attaturk mengambil alih kekuasaan politik dan mendominasi tampuk pemerintahan di Turki. Sejak itu sistem pemerintahan di Turki berubah secara drastis, dari kesultanan diganti menjadi sistem pemerintahan Republik, pengadilan agama diganti dengan pengadilan yang berorientasi pada hukum Swiss, dan sekolah-sekolah agama banyak yang ditutup.

Kedua, pola hubungan formal antara agama dan Negara. Formalisasi hubungan agama dan Negara dalam sistem pemerintahan dan pola kenegaraan semacam ini menjadikan agama sebagai dasar Negara secara resmi dan konstitusinya.[25] Dalam Negara seperti ini, hukum agama diterapkan dan dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan hukum yang berlaku, dan apa adanya. Pencuri dihukum dengan dipotong tangannya, dan pezina pasti dihukum rajam sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

Ketiga, hubungan agama dan Negara yang bersifat tidak formal. Hubungan yang tidak formal ini bukan berarti peran agama dan Negara saling berebut untuk mendominasi, melainkan saling melengkapi. Dalam sistem pemerintahan ini, agama tidak dipandang sekadar secara formal, melainkan agama dianggap tidak bisa dipisahkan dengan spiritualitas.

Sistem pemerintahan seperti ini yang diterapkan dan dilaksanakan oleh Indonesia –sekalipun merupakan Negara yang penduduknya beragama Islam

---

[25] Faishal Ismail, *Pijar-pijar Islam.............,* hal. 72.

terbanyak di Dunia, sistem pemerintahannya tidak didasarkan pada agama tertentu. Dengan demikian, Indonesia bukan Negara agama, juga bukan Negara sekuler. Embrio pemerintahan seperti ini sesungguhnya telah ditanam oleh penyebar agama Islam awal di Nusantara.

Adanya ormas-ormas keagamaan telah membuktikan kepedulian agama terhadap keutuhan NKRI. Sebagai contoh, peran NU dalam kemerdekaan Indonesia. Dalam hal ini, dapat dianggap cukup dari cerita Zuhairi Misrawi[26] tentang komitmen kebangsaan seorang pendiri oraganisasi tersebut, *Hadaratusyaikh* KH. Hasyim Asy'ari.

KH. Hasyim Asy'ari menentang keras segala bentuk penjajahan asing terhadap negeri tercinta. Pada masa kolonialisme, ia mengimbau segenap umat Islam agar tidak melakukan donor darah kepada Belanda. Ia juga melarang para ulama' mendukung Belanda dalam pertempuran melawan Jepang. Belanda adalah penjajah, dan segala bentuk penjajahannya sama sekali tidak dibenarkan oleh Islam.

Beliau tidak hanya menghimbau dengan perkataan dan tulisan, tapi juga mengajak seluruh bangsa Indonesia untuk melawan segala kemungkaran yang dialami oleh negeri tercinta dengan prilaku atau tindakan. Hal yang senada diungkap oleh cucunya, KH. Salahuddin Wahid,[27] pengaruh KH. Hasyim Asy'ari yang begitu besar tidak hanya atas dasar kecerdasan,

---

[26] Zuhairi Misrawi, *KH. Hasyim Asy'ari,* (Jakarta: Kompas, 2010), hal. 84.

[27] KH. Salahuddin Wahid, *Sebuah Pengantar,* dalam Zuhairi Misrawi, *KH. Hasyim Asy'ari.....*, hal. XVII.

kealiman, kedalaman dan keluasan ilmu beliau, tetapi terutama atas dasar akhlak beliau. Pada tahun 1937, KH. Hasyim Asy'ari ditawari bintang kehormatan –yang tebuat dari perak dan emas, oleh Ratu Belanda Wilhelmina. Namun dengan tegas beliau menolak penghargaan tersebut sembari menasehati para santrinya di Pesantren agar tidak mudah tergiur dengan godaan penjajah.

Dalam hal kemerdekaan dan keutuhan NKRI berlaku kaidah tidak ada kompromi dengan orang-orang dzalim yang telah menidas segenap anak bangsa. Sikap tegas tersebut dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam rangka menunjukkan kedaulatan dan kemerdekaan setiap warga dari segala belenggu penjajah. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika beliau dapat disebut sebagai *Hadaratussyaikh*, dalam tradisi arab gelar ini disandangkan kepada seorang yang memiliki keutamaan ilmiah dan keilmuan yang tinggi. Sedangkan perilaku KH. Hasyim Asy'ari sesuai dengan karakter seorang ulama' yang teguh dalam pendirian dan tidak mudah diiming-imingi hadiah duniawi.

Hingga saat ini teladan pendiri NU itu tetap terjaga, semua penerusnya memiliki komitmen untuk menjaga keutuhan NKRI, bagi mereka, keutuhan NKRI adalah harga mati. Dalam hal lain, sama sekali tidak ada paksaan bahkan dianjurkan menjalin hubungan baik dengan agama dan suku yang berbeda –sebab sebuah bangsa tidak akan bisa membangun demokrasi dalam keberagaman tanpa adanya toleransi. Demokrasi dan toleransi ibarat dua mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Satu sama lain saling menyempurnakan. Bila salah satu di antaranya hilang, lenyap pula

kekuatan yang lainnya. Demokrasi tanpa toleransi akan melahirkan tatanan politik yang ototarianistik. Sedangkan toleransi tanpa demokrasi akan melahirkan pseudo-toleransi, yaitu toleransi yang rentan menimbulkan konflik-konflik komunal, mengenai keutuhan NKRI, seluruh yang mengganggu harus dilawan.

Mengenai hal ini, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan, manusia adalah mahluk yang senantiasa berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Beliau memberi arahan perihal pentingnya perkumpulan, persatuan, kebersamaan, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut merupakan sebuah keniscayaan untuk membangun toleransi di antara sesama umat.

Selain peran agama dalam pemerintahan dimana hubungan Negara dan agama berjalan dengan baik secara tidak formal, Negara juga mengambil peran dalam melayani, membimbing dan membina kehidupan beragama warga Negara Indonesia. Eksistensi Departemen Agama merupakan bukti nyata keterlibatan Negara dalam menangani dan mengurus masalah-masalah keagamaan di Indonesia.[28] Selanjutnya, Faishal Ismail menegaskan bahwa keadaan ini telah berlangsung lama sejak berdirinya Republik Indonesia ini pada tahun 1945. Hal ini dapat diartikan Negara telah berperan secara fungsional dan juga bertindak secara aktif menjadi pengayom, fasilitator, dinamisator dan motivator bagi semua pelayanan kepentingan umat-umat beragama.

Untuk menegaskan bahwa Indonesia bukan merupakan Negara yang sistem pemerintahannya

---

[28] Faishal Ismail, *Pijar-pijar Islam..........,* hal. 75.

didasarkan pada agama tertentu (Islam), KH. Abdurrahman Wahid sebagai cendikiawan muslim dan juga pernah menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia mengungkapkan bahwa sepanjang hidupnya ia telah mencari dengan sia-sia makhluk yang dinamakan Negara Islam itu.[29] Sampai wafat ia belum menemukannya, maka tidak berlebihan jika disimpulkan bahwa Islam memang tidak memiliki konsep bagaimana Negara harus dibuat dan dipertahankan.

Pandangan KH. Abdurrahman Wahid didasarkan kepada tiadanya pendapat yang baku dalam dunia Islam. Islam tidak mengenal pandangan yang jelas dan pasti tentang pergantian pemimpin. Dan juga besarnya Negara yang dikonsepkan Islam juga tidak jelas ukurannya. Dengan demikian, gagasan Negara Islam adalah sesuatu yang yang tidak konseptual, dan tidak diikuti oleh mayoritas kaum muslimin. Mengemukakan gagasan Negara Islam tanpa ada konseptualnya yang jelas, berarti membiarkan gagasan tersebut tercabik-cabik karena perbedaan pandangan para pemimpin Islam sendiri.

B. Fundamentalisme Agama

Hampir sama halnya dengan kemunculan pluralisme, fundamentalisme pada mulanya juga tumbuh dalam agama Kristen. Menurut Arthur McCalla, pada awalnya fundamentalisme agama merupakan fenomena keagamaan dalam Kristen yang merujuk kepada peristiwa Konferensi Bibel Niagara

---

[29]Abdurrahman Wahid, *Islam Anda, Islam Saya, Islam Kita,* versi digital, (Democracy Project: 2011, hal. 81.

pada tahun 1895 M. Konferensi ini menegaskan lima poin mengenai fundamentalisme; ketidakmungkinan salah bible, ketuhanan Kristus, kelahiran dari perawan, teori penebusan dosa, dan kebangkitan fisik at-au kembalinya Yesus.[30]

Namun, menurut James Barr, fundamentalis masa kini tidak boleh disebut demikian karena posisi mereka jauh lebih luas, canggih dan terdidik, tidak begitu kasar dan suka menyerang, daripada para peserta Konferensi tersebut dan para penggantinya kemudian.[31] Menurutnya, dalam memahami fundamentalisme tidak tepat jika mengacu kepada hasil Konferensi tersebut, buku *The Fundamentalis*, sebab tidak sesuai dengan alur pembicaraan istilah fundamentalisme terkini.

Kemunculan fundamentalisme Kristen selalu dikaitkan dengan penentangan kaum konservatif terhadap kritisisme Kitab suci, Darwinisme, teologi liberal, dan gerakan sosial dalam Gereja Protestan. Menurut Badarussyamsi, semua ini merupakan hasil prakarsa dari kaum moderat yang ingin menafsirkan kembali keyakinan Kristen di bawah pemikiran modern agar sesuai dengan konteks sosial abad 20.[32] Prakarsa ini yang kemudian terus-menerus ditolak oleh kalangan konsevatif dan fundamentalis dalam Protestan.

Pada umumnya fundamentalisme identik dengan *scriptualis* atau pemahaman terhadap kitab suci secara literal. Bahkan Graudy mendefinisikan

---

[30]Badarussyamsi, *Fundamentalisme Islam: Kritik atas Barat,* (Yogyakarta : LKiS, 2015), hal. 32.

[31]James Barr, *Fundamentalisme*, trj. Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 2.

[32]Badrussyamsi, *Fundamentalisme Islam……………,* hal. 35.

fundamentalisme sebagai sikap yang menolak menyesuaikan kepercayaan dengan kondisi-kondisi yang baru. Kamus Larous yang menjadi pedoman Graudy mengungkapkan bahwa fundamentalisme adalah sikap stagnan dan membeku yang menolak seluruh pertumbuhan dan perkembangan, dan istilah ini hanya diterapkan bagi Katolik.[33] Bahkan, dengan mengutip beberapa tokoh, Badarussyamsi mengatakan bahwa kaum fundamentalis tidak hanya konservatif dalam agama, tapi juga dalam kemauan dalam mengambil sikap dan melawan termasuk anti intelektual, anti ilmu pengetahuan dan anti rasionalisme.[34]

Mengenai hal ini Charles Hodge menegaskan bahwa tidak harus mencari ide dibalik firman-firman. Kebenaran terkandung di dalam firman itu sendiri, firman yang maknanya adalah benar dan tidak berubah, firman yang memiliki kekuatan untuk mengubah hidup. Hodge mengabaikan dan menggugurkan metode studi Kitab Suci yang baru di Jerman dan berasumsi bahwa orang beriman yang membaca dengan tulus akan sampai kepada fakta yang sama dan ortodoksi yang sama.[35]

Pemahaman terhadap kitab suci yang demikian menimbulkan sikap fanatisme, sikap inilah yang kemudian membuat para fundamentalis terdorong untuk menjadikan orang lain di luar mereka memiliki

---

[33]Muhammad Imarah, *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam,* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 25.

[34]Badarussyamsi, *Fundamentalisme Islam……………,*hal. 45.

[35]Ibid, hal. 39.

pemahaman yang sama dengannya. Mereka merasa dirinya lebih murni dan dengan demikian juga lebih benar daripada orang di luar mereka yang imannya mereka anggap telah tercemar. Secara langsung maupun tidak, mereka menganggap orang lain salah. Oleh karena itu, Kristen sebagai agama dakwah, mereka merasa berkewajiban untuk menyelamatkan orang lain di luar mereka. Kaum fundamentalis mengajak seluruh selainnya agar taat terhadap teks-teks Kitab suci yang otentik dan tanpa kesalahan dalam menafsirkan yang tunggal perspektif mereka.

Misionarisasi merupakan elemen penting dari fanatisme kaum fundamentalis. Mereka begitu militan untuk mengupayakan konversi orang-orang di luar mereka untuk masuk ke kelompoknya.[36] Lebih dari itu, para orientalis hampir selalu mengaitkan fundamentalisme dengan terorisme dan kekerasan. Karen Amstrong dalam pendahuluan karyanya, *The Battle for God,* telah menggambarkan fenomena fundamentalisme sebagai suatu gerakan yang cukup mengerikan. Menurutnya, hanya sebagian kecil kaum fundamentalis yang tidak melakukan tindakan teror, bahkan yang paling cinta damai dan taat hukum pun bersikap membingungkan karena mereka juga anti terhadap nilai-nilai positif masyarakat modern.[37]

Pemahaman kaum orientalis terhadap fundamentalisme agama yang pada mulanya muncul dalam agama Kristen, secara tidak kritis, mereka telah menyamakan fundamentalisme Kristen dengan

---

[36]Ibid, hal. 42.
[37] Karen Amstrong, *Berperang Demi Tuhan,* trj. Satrio Wahono dkk, (Bandung: Mizan, 2001), hal. IX.

fundamentalisme dalam Islam. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa hampir dalam setiap agama tidak jarang ditemui kaum fundamentalis, namun bersikap tidak kritis dalam memahami fundamentalisme yang terdapat dalam hampir setiap agama merupakan sebuah kesalahan besar dan berakibat fatal. Keberatan penyebutan aliran yang secara umum dipandang lebih eksklusif dalam Islam dengan istilah fundamentalisme juga diungkapkan oleh John L. Esposito.

Esposito menyebut aliran yang disebut fundamentalisme Islam oleh orientalis dengan istilah Islamisme atau kebangkitan Islam, lantaran menurutnya, fundamentalisme terlalu dibebani praduga Kristen dan stereotip Barat, juga menyiratkan ancaman monolitik yang tidak pernah ada. Sedangkan istilah kebangkitan Islam lebih memiliki akar dalam tradisi Islam. Menurut Esposito, Islam memiliki tradisi *tajdid* dan *islah* yang panjang dan mencakup gagasan politik serta aktivitas sosial sejak abad awal Islam hingga masa sekarang.[38]

Dalam Islam yang sering disebut fundamentalisme adalah aliran yang pada dasarnya mengusung dan sering medengungkan jargon 'kembali kepada Al-Qur'an dan hadits', yakni aliran yang kelahirannya disebabkan oleh pandangan yang eksklusif terhadap budaya-budaya di luar Islam. Menurut Prof. Machasin, sampai batas tertentu, bahwa kelompok semacam ini menganggap orang lain sebagai musuh. Ironisnya, musuh yang dimaksud adalah bukan hanya orang yang

---

[38] John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Fakta?,* trj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 18.

beda agama, melainkan juga orang yang seagama tapi berbuat maksiat.[39]

Wahabi misalnya, sebagaimana yang telah sedikit dijelaskan di depan, lahir setelah pengembaraan Muhammad bin Abdul Wahab ke hampir seluruh daerah muslim, dan disana ia banyak menemukan ajaran Islam yang tercampur dengan budaya di luar Islam. Jika dipandang dari sikapnya yang lebih eksklusif dan relatif radikal, serta jargonnya yang selalu didengungkan yaitu "kembali ke Al-Qur'an dan Hadits", paling tidak ada tiga aliran atau organisasi dalam Islam yang dapat disebut dengan gerakan kebangkitan Islam, diantaranya; Wahabi, Ikhwanul Muslimin, dan Jemaat Islam.

Sebagaimana yang telah mainstream diketahui bahwa pada awalnya, aliran yang lumrah disebut Wahabi merupakan pengikut Muhammad bin Abdul Wahab, seorang pengikut teologi Ibn Taimiyah yang bersifat tekstual dan cenderung bertolak belakang dengan paham Mu'tazilah yang lebih rasional dan liberal. Menurut Lutfi asy-Syaukani, sebagaimana yang dikutip Muzammil, jasa terbesar Ibn Taimiyah bagi Wahabi adalah kepiawaiannya dalam menyerang disiplin keilmuan logika. Dua bukunya, *naqd al-mantiq* dan *al-radd ala al-mantiqiyyin* merupakan senjata pamungkas yang terbukti ampuh dalam mengikis tradisi berpikir logis di kalangan Muslim. Sembari mendiskreditkan para filsuf dan kaum rasionalis, Ibn Taymîyah menyeru kaum Muslim untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang

---

[39] Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis,* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hal. 140.

diasosiasikan generasi awal Islam.[40] Muhammad bin Abdul Wahab sendiri, bahkan Ibn Taimiyah pun, mengakui sebagai pengikut *salafus saleh.*

Istilah *salafus saleh* menunjuk kepada generasi awal Islam, dengan merujuk kepada hadits Nabi yang berbunyi '*sebaik-baiknya manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka (tabi'in), kemudian yang mengikuti mereka (tabi'it tabi'in).* Oleh karena itu, mereka menyebut dirinya sebagai Salafi, yaitu pengikut *salafus saleh.*

Gerakan yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab ini bersifat puritan dan keras. Sifat yang kedua ini merupakan akibat dari sifat yang pertama, pemahamannya tentang agama yang sangat eksklusif menyebabkan ia layak disebut sebagai aliran Islam "fumdamentalis" dalam pengertian yang diajukan oleh John L. Esposito. Gerakan Muhammad bin Abdul Wahab dan pengikutnya, yang selanjutnya disebut Wahabi, menemukan puncaknya ketika Arab Saudi melakukan kampanye sistematis untuk menyebarkan paham Wahabi di kalangan umat Islam. Arab Saudi telah menciptakan sebuah sistem bantuan finansial berskala dunia dengan memberikan bantuan yang melimpah bagi mereka yang mendukung Wahabi, atau setidaknya tidak mengkritisi paham Wahabi.

Dalam masa kejayaanya ini Wahabi bisa melakukan apa saja, termasuk melumpuhkan musuh-musuhnya. Salah satu tindakannya, melalui pemerintahan Arab Saudi, adalah mencekal karya-

---

[40] Iffah Muzammil, *Global Salafisme: Antara Gerakan dan Kekerasan,* dalam Jurnal Teosofi Vol. 3 No. 1, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013), hal. 215.

karya Rasyid Ridha yang bertolak belakang dengannya, karena berpaham rasional dan liberal.[41] Hal ini merupakan salah satu bentuk bahwa gerakan Muhammad bin Abdul Wahab dapat dikatakan sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dari gerakan yang dirintis sebelumnya oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah sebagai pengikut teologi Ibnu Taimiyah.

Berdasarkan ajarannya yang menolak praktik-praktik pemujaan terhadap kuburan orang yang dianggap suci, dengan dukungan dan bantuan militer dari Dinasti Saudi, Wahabi menghancurkan bangunan-bangunan kuburan yang lazim menjadi tempat-tempat suci pemujaan di Mekkah dan Madinah. Faishal Ismail menegaskan dengan berdasarkan pendapat R.I. Cole dan Nikki R. Keddie bahwa ketika Wahabi menyerang kota Karbala, mereka membunuh sekitar 5000 orang Syi'ah, merobohkan kubah-kubah bangunan kuburan, termasuk kubah Sayyidina Husein, dan melakukan perampokan di seluruh kota.[42]

Peristiwa-peristiwa semacam ini yang kemudian melahirkan kesimpulan bahwa Wahabi merupakan kelompok Muslim yang tidak kenal kompromi dengan siapapun dalam menegakkan akidah. Dan tidak berlebihan jika Wahabi disebut dengan kelompok fundamentalis, lantaran sikapnya yang radikal.

Perkembangan selanjutnya, paham ini mengalir dalam tekanan kolonialisme sehingga melahirkan sentimen-sentimen anti Barat dan obsesi kebangkitan Islam dengan sistem kekhalifahannya yang pernah jaya pada waktu yang relatif panjang. Paham Wahabi dan

---

[41] Ibid.
[42] Faishal Ismail, *Islam Idealitas Ilahiyah.........*, hal. 55.

anti Barat ini yang kemudian menjadi latar belakang lahirnya Ikhwanul Muslimin dan Jemaat Islam.

Berbeda dengan Wahabi yang memerangi 'kemusyrikan-kemusyrikan', Ikhwanul Muslimin dan Jemaat Islam lebih melawan imperialisme Barat. Ikhwanul Muslimin didirikan oleh Hasan al-Banna yang pada awalnya merupakan pengikut Rasyid Ridha di Mesir, sedangkan pendiri Jemaat Islam adalah Mawlana Abul A'la al-Maududi, seorang jurnalis di India.[43]

Menurut Yahya Armajani, sebagaimana yang dikutip oleh Chalfan Chairil, setidaknya ada tiga hal yang menyebabkan lahirnya gerakan Ikhwanul Muslimin; *pertama,* kehadiran orang-orang Inggris dan rasa ketidaknyamanan dalam diri setiap orang mesir akan ketakutan Mesir dalam pimpinan pemimpin non-muslim. *Kedua,* gencarnya sekularisasi, seperti halnya sebagian muslim memandang sekularisme sebagai ancaman terhadap Islam yang berupa terkikisnya nilai-nilai Islam dan hadirnya nilai-nilai Barat yang menggantikannya. *Ketiga,* anggapan orang-orang Mesir mengenai adanya ancaman dari Turki yang nantinya ditakutkan akan mengambil alih Mesir dari masyarakat Mesir sendiri.[44]

Al-Banna terkenal sebagai seorang tokoh yang sangat cerdas, sejak kecil hidup di tengah perpustakaan yang cukup luas. Dengan kecerdasannya itu, al-Banna melihat beberapa kelompok masyarakat yang menurutnya dapat dimanfaatkan untuk menyukseskan

---

[43] John L. Esposito, *Ancaman Islam................,* hal. 133.

[44] Chalfan Chairil, *Ikhwanul* Muslim*in di Empat Masa Kepresidenan Mesir,* sebuah makalah jurnal, (Depok, UI, 2014), hal. 9.

misi dakwahnya. Masyarakat tersebut dibaginya dengan empat macam; para pemuka agama, para tokoh tasawuf, sesepuh masyarakat, dan orang-orang yang suka perkumpulan.[45]

Dengan pemikirannya yang demikian, al-Banna membentuk karakter gerakannya dengan dua metode. *Pertama,* metode sufisme yang lurus, keikhlasan dan aksi untuk kepentingan kemanusiaan. *Kedua,* metode pendidikan dan penyuluhan, dimana seseorang dituntut untuk berinteraksi dengan pihak lain. Ia memilih menjadi seorang penyuluh dan pendidik, mendedkasikan diri, membimbing masyarakat tentang tujuan agama dan sumber-sumber kehidupan serta kebahagiaan hidup di dunia. Dalam kaderisasi, untuk menciptakan militansi yang sangat kuat, al-Banna mengadopsi tradisi tasawuf. Di dalam tasawuf, seorang murid harus patuh terhadap seorang Syekh dan khusuk dalam menjalankan kewajiban agama. Sedangkan metode pendidikan ia masukkan sebagai pembentuk karakter setelah melakukan perbandingan antara pengaruh sufi dan pendidik di sekolah. Ia berangggapan bahwa peran pendidik mengungguli peran sufi dalam masyarakat, hal ini disebabkan para sufi menarik diri dari masalah-masalah kemasyarakatan.

Ikhwanul Muslimin membangkitkan kembali prinsip Jihad, menentang sekularisme, sekalipun bagi Ikhwanul Muslimin, mereka masih memberikan toleransi terhadap beberapa metode, ilmu, dan budaya

---

[45] Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul* Muslim*in: Konsep Gerakan Terpadu,* trj. Syafril Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 24.

barat tertentu saja, dan ingin menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama dalam bernegara sekalipun. Sekularisme yang dilawan oleh Ikhwanul Muslimin adalah sistem doktrin dan praktik yang menolak segala bentuk yang diimani dan diagungkan oleh agama, bahwa masalah agama harus terpisah sama sekali dari masalah kenegaraan.

Dengan masalah kenegaraan yang dialami oleh Mesir, Ikhwanul Muslimin ingin menjawabnya dengan Islam. Masuknya arus modernisasi ke Mesir sekitar tahun 1920-an membawa suatu perubahan besar bagi masyarakat, sistem politik, sosial ekonomi dan pola hidup, sehingga tradisi yang religius tadi berlaku pada tata nilai dan moral mulai memudar seperti wanita sudah diperbolehkan meninggalkan jilbab dan boleh bekerja sama dengan lelaki, pengurangan bagi pria yang berlajar ilmu agama dan menyebarkan informasi anti poligami. Ternyata arus modernisasi membawa budaya barat ke Mesir, Ihkwanul Muslimin menganggap hal ini membawa pengaruh negatif terhadap kehidupan masyarakat, karena hilangnya nilai-nilai moral dan agama serta tradisi masyarakat Mesir.[46]

Peristiwa ini yang kemudian mendorong Ikhwanul Muslimin untuk mengembalikan sistem pemerintahan Mesir menjadi sistem Islam dan kembali kepada ajaran Islam as-Salafi dan menentang westernisasi. Dan menetapkan Islam sebagai agama serta mengembalikan konsep khilafah sebagai simbol kesatuan umat Islam,

---

[46] A. Zaeny, *Hasan al-Banna dan Strategi Perjuangannya,* dalam Jurnal al-Adyan Vol. VI No. 2, (Lampung, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2011), hal. 144.

hal ini dapat kita lihat dari ajaran-ajaran dasar Ikhwanul Muslimin itu sendiri.

Runtuhnya Turki Ustmani menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap umat Islam, salah satu peristiwa yang tak mungkin dilupakan adalah gerakan Kemal Attaturk yang mengganti sistem khilafah dengan demokrasi. Gerakan ini yang kemudian menjadi pintu modernisasi dan westernisasi untuk memasuki, bahkan menduduki, daerah-daerah Islam yang pada masa sebelumnya berada di bawah kekuasaan Turki Ustmani. John L. Esposito menduga bahwa perpecahan ini dilakukan oleh Inggris dan Prancis, yang didukung oleh Jerman.

Al-Maududi menyaksikan peristiwa ini dengan perasaan hancur. Umat Islam terpecah belah, menurutnya, disebabkan oleh orang-orang yang menjalankan tradisi jahiliyah dengan bentuk tindakan yang baru. Dalam hal ini, ia membedakan antara membuat sesuatu yang baru *(tajaddud)* dengan pembaharu *(tajdid)*. Seorang *tajaddud* melakukan perbaikan fisik umat Islam, berusaha menyelamatkan umat Islam dari libasan tradisi jahiliyah, padahal sesungguhnya ia hanya sekadar merngubah tradisi jahiliyah menjadi bentuk baru berupa sinkretisme antara Islam dengan jahiliyah, kemudian memberi corak kehidupan masyarakat dengan warna jahiliyah yang purna, sehingga dengan demikian, yang ada hanyalah nama baru belaka. Sedangkan *tajdid* memiliki ciri-ciri pikiran yang jernih, wawasan yang luas, dan memiliki kemampuan menganalisa hal-hal yang melampaui batas. Di samping itu, juga harus mampu menjelaskan kebenaran dan memisahkannya

dari segala yang menodai sepanjang sejarah perjalan Islam.[47]

Al-Maududi menantang konsep kedaulatan rakyat yang menjadi dasar ide demokrasi Barat. Dalam pandanganya, Islam adalah agama yang paling sempurna dan menyediakan jawaban bagi umatnya sesuai dengan kebutuhan manusia. Islam adalah agama yang mengajarkan dan mengatur masalah Negara. Islam adalah agama yang paripurna, lengkap dengan petunjuk dan tuntunan untuk mengatur semua segi kehidupan manusia. Dalam Islam terdapat sistem politik yang berdasar pada wahyu. Umat Islam tidak perlu atau bahkan dilarang meniru sistem Barat yang liberal dan sekuler karena hanya akan merusak tatanan kehidupan.[48]

Al-Banna dan al-Maududi adalah generasi muslim modern yang memiliki pengalaman pernah mengenyam pendidikan tradisional. Persamaan pemikiran mereka adalah menilai masyarakat di lingkungannya pada masa itu tergantung kepada Barat, sehingga cenderung meninggalkan budayanya sendiri. Sebagai seorang ideolog, mereka mencontoh gerakan Wahabi sebagai bingkai kritik terhadap masyarakat muslim masa itu.[49]

Meskipun membenci hegemoni Barat, tetapi mereka tidak begitu saja berpaling dari Barat dan menolak modernisasi. Yang mereka tolak dan tantang, sangat jelas, yakni westernisasi, bukan modernisasi. Dari

---

[47] Abu A'la Maududi, *Langkah-langkah Pembaharuan Islam,* trj. Afif Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), hal. 43.
[48] Abul A'la Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam,* trj. Asep Hikmat, (Bandung: Mizan, 1990), hal.
[49] John L. Esposito, *Ancaman Islam…………….,* hal. 134.

sedikit pemaparan mengenai gerakan yang dengan salah kaprah disebut fundamentalisme Islam, dapat disimpulkan bahwa betapa cerobohnya pemakaian istilah tersebut.

Menanggapi Jargon "Kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits"

Menurut Fahruddin Faiz, paling tidak ada empat kelompok muslim dalam memahami jargon "kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits".[50] *Pertama,* salafi-wahabi. Pada awalnya, jargon tersebut dinisbatkan kepada kelompok ini sebagai pelopor pertama. Aliran ini memahami jargon tersebut sebagai kewajiban untuk mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan hadits secara literal. *Kedua,* modernis. Berbeda dengan kelompok salafi-wahabi, kelompok ini memahami jargon "kembali kepada Al-Qur'an dan hadits" untuk keluar dari dari kungkungan madzhab literalis semacam salafi-wahabi. *Ketiga,* madzhabiyah. Kelompok ini menyadari atas ketidakmampuan setiap orang untuk memahami sendiri. Menurut kelompok ini, ada kelompok yang dianugerahi akal dan pemahaman yang lebih, dan ada pula kelompok yang tidak mampu untuk bernalar sendiri. Hanya dengan bermadzhab umat Islam lebih terjaga dalam mengikuti pesan Al-Qur'an dan hadits. *Keempat,* kontemporer. Kelompok yang memahami jargon tersebut dengan mengedepankan pengalaman kesejarahan hidup manusia di dunia. Kelompok ini sebisa mungkin memahami *nash* secara utuh, dan berusaha tidak memisahkan teks dengan masa risalahnya.

---

[50] Fahruddin Faiz, *Hermenutika al-Qur'an,* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hal. 50-55.

Perbedaan dalam memahami ini yang kemudian mendorong umat muslim berselisih. Untuk mengatasi perselisihan ini, Fahruddin Faiz mengusulkan sebuah cara, yakni perlunya ada penyadaran umat Islam, baik penyadaran pluralitas, dinamika progresif zaman, maupun pembebasan dari ketertindasan sosial-budaya-politik yang sering mengimplikasikan otoritanianisme,[51] sebab hal ini kontras dengan perkembangan masyarakat yang semakin majemuk.

Mengingat fungsi agama untuk manusia, maka agama selalu sesuai dengan kemanusiaan. Ketika sebuah perbedaan merupakan sebuah niscaya bagi manusia, maka tidak heran jika agama pun memiliki sifat multiinterpretatif. Namun hal ini tidak jarang terabaikan atau diabaikan. Paling tidak ada dua sifat bawaan manusia yang menyebabkan perbedaan ini, kontekstualitas dan progresifitas.

Faktor kontekstualitas merupakan perbedaan yang sebabkan karena perbedaan zaman dimana manusia hidup. Kontekstualitas berarti kesadaran manusia bahwa setiap orang, kelompok sosial-budaya tertentu berprilaku dan bernalar sesuai dengan konteks kehidupannya, secara historis, sosial-budaya-politik, dan konteks psikologisnya. Sedangkan faktor progresifitas adalah berkembangnya nalar manusia yang selalu menginginkan untuk lebih maju dan baik. Progresiftas ini mengasumsikan bahwa kehidupan itu tidak statis, tetapi terus ada proses dialogis dan dialektika yang nantinya akan menimbulkan sesuatu yang baru, atau paling tidak perubahan.

Kontekstualitas berimplikasi pada progresifitas pemikiran manusia. Keduanya berjalan secara dialogis,

---

[51] Ibid, 64.

saling mempengaruhi. Faktor kontekstualitas akan mengubah pandangan dunia, berpikir, dan perilaku seseorang. Perubahan tersebut merupakan resepsi atau respon dari progresifitas nalar manusia. Manusia selalu berpikir dan berprilaku sesuai dengan konteks sosio-historis, politik, ekonomi, dan geografis dimana mereka hidup.

Mengenai hal ini, Muhammad Abed al-Jabiri menjelaskan dalam teori nalarnya. Dengan berdasarkan pembedaan yang dibuat oleh Lalande, menurutnya, nalar dibagi menjadi dua; nalar pembentuk atau aktif dan nalar terbentuk atau dominan. Nalar pembentuk adalah aktiftas berpikir kognitif yang dilakukan pikiran ketika mengkaji dan menelaah serta membentuk konsep dan merumuskan prinsip-prinsip dasar. Dengan kata lain, nalar aktif adalah naluri berpikir yang dimiliki manusia yang dengannya manusia bisa berpikir atas interaksi atau hubungannya dengan segala sesuatu. Sedangkan nalar terbentuk ialah sejumlah kaidah yang dijadikan pedoman dalam berargumentasi. Nalar ini berbeda dengan satu priode dengan priode lain, bahkan satu orang dengan orang lain.[52]

Yang dimaksud oleh al-Jabiri dengan nalar terbentuk adalah cara berpikir atau paradigma berpikir serta segenap perangkat prinsip yang dijadikan landasan untuk memproduksi pemikiran. Sementara itu, nalar pembentuk adalah nalar produk historis, karena ia dibentuk oleh sistem sosial budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, nalar terbentuk ini berbeda antara satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok

---

[52] Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab,* trjm. Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hal. 32.

lain, antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain, dan antara satu periode dengan periode selanjutnya.

Pemaparan di atas menjelaskan mengenai cikal-bakal perbedaan-perbedaan mendasar yang terjadi pada manusia. Untuk selanjutnya penulis akan menjelaskan mengenai perbedaan mengenai pemahaman manusia terhadap kebenaran agama. Perbedaan pemahaman dalam agama tidak bisa diartikan sebagai sifat agama yang tidak relevan, namun selayaknya perbedaan pemahaman itu diartikan sebagai keluasan makna yang terkeandung dalam agama, sebab agama memang tidak memiliki tujuan negatif terhadap kehidupan manusia. Seirama dengan ini, Abdul Munir Mulkhan juga berpendapat bahwa semua kaum muslim meyakini hanya ada satu jalan mencapai Tuhan dengan satu ajarannya. Namun "yang satu" dari Tuhan itu harus diberi arti bukan tak terbagi, melainkan suatu Kemahaluasan dimana setiap orang bisa melalui jalan itu dengan caranya sendiri.[53]

Agama dalam kehidupan pemeluknya adalah tafsir atas teks-teks suci keagamaan yang terus berubah dan diubah sesuai situasi sosial, politik, budaya, ekonomi pemeluknya sendiri. Seorang yang tidak mampu menerima pemahaman atau kebenaran yang dicapai oleh orang, pada hakikatnya ia tidak mampu memahami dirinya sendiri. Sebab pluralitas merupakan niscaya dalam kehidupan manusia. Setiap manusia yang tidak memahami kontekstualitas dan progresifitas yang disebutkan di atas dalam memahami agama, maka tidak heran jika satu orang dengan yang lain dan satu kelompok dengan kelompok lain menganggap dirinya paling benar dan

---

[53] Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir,* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 25.

cenderung menyalahkan pendapat yang berbeda dengan dirinya, bahkan tidak segan menempatkan kelompok lain sebagai penghuni neraka, menuhankan dirinya.

BAB II
Agama dalam Kehidupan Manusia

Untuk menjalani kehidupan di dunia, manusia menciptakan cara-cara yang kemudian disebut dengan budaya. Budaya adalah karya manusia yang dihasilkan dari dialektika dengan lingkungan alamnya, berdasarkan hal ini manusia dapat disebut sebagai makhluk yang duniawi. Manusia mengakui kebutuhannya terhadap kekuatan yang metafisik, yakni Tuhan. Namun, bagaimanapun kebutuhan itu mendesak, kehidupan dunia ini bersifat nyata, bukan khayalan atau hanya bersifat metafisik belaka, dan harus dijalani secara nyata.

Manusia sebagai ciptaan Tuhan mendapatkan tugas untuk mengurus dunia, untuk tugasnya itu ia dibekali sebuah agama sebagai sebuah pedoman. Dalam hal ini, agama merupakan salah satu bentuk "keber-tanggungjawab-an" Tuhan mengenai tindakan-Nya menciptakan manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi. Agama diciptakan Tuhan untuk manusia dan kemanusiaan.

Agama dan manusia tidak dapat dipisahkan, sebab agama (samawi) adalah aturan yang diciptakan Tuhan untuk peradaban manusia di dunia. Jika agama menjauhkan manusia dari urusan dunia bahkan dengan manusia itu sendiri, maka agama tersebut tidak layak disebut agama. Agama bukan sekadar urusan hidup setelah mati, tapi juga dan terutama adalah sebuah pedoman bagi kehidupan manusia di dunia. Agama yang hanya sekadar mengurus halal dan haram, dosa dan pahala, lalu surga dan neraka, dan tak mampu atau tidak mau mengimbangi peradaban kehidupan manusia, maka

penganutnya hanya tinggal menunggu waktu kepunahan agamanya di muka bumi, lantaran sifat dunia yang keras dan tak selembut agama.

Tujuan lahirnya budaya dan penciptaan agama sangat jelas, yaitu kemanusiaan. Ini salah satu persamaan antara agama dan budaya, adapun perbedaannya adalah budaya lahir dari pengaruh watak masyarakat tertentu. Karena pengaruh itu, maka terkadang suatu budaya tak sesuai dengan masyarakat yang tidak ikut mempengaruhi dalam melahirkan budaya tersebut. Setiap kelompok manusia memiliki budayanya sendiri. Sedangkan agama diciptakan Tuhan untuk bekal hidup manusia, murni untuk manusia. Tuhan tidak akan diuntungkan atau dirugikan dalam menciptakan agama. Karena ciptaan Tuhan, yang setiap manusia mengakui Kemahabesaran-Nya, maka agama akan selalu sesuai dengan kehidupan setiap manusia.

Sebelum datangnya agama-agama yang lahir di luar Nusantara, Nusantara telah lama memiliki budaya yang hingga saat ini terlestarikan. Sebagai salah satu misal, Islam yang lahir di Arab dibawa oleh Wali Songo adalah Islam yang benar-benar murni, yang tidak bercampur dengan budaya Arab, sebab mereka paham bahwa budaya Arab tidak sesuai dengan masyarakat Nusantara. Bahkan Wali Songo tidak mempermasalahkan sebutan *syahadatain* yang sering dilafalkan dengan sebutan *sekaten,* sebab apa guna sebuah bahasa jika tak mampu menyampaikan pesan, nyatanya *sekaten* lebih mampu menyampaikan pesan daripada *syahadatain* di Nusantara. Dengan ini, dapat dilihat bahwa pemahaman Wali Songo tentang budaya dan agama begitu dalam.

Di samping itu, sejarah telah mencatat bahwa pada masa pengusiran penjajah di bumi Nusantara Ulama'

belakangan memakai budaya-budaya Arab yang sangat dekat dengan Islam, sorban dan jubah contohnya, tapi hal ini tidak bisa diartikan sebagai sebuah tindakan yang bertujuan untuk melestarikan budaya Arab di Nusantara, melainkan untuk menunjukkan bahwa Muhammad SAW sebagai pembawa Islam yang berkebangsaan Arab mengajarkan komitmen kebangsaan yang sangat kuat, mencintai kemanusiaan, dan membenci seluruh penindasan.

Perbedaan yang ada antara agama dan budaya selayaknya tidak dijadikan sebuah pertentangan, melainkan didialogkan demi menciptakan peradaban yang lebih tinggi. Budaya untuk menunjukkan sebuah eksistensi bangsa, bukan simbol dari sebuah agama. Budaya Arab bukan simbol Islam, begitu pula budaya-budaya lain bagi agama yang lahir di dalamnya. Oleh karena itu, tolok ukur ketaatan umat beragama bukan dengan cara menunjukkan budaya tertentu, tolok ukur seorang dalam memahami agama dapat dilihat dari bagaimana agama dijadikan bukan sekadar mengatur hubungannya dengan Tuhan, tapi juga hubungannya dengan sesama. Jadi, kesempurnaan agama adalah memanusiakan manusia melalui nilai-nilai ketuhanan.

Manusia dan Budaya

Manusia adalah mahluk yang duniawi, bukan hanya karena lahir dan berkembang di dunia, melainkan juga karena keniscayaan yang dengannya ia harus bergumul dan bergulat dengan dunia, terhadap segala segi dan tantangan-tantangannya.[54] Pada masa di bawah lima

---

[54] Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini,* (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 201.

tahun, kondisi manusia memang sangat lemah jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Setelah melalui proses pematangan, terutama pendidikan, manusia menjadi raja dunia karena memiliki sejumlah kemampuan,[55] seperti akal, indera, naluri, intuisi, hati, dan imajinasi.

Yang dimaksud dengan akal di sini yaitu lebih cenderung kepada intelegensia, kemampuan manusia yang bersifat potensial. Dengan kemampuan ini, berpikir merupakan suatu perbuatan operasional yang mendorong untuk aktif berbuat demi kepentingan dan peningkatan hidup sebagai manusia. Dalam pembahasan manusia dengan dunianya, indera, naluri, dan intuisi merupakan macam dari perasaan. Menurut Suparto, secara umum perasaan dibedakan menjadi dua tingkatan; rendah dan luhur. Perasaan rendah sangat erat hubungannya dengan sifat fisik dan biologis. Perasaan pengindraan timbul, antara lain karena adanya suara keras sehingga menutup telinga dan adanya sinar yang silau sekali sehingga menutup mata. Perasaan naluri berhubungan dengan dorongan dasar individu, seperti lapar sehingga ingin makan dan nafsu seks karena ingin memperoleh keturunan. Sedangkan perasaan luhur sangat erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat kerohanian yang memberi ciri-ciri manusiawi.[56] Dengan kekuatan intuisi manusia mampu mencapai pengetahuan-pengetahuan dan keindahan yang bersifat immateri, keindahan Tuhan misalnya. Mengenai hal ini, sebenarnya Suparto membedakan menjadi enam jenis yakni, perasaan estetis,

---

[55] Supartono W, *Ilmu Budaya Dasar,* ctk: VI, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2009), hal. 14.
[56] Ibid, hal. 16.

intelek, diri, sosial, susila, dan ketuhanan. Namun yang paling mendasar adalah perasaan yang tidak hanya bersifat fisik atau biologis.

Adapun kemampuan hati, pada hakikatnya tetap dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Dengan ini manusia selalu ingin yang lebih layak untuk kehidupan dirinya, sebab hati juga merupakan pusat hidup manusia, Nabi pun bersabda bahwa *jika hatinya baik maka akan baik seluruhnya, begitupun jika hatinya buruk maka akan buruk segala hidupnya.* Sedangkan kemampuan imajinasi ialah suatu daya jiwa untuk menciptakan suatu yang baru. Dengan ini, manusia dapat membuat sesuatu yang baru berbentuk suatu kreasi. Dalam imajinasi, terpadu unsur pemikiran dan perasaan yang ada pada manusia yang memungkinkan manusia menciptakan kreasi baru yang dapat dinikmati.

Di hadapan Tuhan manusia tidak bisa apa-apa, tapi di dunia, yang khas dari manusia adalah wataknya yang tidak mungkin bisa diam di tempat, ia selalu mencari kehidupan yang lebih layak untuk dirinya. Untuk menemukan kehidupan yang lebih layak manusia mengerahkan segala kemampuannya, dari pikiran hingga tenaganya. Manusia selalu bergerak untuk memanusiakan dirinya, hal ini merupakan kodrat kemanusiaan.

Hasil cipta yang diperoleh melalui kemampuan-kemampuan tersebut dan atas dorongan watak kemanusiaan ini yang kemudian disebut dengan budaya. Secara bahasa, Koentjaraningrat menyebutkan bahwa budaya berasal dari kata *bhudayah*, yaitu bentuk jamak dari *bhudi* yang berarti akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang

bersangkutan dengan akal.[57] Sedangkan kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari 'budi daya', sehingga dibedakan antara budaya yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Secara istilah, dalam perspektif antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.[58]

Prof. Mukti Ali juga menyebut bahwa kenyataannya pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan adalah hasil aktivitas dan kegiatan budi dan daya manusia dalam memberi bentuk dan isi kehadirannya di dunia. Kebudayaan tumbuh dan berkembang akibat hubungan manusia yang bersifat aktif dengan alam, ia menjamah dan mengolah dunia dengan segala isinya.[59] Kebudayaan pada hakikatnya adalah bersifat kodrati dari kehidupan manusia, manusia hidup maka ada budaya. Pada akhirnya, sebagai konsekuensi, tidak mungkin manusia hidup tanpa budaya.

Manusia dan kebudayaan sesungguhnya berhubungan secara dialektis. Dalam hubungan yang demikian, selalu muncul alternatif-alternatif baru dalam bidang kebudayaan yang seringkali mencari bentuk sintetis dari berbagai serat-serat budaya, dan upaya pencarian alternatif-alternatif baru itu, pada dasarnya

---

[57] Woro Ardiandini, *Munusia dalam Tinjauan Ilmu Budaya Dasar,* (Jakarta: UI Press, 2000), hal. 16.

[58] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 72.

[59] Mukti Ali, *Beberapa Persoalan*…………………, hal. 202.

merupakan tuntutan dan sekaligus tantangan bagi manusia.[60]

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa budaya bisa disebut sebagai sebuah produk manusia dan juga sebagai sebuah proses kehidupan manusia. Sebagai sebuah produk, manusia melahirkan peradaban-peradaban yang lebih tinggi. Sedangkan sebagai proses, manusia menunjukkan eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengenai hal ini Prof. Musa Asy'ari berpendapat, bahwa memandang kebudayaan sebagai proses adalah meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia, kebudayaan adalah suatu kegiatan total diri manusia, yang meliputi kegiatan akal yaitu pemikiran dan dzikir serta kesatuannya dalam perbuatan. Sebagai sebuah eksistensi diri, kebudayaan akan mengalami perubahan sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Jatuh bangun suatu masyarakat adalah jatuh bangun suatu kebudayaan.[61]

Dunia modern sebagai tahap perkembangan kebudayaan manusia mutakhir ditandai oleh kamajuan dan perkembangan yang sangat pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ini telah semakin mempercepat langkah-langkah dan bahkan loncatan-loncatan penemuan baru sekaligus kian memperluas wilayah kemajuan dunia modern.[62] Ilmu dan teknologi telah mengangkat manusia sebagai makhluk yang

---

[60] Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an,* (Yogyakart: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hal. 95.
[61] Ibid, hal. 98.
[62] Mukti Ali, *Beberapa Persoalan....................,* hal. 203.

memiliki kemampuan besar menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya.

Bagian yang paling utama dalam mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan tindakan manusia adalah nilai-nilai.[63] Nilai merupakan unsur yang paling penting dalam kehidupan manusia. Nilai adalah perasaan tentang apa yang boleh dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan.[64] Yang berhubungan erat dengan ini adalah moral dan keindahan. Oleh karena itu, budaya sarat dengan pembahasan layak dan ketidaklayakan.

Setiap bangsa memiliki budayanya masing-masing, baik sebagai produk maupun proses, yang dihasilkan dari dialektika diri dengan lingkungan alamnya. Seringkali budaya suatu bangsa tidak sesuai dengan kehidupan bangsa yang lain, hal ini kemudian membuat budaya memiliki aroma yang tak sedap. Kritik yang dimaksud disini adalah penilaian pada budaya yang menusuk ego dan melukai identitas serta harga diri. Kritikan semacam ini, jika datang dari orang asing, sekalipun disampaikan dengan bijak dan tidak langsung, berbau penghinaan. Para penganjur kebaikan telah belajar untuk menghindar.[65] Dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa budaya bersifat subjektif. Bisa saja bernilai mulia bagi suatu bangsa, tapi belum tentu bagi bangsa lain.

Dalam perspektif konsep masyarakat madani, kebudayaan yang lebih tinggi adalah kebudayaan yang melahirkan moral yang lebih lembut dan halus. Dalam hal

---

[63] Woro Ardiandini, *Munusia dalam..................,* hal. 19.
[64] Ibid.
[65] David Landes, *Hampir Semua Perbedaan Berasal dari Budaya,* dalam Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington (edt), *Kebangkitan Peran Budaya,* trj. Kedutaan Besar Amerika Serikat dan LP3ES, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 26.

ini, Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa dalam sejarah peradaban Islam, disadari betapa semakin besar sebuah kota, semakin halus dan tinggi tingkat keadaban mereka.[66]

Manusia dan Agama

Karl Marx sebagai seorang perintis sosial-komunis, menyatakan dengan tegas bahwa masalah keberagamaan manusia sangat ditentukan oleh 'suasana' ekonomi yang menguasai masyarakat itu. Dengan kata lain, pendapatan, kesejahteraan, dan kekayaan materi seorang sangat menentukan terhadap kepedulian seseorang terhadap agama. Jauh setelah Karl Marx mengungkapkan pemikirannya ini, Emile Durkheim, seorang sosiolog asal Prancis, menemukan bahwa banyak manusia frustasi lantaran tidak menemukan jawaban kegelisahan-kegelisahan itu bukan orang-orang yang tergolong miskin.

Durkeim memandang agama sebagai sesuatu yang esensial, bermakna, dan juga memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam dinamika sosial-masyarakat. Menurut Durkeim, terjadinya frustasi yang dialami masyarakat karena tidak ada pegangan-pegangan yang dapat meningkatkan semangat masyarakat. Sehingga kondisi batin yang frustasi itu lebih sering diselesaikan dengan cara mengakhiri hidup secara paksa. Jika hukum, moral, dan ajaran agama diperkenalkan, atau jika institusi agama mulai berperan penting dalam pengembangan kehidupan manusia, dapat dipastikan tindakan pengakhiran hidup tersebut dianggap sebagai tindakan bodoh. Tindakan itu

---

[66] Mulyadhi KartaNegara, Mengislakan Nalar, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 75.

adalah tindakan yang sangat memalukan atau tindakan yang dikutuk Tuhan.[67]

Pemikiran Karl Marx dan Emile Durkheim ini menunjukkan bahwa di samping ciri manusia yang tidak bisa diam di dunia, manusia memiliki watak khusus batin yang menunjukkan kekurangannya, seperti rasa kesepian, ketidakberdayaan, dan rasa ketidaklengkapan.[68] Sekalipun manusia dewasa ini telah memasuki zaman kontemporer yang membantu usahanya untuk mengarungi ruang angkasa, namun manusia modern ini belum sanggup menjawab pertanyaan fundamental yang selalu mengganggunya. Semisal, pertanyaan "Mengapa harus ada musibah? Mengapa manusia harus mati?". Persoalan demikian yang kemudian memaksa manusia untuk mencari kekuatan lain 'yang ada di luar' dunia ini.

Lain lagi persoalan ekonomi-sosial, mengapa harus ada kemiskinan? Hingga saat ini kemiskinan masih menjadi permasalahan yang sangat vital, padahal tidak ada seorang di dunia yang menginginkan kemiskinan. Kemiskinan terjadi dimana-mana, baik Negara yang telah maju maupun Negara yang berkembang. Masalah ini juga (terpaksa) dikembalikan kepada kekurangan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia.[69] Ketika suatu bangsa dihadapkan dengan masalah semacam ini, bukan berarti agama merupakan solusi tunggal, tapi juga harus ada usaha-usaha nyata dari manusia sendiri. Sebab,

---

[67] Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama,* (Bandung: Humaniora, 2011), hal. 109.

[68] William James, *The Varieties of Religious Experience,* trj. Gunawan Atmiranto, (Bandung: Mizan, 2014), hal. 90.

[69] Hendropuspito, *Sosiologi Agama,* (Yogyakarta:Kanisius, 1983), hal. 31.

sekalipun agama adalah penuntun hidup manusia, tapi agama lebih cenderung sebagai ajaran moral.

Selain keterbatasan manusia, sifat manusia mempercayai Tuhan pencipta alam telah ada sejak adanya tubuh manusia. Atau paling tidak kepercayaan mempercayai kekuatan 'yang lain' telah mengambil tempat dalam diri manusia. Ketika manusia melihat alam semesta yang luas atau ketika memikirkan keberadaan dirinya, akan muncul pertanyaan dalam benaknya, siapa yang menciptakan?

Ketika agama dipahami secara teologis belaka, agama tidak dapat dipakai utuk menjelaskan gejala-gejala sosiologis hubungan interaksional timbal balik antara agama dan masyarakat. Agama hanya akan diartikan sebagai aturan dalam menjalani hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya. Definisi agama secara teologis pada kenyataannya lebih menekankan peran agama sebagai pengatur kehidupan dan kurang memberikan tekanan pada faktor manusia sebagai penganut dan menginterpretasi ajaran agama.[70]

Mengenai hubungan agama dan manusia yang demikian, agama kemudian tidak cukup diartikan secara teologis belaka, tapi juga dikaji secara sosiologis. Jika secara teologis para teolog melihat agama dalam kerangka benar atau salah, sedangkan sosiolog melihat agama sebagai bagian yang berkesinambungan dari proses perkembangan budaya manusia.[71] Dalam hal ini Durkheim mengusulkan bahwa dalam mendefinisikan agama, dalam

---

[70] H.M Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama,* (Jakarta; Prenadamedia, 2017), 86.
[71] Ibid, hal. 85.

hubungannya dengan (hidup) manusia, harus melepaskan ide-ide prapemahaman, definisi harus dicari dalam realitas itu sendiri.[72] Dengan demikian agama (dan hubungnnya dengan manusia) hanya bisa dipandang dari kenyataan konkritnya dan kemudian baru mencoba melihat ciri-ciri umum apa yang mungkin dimiliki oleh agama.

Nottingham menegaskan bahwa ketika berbicara agama dan pergolakannya dalam hidup manusia, agama memiliki keragaman yang hampir tidak dapat dibayangkan itu memerlukan deskripsi, dan bukan definisi.[73] Bahkan ia mengaku sebagai orang pertama yang mengatakan tidak ada definisi agama yang benar-benar memuaskan.

Pada akhirnya, jika agama harus dipandang sebagai institusi lain, yang mengemban tugas agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik dalam lingkup lokal maupun modial, maka dalam tinjauannya yang penting ialah daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat. Sehingga berkat eksistensi dan fungsi agama cita-cita masyarakat, yang berbentuk keadilan, kedamaian, kesejahteraan jasmani dan rohani, dapat terwujud.[74] Segala sesuatu yang baik, termasuk memahami masyarakat agar berfungsi dengan baik, selayaknya dimulai dari diri sendiri, dalam hal ini manusia harus memahami dirinya sendiri sebelum memahami diri dalam sebuah kelompok.

Oleh karena itu, perlu kita mencoba melihat kemampuan agama dalam menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan, terutama tentang manusia itu sendiri.

---

[72] Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Relious Life,* trj. Inyiak Ridwan Muzir, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2017), hal. 46.
[73] Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat,* trj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), hal. 3.
[74] Hendropuspito, *Sosiologi Agama................,* hal. 30.

Selama ini tidak ada pertanyaan yang paling rumit dalam kehidupan manusia selain tentang dirinya sendiri. Berbicara tentang hakikat manusia pada dasarnya membicarakan tentang pokok soal yang bersifat radikal, yaitu berusaha menemukan akar pengertian tentang manusia, yang mungkin saja melewati batas-batas pengertian yang menekankan pada salah satu aspek kehidupannya, seperti terdapat dalam kajian berbagai disiplin ilmu. Hakikat manusia adalah sesuatu yang amat vital yang menentukan kehidupannya di tengah kancah perubahan masyarakat.[75]

Mengenai hal ini Prof. Musa Asy'ari menjelaskan bahwa di samping menuntut untuk menemukan akar pengertian tentang manusia, pencarian tentang hakikat manusia tidaklah cukup hanya berhenti pada pandangan untuk menjelaskan tentang unsur pokok yang secara internal ada dalam dirinya ataupun pada apa yang dimilikinya yang sesungguhnya bersifat eksternal. Hakikat manusia tidak tergantung pada keadaan dari luar, hal itu semata-mata tergantung pada nilai yang diberikannya pada dirinya sendiri. Satu-satunya persoalan adalah kecenderungan sikap yang terdalam pada jiwa, dan prinsip yang terdalam ini tidak dapat dihancurkan.[76]

Manusia yang hadir ke dunia dengan tidak membawa bekal apa-apa, untuk mengetahui dirinya pun ia tidak sanggup. Pengetahuan tentang dirinya hanya berupa dugaan-dugaan, dengan ini manusia selalu dihantui ketidakpastian. Oleh karena itu, segala yang dicapai oleh manusia membutuhkan sebuah sandaran yang bersifat sakral, yaitu bersandar kepada dalil-dalil agama yang

---

[75] Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk*......................, hal. 84.
[76] Ibid.

merupakan firman-firman Tuhan. Karena dugaan, maka bukan hakikat. Yang mampu menjawab hakikat diri manusia adalah firman-firman Penciptanya, karena hanya Dia yang paling tau tentang makna dan keberadaan sebuah ciptaan. Hal ini juga diungkapkan oleh Prof. Musa Asy'ari;

> Untuk mengetahui hakikat manusia perlu suatu sandaran pemikiran yang lebih mendasar guna memahami dan menentukan hakikat manusia, suatu sandaran yang dapat membawa ke arah pemahaman yang lebih mendasar, suatu sandaran yang berada pada tingkat yang lebih tinggi dari hasil pemikiran manusia. Sandaran yang kuat dan jauh lebih tinggi daripada hasil pemikiran manusia itu tidak lain adalah firman-firman Tuhan.
>
> Sandaran wahyu ini kiranya sangat diperlukan, karena keterbatasan pemikiran manusia untuk memahami hakikat dirinya, mengingat manusia secara individual tidak pernah terlibat sedikitpun dalam proses penciptaan dirinya, ia lahir dari suatu proses yang berada di luar kekuasaan dirinya, ia adalah sebuah ciptaan belaka.
>
> Dengan sandaran kepada firman-firman Tuhan yang tersurat dalam kitab suci, manusia diharapkan dapat memahami hakikat dirinya melalui pentunjuk Tuhan yang menciptakannya. Pengetahuan yang paling lengkap dan benar tentang sebuah ciptaan adalah yang datang dari penciptanya, karena Dialah yang paling tahu tentang makna dan keberadaan sebuah ciptaan.[77]

Dari ungkapan ini dapat dipahami bahwa agama berperan penting dalam membantu manusia mengenal

---

[77] Ibid.

dirinya, secara sangat radikal. Pengetahuan-pengetahuan manusia tentang dirinya yang bersifat dugaan, seperti yang dibahas dalam ilmu-ilmu pengetahuan, pada akhirnya harus disandarkan kepada firman-firman Tuhan yang bercerita bagaimana Ia menciptakan manusia, dari mana mau kemana, bahkan Tuhan menceritakan dalam firman-Nya tentang rencana penciptaan manusia sebelum Ia mencipta yang disampaikan kepada Malaikat. Tuhan mendokumentasikan tindakan-tindakan-Nya dari rencana, bahan, proses, hingga tujuan penciptaan manusia dalam kitab suci-Nya.

Dengan demikian, tingkah laku manusia diikat oleh dirinya sendiri berdasarkan firman-firman Tuhan yang menceritakan dari rencana hingga tujuan penciptaannya. Agama menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Tuhan. Ibadah identik dengan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, seperti tidak boleh berbohong, ingkar janji, dll. Dalam konsep ibadah terdapat berbagai ajaran moral yang memungkinkan mampu menjaga stabilitas kehidupan manusia bersama.

Berbicara moral adalah berbicara nilai-nilai. Moral memiliki hak untuk menentukan mana yang baik dan yang buruk. Dalam masyarakat, nilai-nilai yang dilahirkan oleh moral disebut dengan norma-norma sosial.

Selanjutnya, Nottingham mencatat secara singkat mengenai peran agama dalam masyarakat. Dalam masyarakat, jika tidak ada persetujuan bersama mengenai sifat dan batas kewajiban-kewajiban sosial, masyarakat akan menghadapi bahaya keruntuhan, seperti sandiwara yang para pemainnya terus-menerus lupa dengan apa yang seharusnya mereka ucapkan. Selain itu, Nottingham

mencontohkan dengan sebuah perjanjian, manusia bisa saja ingkar, tetapi agama mengajarkan bahwa ingkar janji adalah perbuatan terkutuk.

Oleh karena itu, Nottingham menambahkan bahwa ada dua peran penting agama dalam masyarakat, yakni *pertama,* agama telah membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan sisi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban sosial mereka. Dalam peranan ini agama telah membantu menciptakan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh. *Kedua,* terdapat alasan-alasan yang kuat untuk mempercayai bahwa agama juga telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat-istiadat.[78] Kekuatan memaksa ini erat hubungannya dengan sifat mutlak agama yaitu sakral.

Agama dan Budaya

Berbicara agama dan manusia tentu akan berbicara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesamanya. Namun, sekalipun secara langsung tidak berbicara manusia, ketika berbicara agama dan budaya, maka pada dasarnya kita berbicara manusia sebagai penafsir agama. Agama dan manusia merupakan sebuah keniscayaan, karena watak batin manusia seperti kesadaran, rasa kesepian, ketidakberdayaan, dan seluruh ketidaklengkapannya. Sedang budaya dan manusia juga berkaitan dengan fitrah manusia, yaitu tidak bisa diam di dalam dunia, manusia selalu ingin berbuat untuk menyesuaikan alam dengan diri dan dirinya dengan alam.

---

[78] Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan................*, hal. 36.

Menurut Prof. Musa Asy'ari, dalam pembentukan kebudayaan, perbuatan merupakan realisasi dari akal. Akal bekerja untuk memahami kebenaran secara utuh, melalui pikiran yang memikirkan alam, manusia dan sejarah, sedangkan melalui *qalbunya,* ia memahami firman-firman Tuhan dan Allah dalam kehidupan semesta.[79] Jika demikian, maka kebudayaan merupakan suatu cipta karya manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan akal. Musa menegaskan bahwa yang terlepas dari pikiran dan *qalbu* pada dasarnya tidak dapat disebut kebudayaan, seperti perbuatan orang gila dan kehilangan kesadarannya.[80]

Sebagai mahluk duniawi, perbuatan manusia selalu dipengaruhi oleh segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Salah satu fitrah manusia yaitu beragama, dalam agama terdapat aturan mengenai hubungannya dengan Tuhan, dan aturan ini hanya terdapat dalam agama. Selain secara niscaya kedudukan manusia pasti lebih rendah daripada Penciptanya, dalam Islam, manusia juga dianugerahi mandat Tuhan untuk menjadi *khalifah* di bumi.

Untuk mandat tersebut, Tuhan membekalinya pelajaran-pelajaran dan manusia menerima pelajaran-pelajaran itu melalui akalnya. Selanjutnya, dengan kemampuan konsepsionalnya melakukan pekerjaan penciptaan yakni kebudayaan.[81] Hubungan dengan manusia yang demikian akan mengantarkan kepada pemahaman tentang hubungan agama dengan kebudayaan. Sampai disini dapat sedikit disimpulkan

[79] Musa Asy'ari, *Manusia……………….,* hal. 133.
[80] Ibid.
[81] Ibid, hal. 139.

bahwa menjadi rancu jika dikatakan bahwa agama dan budaya itu bertentangan, sebab dalam pembentukan budaya sendiri terdapat peran Tuhan. Manusia yang membentuk, Tuhan yang mengajarkan.

Agama telah mencapai tujuan hakiki penciptaannya ketika telah lentur dengan kebudayaan, sebab turunnya agama selalu disebabkan oleh budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kitab suci tidak turun dengan semena-mena, tidak datang dari ruang kosong untuk kekosongan, dan bukan karena sebuah keisengan Tuhan. Melainkan karena memang dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih mulia. Oleh karena itu, dalam kalangan sufi, hanya Tuhan yang layak menyandang kata cahaya, lantaran Dia tidak hanya bercahaya dari dan untuk diri-Nya, melainkan mampu membuat yang lain bercahaya karena cahayanya itu. Menurut al-Ghazali, tidak ada yang mampu demikian selain Tuhan.[82]

Untuk membahas turunnya agama yang selalu disebabkan oleh budaya, sangat menarik jika membahas Arab sebagai tempat turunnya agama Islam.[83] Mengenai hal ini, ada dua pemikir besar yang cukup menarik untuk dibicarakan disini yakni, Muhammad Abed al-Jabiri dengan teori nalarnya dan Ali Ahmad Said yang lebih populer dengan nama Adonis dengan teori *tsabit-mutahawwil*-nya. Seperti pada umumnya dan juga

---

[82] Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Mneurut al-Ghazali,* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hal. 155.

[83] Sebenarnya mungkin juga menarik membahas India sebagai tempat lahirnya agama Buddha, Vatikan sebagai tempat lahirnya Kristen, dll. Namun, karena keterbatasan wawasan penulis, maka dalam pembahasan ini hanya akan mengambil contoh Arab sebagai turunnya agama Islam. Inipun sangat sedikit.

dikatakan oleh Adonis, kebudayaan Arab terbagi menjadi dua; Arab-Jahiliyah dan Arab-Islam. Sejak datangnya Islam, kebudayaan Arab berada di titik nol lagi. Dalam artian, menurut Adonis, secara fenomenologis jahiliyah mendahului Islam, tetapi secara substantif Islam mendahului jahiliyah. Menjadi demikian, karena kita tidak mengenal Islam melalui jahiliyah, tetapi sebaliknya, kita mengenal jahiliyah melalui Islam.[84]

Dari sini dapat dipahami bahwa agama didudukkan sebagai metode berpikir. Dalam teori nalarnya al-Jabiri, dialog antara budaya dan agama tidak terjadi secara dialektis, melainkan secara dialogis. Budaya dan agama pada saat-saat tertentu saling melengkapi. Agama sebagai metode berpikir digunakan untuk menafsirkan budaya agar sesuai dengan nilai-nilai terbaru.

Pada masa Rasulullah SAW, Rasul tidak begitu saja mengusir atau menghabisi budaya-budaya yang pernah ada, yang melalui Islam disebut sebagai jahiliyah, akan tetapi Rasul menjalankan perintah-perintah agama disesuaikan dengan budaya yang ada. Salah satu dakwah Rasul untuk menjalankan perintah agama adalah dengan cara berpolitik. Antara perintah agama dan cara menjalankannya ini telah menunjukkan bahwa ada hubungan dialogis antara agama dan budaya. Jika politik merupakan salah satu bentuk budaya, maka Rasul menggunakan budaya dalam menjalankan perintah agama.

Yang menarik dalam pemikiran Adonis adalah ia telah berhasil mendudukkan agama sebagai sebuah sudut pandang, oleh karena itu, agama bukan masa lalu,

---

[84] Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, trj. Khoiron Nahdiyyin, jilid: I, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. 1.

sekarang, ataupun masa depan, tapi agama adalah zaman secara keseluruhan.[85] Agama mampu menjelaskan masa lampau yakni, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, memberi penjelasan tentang jahiliyah. Adapun mengenai masa kini dan esok tidak menyingkap apapun yang melampaui agama, melainkan sebaliknya, keduanya menjadi saksi terhadap agama.

Dalam hal ini Prof. Quraish Shihab menceritakan bahwa awal surah al-Rum menegaskan kekalahan Romawi oleh Persia pada tahun 614: *setelah kekalahan, mereka akan menang dalam masa sembilan tahun di saat kaum mukmin akan bergembira.* Dan itu benar adanya, tepat pada saat kegembiraan kaum muslim memenangkan perang Badar pada 622, bangsa Romawi memperoleh kemenangan melawan Persia. Dan juga pemberitaannya tentang keselamatan badan Fir'un yang tenggelam di laut merah 3200 tahun silam, baru terbukti setelah *mumi*-nya ditemukan oleh Loret di Wadi al-Muluk Thaba, Mesir, pada 1896 dan dibuka pembalutnya oleh Eliot Smith pada 8 Juli 1907.[86]

Selanjutnya, untuk melestarikan kesesuaian agama dengan seluruh zaman, seorang pembaca teks agama, dalam hal ini Al-Qur'an, dianjurkan untuk tidak melepas teks tersebut dengan masa risalahnya. Menurut Karl Manheim, tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Begitu juga dengan teks agama, dapat dipahami secara utuh jika tidak dipisahkan dari *asbabun nuzul*-nya, karena mengingat kemungkinan adanya kreativitas personal Rasulullah.

---

[85] Ibid.

[86] Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan,* (Bandung: Mizan, 2013), hal. 24.

Setelah wafatnya Rasulullah dan setelah runtuhnya kejayaan Islam, runtuhnya Utsmani di Turki, umat Islam mengalami sebuah keterpurukan. Dalam analisis akhir al-Jabiri menyimpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan kegagalan kebangkitan Islam adalah upaya kebangkitan tersebut menyimpang dari mekanisme kebangkitan yang semestinya.

Menurut Imam Khoiri, penerjemah karya al-Jabiri dari bahasa Arab ke Indonesia, kesimpulan ini didasarkan pada penelitiannya terhadap kebangkitan Islam pertama, pada masa Rasul, dan kebangkitan Eropa. Sebelum datangnya Islam, Arab dilanda kegalauan sosial dan metafisis, disebabkan terjadinya presenteruan antara kelompok elit Qurays sebagai penguasa ekonomi dan politik yang mewakili kekuatan lama dengan sekelompok orang yang dikenal dengan kaum *hunafa* yang medakwahkan ajaran tauhid yang dianggap menyimpang dari ajaran keagamaan kuno yang mengenal penyembahan berhala. Islam menyerukan kembali agama *hanifiyah* Ibrahim. Penyembahan berhala kemudian digantikan dengan agama tauhid. Mekanisme semacam ini juga berlaku dalam kebangkitan Eropa yakni kembali kepada prinsip dasar sebagai acuan dan titik tolak dengan cara menghidupkan kembali warisan Yunani-Romawi abad 12 M[87] yang kemudian disebut dengan zaman *Renaisance*, sebuah revolusi pemberontakan kepada Gereja.

Dengan demikian, menurut al-Jabiri, mekanisme kebangkitan yang pada dasarnya mengacu ke masa depan, secara keseluruhan tidak menafikan atau mengingkari

[87] Imam Khoiri, *Sebuah Pengantar* dalam Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar arab,* trj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hal. 7.

masa lalu. Sebaliknya, ia bertolak dari suatu kritik atas masa kini dan masa lalu yang lebih dekat, dalam kasus dakwah Rasul berarti penyembahan terhadap berhala, sedang dalam kasus Eropa berarti dominasi Gereja, dan kembali kepada masa lalu yang jauh, dalam kasus Islam berarti *hanifiyah* Ibrahim dan dalam kasus Eropa berarti budaya Rasionalitas Yunani-Romawi, yang dianggap orsinil dan otentik demi membangun masa depan.[88]

Jadi, dalam pemikiran al-Jabiri terdapat kerja sama antara perintah agama yang harus dijalankan, yaitu dakwah, dengan budaya yang lebih jauh. Tanpa mengekor kepada budaya yang lebih jauh, perkembangan agama Islam tidak akan sepesat yang tercatat dalam sejarah. Begitupun gerakan humanisme di Eropa.

Fondasi sebuah dialog agama dan budaya dalam pemikiran al-Jabiri adalah *tajdid*. *Tajdid* merupakan upaya intelektual untuk menyegarkan dan memperbarui pengertian dan penghayatan umat Islam terhadap agamanya berhadapan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat.[89] Menurut Syafi'i Ma'arif, ada tiga faktor yang mendorong adanya *tajdid* dalam Islam. *Pertama,* pemahaman dan penafsiran terhadap suatu doktrin transendental tidak pernah bernilai mutlak benar semutlak kebenaran doktrin itu sendiri. *Kedua,* Islam bertujuan untuk menciptakan suatu tata sosial-politik di atas landasan etik dan moral yang kuat dalam rangka mengaktualisasikan prinsip *rahmah lil alamin* dalam ruang dan waktu. *Ketiga, tajdid* dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran Islam pernah ditunjukkan secara

---

[88] Ibid.

[89] Syafi'i Ma'arif, *al-Qur'an, Realitas Sosial, dan Limbo Sejarah,* (Bandung: Pustaka, 1985), ha. 96.

kreatif oleh Umar bin Khattab yang telah mengubah kebijaksanaan Rasul tentang persoalan tanah Irak dan Mesir yang dikuasai setelah prajurit Islam menang perang.[90]

Yang mendominasi peran dalam *tajdid* adalah akal, oleh karena itu Al-Qur'an dan hadits memposisikan akal sangat tinggi. Hal ini bukan hanya berupa teori, melainkan telah banyak cendikiawan Islam klasik mengamalkannya.[91] Menjadi demikian, karena Al-Qur'an dan hadits merupakan pelajaran-pelajaran agama untuk manusia yang kemudian diterima melalui akal. Dengan akal, baik yang berupa pikiran maupun *qalbu*, manusia membentuk budaya.

Berbicara tentang *tajdid* dalam agama dan perannya dalam membentuk dan melenturkan budaya, di Arab sebagai tempat turunnya agama Islam, menurut teori *tsabit-mutahawwil*-nya Adonis terdapat dua kelompok yang selalu bertentangan; kelompok yang menginginkan kemapanan dan kelompok yang menginginkan perubahan dalam semua lini, dan masing-masing kelompok saling mengklaim dirinya yang paling benar. Kelompok pertama menemukan landasan dan titik tolaknya dalam Quraisy Arab dan teks agama, sedangkan kelompok kedua menemukan landasan dan titik tolaknya dalam Islam sendiri dan dalam umat Islam sebagai manusia.[92]

Yang dimaksud kemapanan dan perubahan disini adalah mengenai agama, sebab struktur formatif dari

---

[90] Ibid. Penjelasan tentang perubahan kebijaksanaan Rasul dalam peristiwa ini selengkapnya dapat dilihat dalam Syafi'i Ma'arif, *al-Qur'an................*, hal. 98.

[91] Haruns Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1982), hal. 52.

[92] Adonis, *Arkeologi*.............., hal. 2.

masyarakat Arab adalah struktur yang dominan dalam perjalanan dan sejarahnya, dan struktur tersebut adalah struktur agama. Oleh karena itu, kebudayaan Arab pada dasarnya muncul dari struktur ini. Konsekuensi selanjutnya, kebudayaan tersebut tidak dapat dipahami secara lepas dari dimensi keagamaan.[93] Mungkin karena agama merupakan sebuah wadah hubungan manusia dengan Tuhannya, maka hingga saat ini masih dipakai oleh masyarakat Arab-Islam sebagai metode memikirkan diri dan posisinya di masa kini dan mendatang. Namun, Adonis menyandarkan kenyataan ini kepada argumen bahwa Islam adalah zaman secara keseluruhan.

Kelompok pertama dalam pemikiran Adonis berwatak eksklusif. Pemahaman kelompok ini yang kemudian sangat sulit untuk mendialogkan agama dan budaya, sebab ia beranggapan bahwa selain agama yang ia yakini adalah salah. Sedangkan kelompok kedua berwatak lebih inklusif. Ia menjadikan agama sebagai sebuah cara pandang dalam menjalani kehidupan di dunia. Dengan demikian, budaya yang merupakan hasil cipta manusia tidak terancam dan juga secara niscaya agama menjadi lebih bersifat progresif. Lalu pertanyaannya adalah: jika kelompok kedua lebih inklusif, mengapa ia menganggap kelompok pertama itu salah?

Sebenarnya pertanyaan demikian bukan merupakan masalah yang rumit, akan tetapi jika tidak dipahami dengan benar, yang mengaku kelompok yang lebih inklusif pada saat-saat tertentu akan terjebak ke dalam keeksklusifan sebagaimana yang ia tuduhkan. Tujuan sikap inklusif bukan terbuka secara semena-mena, melainkan untuk menunjukkan ajaran Islam sebagai

---

[93] Ibid, hal. Xlviii.

agama *rahmah lil alamin* demi perkembangan peradaban dan kemanusiaan. Sikap inklusif bukan sebuah lawan dari sikap eksklusif, melainkan sebuah cara membaca agama agar tetap relevan dimanapun dan kapanpun, seperti sifat aslinya.

Menurut al-Faruqi, hubungan antara masyarakat dan agama dapat diwujudkan dengan baik tidak bisa hanya dengan menghidupkan klaim kebenaran wahyu dan menunjukkan sejarah masa lalu sebuah agama terhadap komunitas lain, tetapi juga harus secara maksimal membuktikan dan menampakkan fungsi sosial agama itu atas masyarakat secara umum.[94]

Klaim kebenaran wahyu dan menunjukkan sejarah masa lalu sebuah agama ini, yang dalam pemikiran al-Jabiri menjadi sebuah kendala kemajuan Islam kontemporer. Sikap semacam ini berkebalikan dengan mekanisme kebangkitan yang semestinya, seperti dalam kasus suksesnya Islam di Arab dan humanisme di Eropa.

Islam Nusantara: Manifestasi Islam *Rahmah lil Alamin*

Mungkin seluruh umat Islam menginginkan adanya perubahan sosial-politik dengan syari'at Islam, tapi harus disadari bahwa lahirnnya Islam bertujuan menghapus ketidakmanusiawian, bukan menyingkirkan kebudayaan. Sebagaimana perkembangan Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, tidak begitu saja menggantikan kebudayaan yang telah ada. Seperti yang telah tercatat dalam sejarah, bahwa Nusantara kaya akan budaya. Oleh karena itu, tidak bisa dipertentangkan antara budaya dan agama, selama tidak bertentangan dengan akidah Islam.

---

[94] Sangkot Siraid, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional*, (Yogyakarta: Data Media, 2008), hal. 156.

Dakwah Islam di Nusantara pertama kali lebih mementingkan keamanan dan kenyamanan rakyat daripada langsung menyebarkan agama. Dalam sejarah dakwah di Nusantara yang harus didahulukan adalah memenuhi kebutuhan dasar manusia daripada langsung mengajarkan Islam.[95]

Sebenarnya sejak abad ke-7 M, masyarakat Nusantara telah dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu dari India. Namun bagi masyarakat yang telah memiliki hubungan sangat erat dengan budaya mereka, perubahan keyakinan Animisme ke Hindu tidak terlalu banyak membawa perubahan yang berarti. Kepercayaan Animisme tetap kekal meskipun secara formal mereka telah beragama lain. Nusantara sejak abad ke-13 M diwarnai oleh konsep Hindu atau sebelumnya telah dipenuhi konsep Dewa-Raja. Konsep Dewa-Raja meyakinkan masyarakat bahwa raja adalah orang istimewa dan memiliki unsur keistmewaan serta kemuliaan tertentu yang terpilih. Manusia terpilih harus diterima sebagai raja dan berhak serta layak menduduki tempat tertinggi dalam masyarakat. Kelayakan menduduki tempat tertinggi ini dilegitimisasi oleh kepercayaan bahwa raja adalah penjelmaan dari dewa yang dalam agama Hindu setaraf dengan Tuhan dalam agama lain.[96]

Kehadiran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Nusantara sama sekali tidak menghapus yang berkaitan dengan konsep Dewa-Raja. Bahkan dalam beberapa segi,

---

[95] Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi Jawa,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),hal. 32.

[96] Maharsi Resi, I*slam Melayu VS Jawa Islam. Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 227.

Islam terlihat menguatkan lagi pengesahan kedudukan raja itu dengan sedikit perubahan. Raja-raja tidak lagi berasal dari para dewa tetapi merupakan *khalifah* atau wakil Allah di dunia. Mereka memiliki gelar sebagai bayangan Allah dan berperan memberi perlindungan kepada masyarakat. Raja tetap merupakan orang terpilih karena memiliki sifat-sifat yang lebih daripada manusia biasa. Di samping itu ia memiliki kuasa-kuasa yang khusus dianugerahkan Allah kepadanya. Keyakinan yang muncul melalui agama Hindu tentang kedudukan raja di masyarakat, diperkukuh lagi dengan diperkenalkannya istilah Sultan.

Para pendahulu, penyebar Islam di Nusantara, telah merumuskan strategi dakwah atau setrategi kebudayaan secara lebih sitematis, terutama bagaimana menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya yang telah sangat tua, kuat, dan amat mapan. Sejarah membuktikan bahwa mereka memiliki metode yang sangat bijak. Mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ada cara instan, tetapi merumuskan strategi jangka panjang.

Strategi dakwah yang dirumuskan oleh para pendahulu itu saat ini di terapkan dalam dunia pesantren. Selanjutnya, Prof. KH. Said Aqil Siroj menjelaskan, di pesantren, diterapkan *fiqhul ahkam* untuk mengenal dan menerapkan norma-norma keislaman secara ketat dan mendalam, agar mereka menjadi muslim yang taat dan konsekuen. Namun, setelah terjun langsung ke dalam masyarakat, diterapkan *fiqhul dakwah*, ajaran agama diajarkan secara lentur, sesuai dengan kondisi masyarakat dan tingkat pendidikan mereka. Dan yang tertinggi adalah *fiqhul hikmah*, dimana ajaran Islam bisa diterima oleh

semua kalangan, tidak hanya kalangan awam, tetapi juga kalangan bangsawan, termasuk diterima oleh kalangan rohaniwan Hindu dan Buddha serta kepercayaan lainnya.[97]

Dari sedikit ulasan sejarah Islam Nusantara, terlihat jelas bahwa para pendahulu penyebar agama Islam di Nusantara tidak memandang agama secara formal, melainkan mengedepankan nilai-nilai agama. Dengan sikap yang demikian, sejarah Islam Nusantara telah berhasil menginterpretasikan istilah *Islam rahmah lil alamin* dengan sempurna. Islam yang berguna tidak hanya kepada penganutnya, melainkan bagi seluruh ciptaan. Menyebarkan agama bukan berarti menjajah tradisi yang telah ada sebelumnya, melainkan mengingatkan bahwa ada agama yang benar.

Islam yang diciptakan sebagai bekal kehidupan manusia inilah yang dimaksud dengan *Islam rahmah lilalamin* atau agama yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Karena konsep kemanusiaan yang tidak memandang secara parsial harkat dan martabat umat manusia, baik secara individu maupun kelompok.

Islam yang dipandang sekadar sebagai agama secara formal akan sangat sulit untuk berkembang, lantaran niscaya akan menghapus begitu saja kebudayaan yang ada, sedangkan manusia tidak akan gampang terlepas dari budaya yang telah mengakar dalam dirinya. Adapun agama yang diisi dengan semangat spiritualitas niscaya tidak memandang agama secara formal, melainkan lebih mengedepankan nilai-nilai agama. Eksistensi budaya yang telah ada tidak harus dimusnahkan selama tidak

---

[97] KH. Said Aqil Siroj, *Sebuah Pengantar,* dalam Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo,* (Jakarta: Pustaka IIMAN, 2014), hal. IX.

bertentangan dengan kemanusiaan, tapi mengenai masalah akidah, kandungan di dalamnya dapat diganti dengan nilai-nilai keagamaan.

Yang terpenting dalam kehidupan beragama bukan terletak pada persamaan agamanya, melainkan pada ajaran-ajaran agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan sangat membenci segala bentuk penindasan, dengan spirit keilahian.

BAGIAN II
ISLAM DAN SEMANGAT KEMANUSIAAN

Bagian ini akan menjelaskan mengenai agama yang dipahami secara teologis sekaligus secara sosiologis. Dalam Islam, keilmuan yang paling sering dipakai oleh penganutnya adalah akidah, fiqh, dan tasawuf. Akidah membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhan, fiqh membahas tentang hukum-hukum syari'at, dan tasawuf membahas tentang hakikat dari keduanya.

Pada pembahasan awal, bagian ini membahas nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan rukun Islam. Dalam rukun Islam, *syahadatain* misalnya, tidak hanya mengajarkan nilai-nilai teologis, tetapi juga kemanusiaan, yakni pembebasan manusia dari segala perbudakan dan penuhanan. Sedangkan bagian kedua yaitu tentang rukun iman dan nilai-nilainya mengenai kemanusiaan. Dalam tulisan ini, rukun iman tidak hanya dipahami sebagai ajaran-ajaran Islam dalam aspek akidah, tetapi juga menguak hikmah filosofisnya yang terkandung dalam setiap susunannya. Adapun pada bagian terakhir, bagian ini menjelaskan tentang ihsan sebagai sarana mencapai Tuhan secara vertikal dan horizontal.

BAB I
Nilai-nilai Spiritual dan Kemanusiaan Rukun Islam

Islam merupakan sebuah agama yang sangat komplet, di dalamnya terdapat unsur formalisme dan spiritualisme, sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya, jika keduanya berjalan dengan beriringan, maka sebuah agama telah dapat dihayati secara sempurna. Sebagaimana dalam setiap agama, Islam juga memiliki instrumen untuk mencapai keilahian guna ketenangan jiwa seorang hamba membutuhkan ritual yang disebut ibadah. Secara lahiriyah dan mengedepankan formalisme agama, dalam Islam diatur melalui ilmu fiqh. Karena ibadah bukan hanya sebatas gerakan fisik yang hampa dari nilai-nilai spiritual, maka dalam Islam ada pula yang khusus membahas tentang spiritualisme, yakni tasawuf.

Fiqh merupakan ilmu yang membahas hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Fiqh dan hukum-hukum Islam adalah kebutuhan bagi seluruh umat muslim. Para ulama' sependapat bahwa setiap perkataan dan perbuatan manusia, baik yang menyangkut hubungan dengan sesamanya maupun Tuhannya telah diatur semua oleh syara'. Peraturan-peraturan ini sebagiannya diterangkan dalam Al-Qur'an maupun sunnah (nash), namun dalam nash itu hanya diterangkan tujuan umum dan tanda-tanda syari'at itu sendiri, dengan berdasarkan itu para mujtahid menetapkan hukumnya. Fiqh adalah semua ketentuan-ketentuan hukum, baik yang ditetapkan melalui nash maupun hasil ijtihad para mujtahid yang tidak ada

nashnya.[98] Sebagai mahluk yang bertuhan, manusia sangat butuh terhadap peraturan-peraturan yang demikian untuk menuntun dirinya menuju Sang Pencipta.

Di balik ibadah-ibadah yang dilakukan seorang hamba terdapat hal yang sangat esensial dan tidak dapat diabaikan yaitu, spiritualitas dalam beragama, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Agama bukan sekadar kumpulan doktrin-doktrin yang harus ditelan mentah-mentah dan dijalankan secara formal belaka, melainkan agama adalah sebuah cara untuk menjadi manusia seutuhnya. Islam merupakan satu-kesatuan dengan spiritualitasnya.

Terlepas dari segala perbedaan dalam mengartikan tasawuf, Ruwaym menjelaskan, tasawuf berarti menyerahkan diri kepada Allah dalam setiap keadaan apapun yang dikehendaki-Nya. Ia juga mengatakan, bahwa tasawuf didasarkan pada tiga sifat; memeluk kemiskinan dan kefakiran, mencapai sifat hakikat dengan memberi, dengan cara mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi, dan meninggalkan sikap menentang dan memilih.[99] Dalam keilmuan Islam, tasawuf memiliki bagian untuk membahas mengenai nilai-nilai substansi dari peraturan-peraturan yang dibahas dalam ilmu fiqh. Tasawuf bukanlah agama, melainkan salah satu unsur dari agama (Islam) itu sendiri. Mengenai hubungan tasawuf dan Islam sering disalah pahami oleh kebanyakan orang, tasawuf tak jarang diyakini sebagai sesuatu yang berbeda dari agama. Padahal tasawuf

---

[98] Aswadie Syukur, *Pengantar Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh,* (Surabaya: Bina Ilmu, tt), hal. 1

[99] Al-Qusyairy, *Risalah....,* hal. 347

merupakan jalan batin dari Islam. Ibaratnya, jika Islam adalah tubuh, maka tasawuf adalah qalbunya.[100]

Selayaknya fiqh dan tasawuf tidak boleh dipisahkan, karena manusia bukanlah mahluk yang hanya tercipta dengan bentuk fisik, melainkan ia diciptakan dari tiga unsur yaitu, tubuh, jiwa, dan ruh. Ibadah wajib hanya dibebankan kepada manusia dan jin, tidak ke semua makhluk. Jika manusia melakukan ibadah dengan sekadar gerakan tubuh, tanpa adanya kehadiran jiwa, dengan perkembangan teknologi, robot pun bisa bahkan lebih baik dalam memperagakan gerakan-gerakan ibadah (shalat), begitupun mengenai pengucapan-pengucapannya. Oleh karena itu, sesungguhnya yang membedakan antara manusia dengan yang lain adalah jiwanya. Jadi, ibadah-ibadah syari'at harus selalu disertai dengan nilai-nilai hakikat.

Sebagai seorang muslim, yang wajib dilakukan adalah memenuhi yang telah menjadi rukun Islam itu sendiri. Begitupun dalam melaksanakan rukun Islam, tidak bisa hanya sekadar ucapan dan gerakan fisik, melainkan harus disertai dengan kehadiran jiwa. Sufi bukanlah maqam yang tercapai secara instan, tetapi sebuah akibat dari setiap pekerjaan syari'at yang selalu dilatih dengan disertai kehadiran jiwa. Menghadirkan jiwa dalam setiap perkerjaan syari'at memang tidak mudah, namun harus selalu dilatih.

1. *Syahadatain* sebagai Teologi Pembebasan

Syahadatain merupakan rukun pertama yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Persaksian tauhid,

---

[100]Khaled Bsentounes, *le soufisme coeur de l'Islam,* trj. Sunarwoto, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2006), hal. 23

bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan persaksian bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Seperti yang diceritakan dalam hadits, yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, "ketika kami duduk di sisi Rasulullah, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang berpakaian serba putih, berambut sangat hitam, tak terlihat padanya bekas perjalanan jauh, dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Orang itu duduk di hadapan Rasulullah SAW seraya mendampingkan lututnya ke lutut Rasulullah dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Rasulullah, seraya berkata; "terangkanlah kepada ku tentang Islam". Rasulullah pun menjawab, *"Islam adalah kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah"*[101]

Mengenai hal ini Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan, selain mengucapkan dua persaksian, harus meyakini keesaan Allah dalam hatinya. Jika telah melakukan dua hal ini (mengucapkan dua syahadat dan meyakini keesaan Allah dalam hatinya) berarti ia telah masuk Islam.[102] Dari pernyataan al-Jailani yang demikian, seolah keislaman seorang tidak sempurna sebelum meyakini keseaan Allah dalam hatinya, seorang muslim harus *muwahhid* (yang mentauhidkan Allah). Menurut al-Junaid, tauhid adalah pengesaan seorang *muwahhid* dalam merealisasikan *wahdaniayah-*

---

[101]Hadits ini merupakan hadits yang cukup panjang, namun sengaja dipotong dengan tujuan lebih memfokuskan pembahasan mengenai rukun Islam, khususnya rukun yang pertama. Lanjutan hadits ini menjelaskan mengenai rukun iman dan makna ihsan.

[102]Al-Jailani, *al-Ghunyah....,* hal. 81

Nya dengan Kemahasempurnaan *ahadiyah*-Nya.[103] Kebaradaan Allah tidak dipengaruhi oleh suatu apapun, ia ada dengan diri-Nya sendiri, tanpa ada unsur-unsur yang lain dan tidak ada satu pun yang menyamai Allah. Hal ini kemudian direalisasikan dengan keesaan Tuhan, Dia Maha yang Tak Terbagi. Jika hal ini diterapkan dalam konsep kemanusiaan, maka manusia tidak akan mampu menuhankan dirinya.

Menurut Muhammad Umar, *syahadatain* memiliki dua konsekuensi yaitu, konsekuensi persaksian *uluhiyah* dan *mulkiyah*. *Pertama,* persaksian *uluhiyah* adalah suatu pernyataan seorang bahwa dirinya menolak segala bentuk pengabdian dan bentuk apapun selain pengabdian kepada Allah. Konsekuensinya adalah dia menolak sistem hidup, ideologi, sumber nilai dan pedoman hidup hasil cipta, karsa dan rasa manusia berupa falsafah, sistem nilai atau bentuk apapun yang datangnya bukan dari Allah. Setelah itu dia harus menerima Islam sebagai sistem nilai, ideologi dan jalan hidup secara utuh.[104] Pendapat ini bukan untuk menolak budaya yang telah menjadi keniscayaan dalam kehidupan manusia, melainkan Muhammad Umar ingin mengungkapkan bahwa ujung sekaligus pangkal segala pengabdian adalah Allah.

Jika dikaitkan dengan budaya yang merupakan hasil cipta, karya, karsa, dan rasa manusia konsekuensi *uluhiyah* sama sekali tidak bertentangan, sebab manusia adalah makhluk yang duniawi. Budaya merupakan bukti bahwa manusia sadar atas

[103]As-Sarraj, *al-Luma'...*, hal. 61

[104]Muhammad Umar Ziau, *Syahadatain; Syarat Utama Tegaknya Syari'at Islam,* (Bandung: Bina Biladi Press, 2003), hal. 147

kehidupannya di dunia. Selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang telah Tuhan tetapkan secara tegas dalam kitab-Nya. Terciptanya baik agama maupun budaya bertujuan untuk peradaban manusia yang lebih tinggi, oleh karena itu kedua hal tersebut tidak layak untuk dipertentangkan.

Disamping secara teologis bermakna penegasan bahwa tidak ada Tuhan yang absolut kecuali Allah, pernyataan keimanan ini juga memberikan dampak sosial politik yaitu, penolakan terhadap berbagai bentuk perbudakan, penjajahan, dan intimidasi yang melanggar kebebasan dan hak asasi manusia. Karena dalam pandangan Islam, manusia dibangun atas dasar kebersamaan, kebebasan, dan persamaan derajat.[105] Jika dalam syahadat yang pertama telah jelas makna yang sangat mulia, maka memaknainya secara luas adalah salah satu bentuk memperdalam dan memperkuat iman. Berpikir eksklusif bisa membuat makna prosesi keislaman sangat sempit, dan berbahaya bagi kemanusiaan.

Dampak sosial politik seperti ini bukanlah hasil pemikiran seorang yang memang sengaja berusaha mengkait-kaitkan antara konsekuensi persaksian *uluhiyah* dengan keadaan sosial, melainkan memang keluasan makna dari setiap ajaran Islam. Keluasan makna seperti ini hanya akan dicapai oleh orang-orang yang berpikir dengan akal dan hatinya, bukan dengan nafsunya.

Kedua, konsekuensi persaksian *mulkiyah* merupakan aplikasi dari persaksian *uluhiyah*, karena

---

[105]Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial,* (Bandung: Mizan, 2006), hal. 26

untuk mengamalkan pengabdian kepada Allah adalah dengan mewujudkan persaksian kerasulan. Konsekuensinya adalah siap menerima akibat karena mengikuti, melanjutkan, dan meneladani Rasulullah SAW.[106] Meneladani tidak harus sama persis dengan tindakan-tindakan Rasulullah, tapi harus memahami sebab dan tujuan sabda dan tindakan Rasulullah.

Kini umat Muslim diharapkan mampu melanjutkan misi Rasulullah yaitu, memanusiakan manusia, menyelamatkan dari kesesatan, bukan menghancurkan yang tersesat. Kesalahan manusia untuk diperbaiki, sebab hakikat manusia adalah baik. Muhammad SAW adalah manusia pilihan bukan untuk disembah, Ia adalah mahluk Allah yang diutus untuk menyempurnakan akhlak. "*Tidaklah aku diutus kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.*" Hadits ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kemuliaan moral. Suatu bangsa tidak akan maju jika moral masyarakatnya masih kacau. Bahkan sekitar abad ke-6 SM, Plato, seorang filosof besar yang nama dan pemikirannya masih disebut-sebut hingga sekarang, telah menyatakan bahwa hidup masyarakat yang baik menjanjikan bangsa atau Negara yag baik pula, begitupun sebaliknya, jika moral suatu bangsa buruk, maka tinggal menunggu waktu kehancuran Negaranya.[107]

Kehidupan di dunia ini adalah jalan yang menghantarkan manusia menuju kehidupan akhirat

[106]Muhammad Umar Ziau, *Syahadatain........,* hal. 153
[107]K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani,* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 141

yang abadi. Jalan ini sangat gelap. Dengan fitrahnya, seseorang tidak mungkin bisa mengetahui esensi dan substansi kegelapan maknawi ini hingga dia mampu menyelami dengan akalnya sendiri tanpa pembimbing hidup. Pembimbing hidup itu bagaikan cahaya dalam kegelapan yang mampu menerangi jalan. Cahaya ini adalah syari'at-syari'at yang dibawa oleh utusan Allah untuk menunjukkan mereka kepada kebahagiaan di dunia hingga akhirat.

Muhammad sebagai Manusia Pilihan

Bertepatan dengan tahun gajah sekitar tahun 52 sebelum Hijriyah, minggu kedua dibulan Rabiul Awal, pada hari senin lahirlah seorang anak manusia yang dilahirkan dalam keadaan yatim. Dibesarkan dalam keluarga yang ekonominya sangat rendah, dalam keadaan miskin. Ia tidak dididik dalam lembaga pendidikan yang berkurikulum seperti zaman sekarang. Abdul Muthallib bin Hasyim sebagai kakeknya memberinya nama Muhammad. Namun semua hal itu sama sekali tidak menjadi faktor kendala untuk membuatnya menjadi orang besar, bahkan terbesar dalam sepanjang sejarah manusia, hingga kini.

Sebelum Muhammad SAW genap berumur enam tahun, ibunya meninggal. Muhammad diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthallib merupakan salah satu tokoh besar Quraisy, bahkan yang merenovasi sumur zam-zam walau mendapatkan persaingan keras dalam kaum Quraisy namun bisa ditanggulangi. Ia meninggal ketika Muhammad berusia delapan tahun. Sepeninggal kakeknya, Muhammad SAW diasuh oleh pamannya, Abu Thallib. Muhammad bekerja sebagai pengembala kambing untuk membantu meringankan beban

pamannya. Ketika usia Muhammad mencapai delapan belas tahun, ia diajak pamannya keluar kota Syam untuk berbisnis. Disinilah tanda-tanda kerasulan dan kenabian Muhammad mulai terbaca, waktu itu Pendeta Bahira memerintahkan Abu Thallib untuk membawanya pulang karena khawatir akan ada kejahatan orang Yahudi kepadanya, karena Pendeta Bahira mengira bahwa keponakan Abu Thallib akan membuat perkara besar. Oleh karena itu Rasullullah kembali pulang dan meneruskan pekerjaannya sebagai pengembala kambing.

Pendidikan Rasulullah SAW.

Pendidikan adalah alat bantu bagi manusia untuk memanusiakan dirinya. Telah banyak dikatakan bahwa manusia yang layak disebut manusia adalah ia yang memiliki sifat kemanusiaan. Pendidikan bisa sukses dalam perjalannnya jika di dua pihak (pengajar dan pelajar) sama-sama memiliki maksud luhur dengan disertai ikhlas dan ketulusan dalam pendidikan.

Nabi Muhammad tidak pernah mengenyam pendidikan formal, oleh sebab itu dalam beberapa buku syirah Muhammad hampir tidak ada yang membahas mengenai orang-orang yang pernah menjadi guru Muhammad SAW, Muhammad telah menjadi manusia pilihan. Jika ada orang yang menjadi gurunya, maka orang itu akan dipandang lebih mulia daripada Muhammad, sedangkan Muhammad adalah manusia yang paling mulia. Oleh karena itu, Allah mendidiknya sendiri. Mengenai hal ini rasulullah SAW bersabda; *"Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang baik".* Jibril hanya sebagai perantara, bukan sebagai sumber dari pendidikan Rasulullah SAW.

Pendidikan yang dialami oleh Muhammad SAW adalah pendidikan yang sebaik-baiknya pendidikan, karena satu-satunya manusia yang mendapatkan pendidikan langsung dari Tuhan semesta alam. Bukankah yang menjadi acuan baik-buruknya sesuatu adalah kesukaan Tuhan kepada sesuatu itu sendiri. Allah mendidik Muhammad SAW dengan maksud memuliakannya sebagai manusia yang dipilih-Nya dengan disertai keridhaan-Nya. Muhammad menerima pendidikan itu dengan sangat tulus-ikhlas dan bersungguh-sungguh yang dibuktikan melalui sikapnya terhadap apa yang telah Tuhan ajarkan kepadanya. Ia selalu mengamalkan apa yang diajarkan oleh Tuhan dan selalu menyampaikan apa yang diperintahkan untuk disampaikan kepada umatnya.

Yang akan menjadi dasar kehidupan manusia adalah pendidikannya, tidak terkecuali Rasulullah SAW. Oleh karena itu dengan adanya tujuan Tuhan yang sangat mulia yaitu menjadikan Muhammad sebagai manusia pilihan, Tuhan mengambil peran sendiri dalam pendidikan Muhammad SAW.

Dengan sifat *ummy* yang ada pada diri Muhammad SAW, dengan meninggalnya orang tua Muhammad, hingga tahun, bulan dan hari kelahirannya pun bukan merupakan waktu yang istimewa. Tahun dan bulan kelahirannya menjadi waktu yang istimewa setelah kelahirannya. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammad yang menjadi junjungan semua mahluk dan mulia bukan karena ada faktor dari luar dirinya, melainkan ia memang dimuliakan oleh Penguasa alam semesta ini.

Rasulullah SAW Adalah Manifestasi Nama Tuhan Yang Paling Tinggi

Rasulullah SAW adalah manusia yang dipilih dan dipercaya oleh Allah untuk menyampaikan amanah kepada para umatnya. Khususnya Muhammad SAW, dianugerahi wahyu dari Allah. Wahyu yang Allah turunkan kepadanya, ada yang hanya untuk dirinya dan ada yang untuk disampaikan kepada para umatnya. Oleh karena itu sifat yang ada pada diri Nabi, ada yang bersifat sunnah untuk diikuti dan ada juga yang makruh untuk ditiru. Semuanya yang ada pada diri Rasulullah SAW memang tidak ada yang buruk, sekalipun ada, kebanyakan ulama' mengatakan itu merupakan pensyari'atan. Perilaku Rasulullah yang makruh untuk diikuti adalah perilaku yang manusia tidak akan sanggup untuk melakukannya. Kata sangggup disini diartikan, jika umat Muhammad melakukan hal seperti itu tidak melalaikan kewajiban yang lain. Seperti puasa, puasa yang makruh adalah puasa *mishol*, seorang dikatakan mampu jika disamping ia melakukan puasa itu, ia tetap tidak meninggalkan perintah Allah yang lain dan tetap memenuhi kewajiban-kewajibannya, kepada Allah maupun kepada sesamanya.

Menurut bangsa Yunani terdahulu, yang pada waktu itu Yunani merupakan tempat lahirnya para pencinta kebijaksanaan dan bahkan perintis pertama nama "pencinta kebijaksanaan" itu sendiri. Setinggi-tingginya derajat manusia pada umumnya, khususnya umat Muhammad hanya boleh mencapai kepada cinta, cinta kebijaksanaan, tidak dianjurkan memilikinya. Ketika manusia merasa mencapai kebijaksanaan, maka

sesunguhnya kebijaksanaan itu sendiri akan terpisah dari ruhnya, kerendahan hati. Mereka sangat menakuti dan sangat berusaha menjauhi kesombongan, yang mereka sebut dengan *hibris.*

Dalam mencapai kebenaran yang hakiki, Rasulullah dan filsuf melalui sumber yang sama yaitu akal X.[108] Oleh karena itu, kebenaran yang akan ia mereka peroleh sangat kecil kemungkinan akan saling bertentangan. Yang berbeda antara filsuf dan Nabi dalam mencapai pengetahuan adalah caranya. Jika filsuf harus melatih diri untuk mampu mencapai kehakikian, sedangkan Rasulullah mencapai kebenaran yang hakiki itu melalui anugerah langsung dari Tuhan.

Oleh sebab itu, Nabi selalu mengatakan bahwa dirinya adalah manusia biasa. Bahkan Rasulullah sendiri mengaku bahwa ia diperintahkan untuk menyatakan bahwa dirinya adalah manusia yang tidak ada bedanya dengan manusia lainnya, hanya saja beliau mendapatkan wahyu.

Shadr al-Din al-Syirazi mengatakan, sangat perlu diketahui bahwa Muhammad SAW merupakan manifestasi nama Tuhan yang paling tinggi. Dan Allah menjadikan diri Muhammad SAW sebagai bukti, tidak seperti Rasul-rasul lainnya. Seperti Nabi Musa yang terbukti pada tongkatnya. Jika diri Muhammad SAW merupakan bukti bagi segala sesuatu, maka setiap

---

[108]Dalam teorinya al-Farabi, akal inilah yang disebut akal aktif. Hubungan manusia dengan akal aktif seprti mata dengan mataahari. Mata mampu melihat karena menerima cahaya dari matahari. Akal manusia mampu menangkap makna-makna dan bentuk-bentuk karena mendapat cahaya dari akal aktif.

anggota tubuh dari organ-organ lahiriah dan batiniah adalah bukti pula.

Jika filsuf mampu mencapai pengetahuan mengenai metafisika dan bahkan masalah ruh. Jangan pernah mengirah bahwa muhammad SAW tidak mengetahui urusan ruh, bagaimana ia akan menjadi bukti dari segala sifat jika masalah ruh saja ia tidak mengerti. Shadr al-Din al-Syirazi juga menceritakan dalam kitabnya, sekelompok orang menyangka bahwa Allah menyamarkan pengetahuan mengenai ruh kepada mahluk, tak terkecuali Nabi dan hanya Allah yang mengetahui. Ketika orang Yahudi bertanya kepada beliau mengenai ruh, Rasulullah diam, dalam diamnya ia menunggu turunnya wahyu. Beliau melihat ada kesulitan dalam menjawabnya, karena orang Yahudi akan sulit memahami disebabkan kekerasan hati dan kerusakan akidah mereka.

Nama Rasulullah SAW tidak termasuk dalam deretan nama para filsuf yang pemikirannya berpengaruh pada zamannya dan relevan hingga sekarang, karena derajat Muhammad SAW terlalu tinggi jika disamakan dengan derajat filsuf. Terlalu tinggi kedudukan kekasih Tuhan dari sekadar manusia paripurna dalam pemikiran para filsuf. Muhammad SAW memang tidak pernah melakukan perjalanan berpikir seperti para filsuf, karena kemampuan imajinasinya lebih kuat daripada para salik, bahkan sufi sekalipun.

2. Shalat Secara Syari'at dan Hakikat

Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah mukallaf dan harus dikerjakan baik bagi yang bermukim maupun yang sedang dalam

perjalanan. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua, setelah prosesi keislaman (pengucapan dua syahadat). Ibadah shalat termasuk tiang agama Islam, siapapun yang mendirikan shalat, maka ia mengokohkan tiang agama, dan barang siapa yang meninggalkan shalat, maka ia meruntuhkan Islam. Namun eksistensi Tuhan tidak dipengaruhi oleh persembahan yang dilakukan oleh mahluknya. Shalat yang diwajibkan bagi kaum muslim hanya ada lima waktu dalam sehari-semalam, dengan aturan-aturan yang telah dijelaskan dalam kebanyakan kitab-kitab fiqh. Shalat merupakan ajaran inti dalam agama Islam, oleh karena itu shalat dikatakan sebagai tiang agama. Di dalam shalat sangat banyak pelajaran-pelajaran yang bisa dipetik, dari segi sosial, kesehatan, dll. Bahkan shalat mampu mejauhkan pelakunya dari setiap kejelekan. Di dalamnya ada banyak pelajaran yag tidak mungkin diketahui oleh orang-orang yang malas belajar, dan orang-orang bodoh.

Secara lahiriyah, shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya seorang hamba beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.[109] Adapun hakikat shalat ialah menghadapkan jiwa kepada Allah, yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan kesadaran tentang kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.[110] Pengertian lain mengenai shalat ialah suatu

---

[109]Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 88

[110]Hasbi asy-Siddiqi, *Pedoman Shalat,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 59

sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya yang berbentuk ibadah, yang di dalamnya terdapat amalan yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.[111] Dilakukannya dengan keadaan suci secara keseluruhan, dari segi tempat, pakaian, dan bahkan kesucian hati dari segala selain-Nya. Takbir merupakan bentuk pengakuan manusia atas Kebesaran Tuhan, dengan kebesaran-Nya, niscaya manusia akan membungkuk dan bersujud, menghinakan diri dan merasa lemah di hadapan-Nya.

Bagi kaum sufi, shalat bukan pekerjaan ibadah secara lahiriyah belaka, melainkan harus disertai dengan hadirnya jiwa. Dengan demikian lahir istilah khusyu. Khusyu adalah merendahkan diri dan menghadirkan hati sehingga tiada yang lain, selain Allah. Dalam sebuah hadits qudsi disabdakan bahwa shalat terhitung shalat ketika hati dan pikiran hadir dan fokus kepada Allah. Takbir yang disertai dengan gerakan hati akan membebaskan mushalli dari balutan sifat takabur yang menafikan ibadah dan mencegah perhatian hati kepada selain Allah. Jika hanya Allah yang ada dalam hatinya, minimal ketika sedang shalah, akan menghilangkan hijab yang menghalangi antara seorang hamba dengan Allah.

Seorang akan merasakan kenikmatan dalam shalat ketika telah sampai kepada hakikat shalat itu. Dalam sebuah hadits Nabi SAW dijelaskan bahwa beliau pernah bersabda kepada Aisyah ra, *"engkau tidak akan*

---

[111]Imam Basori as-Suyuti, *Bimbingan Shalat Lengkap*, (Surabaya: Mitra Umat, 1998), hal. 30

mendapat sesuatu pun dari shalat selain dari apa yang hadir dalam hatimu."[112] Bahkan al-Jailani mengonsepkan shalat dengan membaginya dua macam, shalat syari'at dan hakikat. Shalat syari'at adalah shalatnya anggota tubuh lahiriyah, sedangkan shalat hakikat adalah shalatnya hati yang berlangsung sepanjang masa.

Shalat syari'at dilakukan dengan lima waktu dalam sehari-semalam, menghadap kiblat (arah ka'bah). Adapun shalat hakikat dilakukan seumur hidup tanpa batas waktu. Imamnya adalah kerinduan kepada-Nya, dan kiblatnya adalah Allah SWT. Shalat hakikat dilakukan oleh jiwa dan ruh secara terus-menerus sepanjang hidup.[113] Adapun orang yang mendirikan shalat, tetapi hatinya lalai terhadap Tuhan karena disibukkan oleh hawa nafsu dan bayangan kepuasan jasmani maka tidak akan mendapatkan manfaat apa-apa. Menurut sebagian imam, orang yang seperti itu hanya menggugurkan kewajibannya, tidak lebih.[114]

Menurut al-Ghazali, shalat merupakan dzikir, bacaan, munajat, dan dialog. Namun, hal itu hanya akan terjadi dengan kehadiran hati dan kesempurnaannya terwujud dengan memahamkan, pengagungan, rasa takut, harapan, dan rasa malu. Pemahaman atau pengetahuan seorang hamba tentang Allah, sangat menentukan kadar cinta dan ketakwaan yang akan menimbulkan kehadiran hati. Dikatakan

---

[112]Al-Jailani, *al-Ghunyah.........,* hal. 94

[113]Al-jailani, *Sirrul Asrar..........,* hal. 134

[114]Abdurrahman al-Jaziri, *Fiqh al-Madzahib al-Arba'ah,* trj. Syarif Hademasyah dan Luqman Junaidi, (Jakarta: Hikmah, 2010), hal. 3

dalam sebuah riwayat bahwa amalan yang pertama kali diperiksa adalah shalat. Sempurnanya shalat menjadi kunci diterimanya seluruh amal manusia.

Adapun etika dalam shalat, Abu Nashr as-Sarraj mengatakan, pertama kali yang harus dilakukan adalah belajar tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan shalat, mempelajari dan mengetahui fardhu dan sunnahnya, banyak bertanya kepada para ulama' dan terus mencari hal-hal yang mesti diketahui, sehingga tidak mungkin terjadi suatu ketidaktahuan.[115] As-Sarraj ingin menegaskan bahwa ilmu harus mendahului ibadah untuk mecapai sebuah hakikat. Seorang mukmin selayaknya mengetahui ajaran-ajaran moral-sosial yang ada dalam shalat, yang tidak lumrah diketahui dan disadari oleh banyak orang, lantaran kelanjutan dari iman adalah kebaikan moral dalam bersosial.

Ibadah shalat merupakan pusat dari semua rukun Islam sebelum dan setelahnya. Di dalamnya terdapat ibadah puasa, dimana seorang dilarang dari segala apa yang diperbolehkan sebelum shalat. Juga tercakup ibadah zakat, dimana seluruh bagian anggota badan tunduk kepada Allah. Di dalam ibadah shalat juga terkandung makna haji, dimana seluruh orang-orang yang sedang shalat semuanya menghadapkan dirinya

---

[115] As-Sarraj, *al-Luma'*, hal. 316. Ia juga berpendapat menganai makna dan hikmah shalat, menurutnya, shalat merupakan posisi komunikasi dan kesinambungan, kedekatan, kewibawaan, kekhusyu'an, rasa takut, pengagungan, penghormatan, musyahadah, muaraqabah, rahasia-rahasia hati, bermunajat kepada Allah, berdiri di hadapan-Nya, mengha-dap Allah dan berpaling dari selain Allah. Berpaling dari selain Allah juga dapat diartikan sebagai upaya bahwa tiada maksud lain dalam shalat itu, selain Allah. Melupakan dan mengabaikan semua, sehingga jauh dari sifat *riya'* dan *ujub.*

menuju baitullah.[116] Adapun cara menikmati efeknya dalam menempa dan membentuk moral yang baik adalah dengan melaksanakannya secara sempurna berikut seluruh rukun dan syaratnya, dibarengi dengan menyempurnakan wudhu dan memperhatikan waktu-waktunya, memikirkan dan merenungi apa yang diucapkan dan yang dilakukan di dalam shalat.[117]

Jalaluddin Rumi menganjurkan sebelum berwudhu dengan air berwudhulah dengan cinta, karena sesungguhnya shalat tidak diperbolehkan dengan hati penuh kebencian. Ungkapan Rumi ini pada dasarnya menunjukkan bahwa shalat merupakan pekerjaan ibadah yang tidak hanya secara lahiriyah, tapi juga dan terutama secara batiniyah, penuh dengan nilai-nilai spiritualitas.

Setiap bentuk gerakan dalam shalat itu memiliki makna tersendiri, memiliki ajaran sosial, misalnya; rukuk, secara lahiriyah rukuk berarti membungkukkan punggung dalam shalat. Jika leher adalah anggota badan yang menunjukkan sifat kesempurnaan, kebanggaan, dan kesombongan, maka manusia harus menundukkan dan memuliakan Allah SWT. Lebih dari itu adalah sujud, gerakan sujud memiliki makna yang

---

[116]Hasan Ayyub, *Fiqh al-Ibadah bi Adillatuha fi al-Islam,* trj. Abdul Rosyad Shiddiq, ctk III, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hal. 129. Sebenarnya dalam ibadah shalat, selain mencakup ibadah yang menjadi rukun Islam setelahnya, di dalamnya juga terkandung beberapa ajaran moral, shalat menjadi semua muslim bersaudara, menyadarkan bahwa semua adalah kawan. Dengan shalat tersusunlah barisan umat yang rapi, merendahkan jiwa-jiwa yang sombong, dll.

[117]Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *al-Washid fi al-Fiqh al-Ibadah,* trj. Ahsan Taqwim, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 148

sangat mendalam. Karena seorang hamba paling dekat dengan Tuhannya ketika bersujud, semakin menghinakan diri terhadap kemuliaan-Nya, maka semakin mulia derajatnya di sisi-Nya. Secara lahiriyah, sujud meletakkan wajah di atas tanah. Sedangkan wajah merupakan anggota tubuh yang melambangkan kehormatan dan kewibawaan. Selain itu sujud merupakan penentangan terhadap sikap setan yang terkutuk. Ketika setan diperintahkan untuk bersujud kepada Allah, ia menolak, bersikap sombong, dan termasuk mahluk yang jauh dari rahmat dan agama Allah. Dari sini dapat diketahui, semakin manusia bersujud kepada Allah, maka setan semakin marah. Mereka akan menangis, meratap, dan berduka cita. Karena ia melihat rahmat-rahmat turun dari langit kepada orang-orang yang rukuk dan sujud melakukan perintah Tuhan mereka, maka setan akan terhalang dari rahmat-rahmat besar tersebut karena kemaksiatannya.[118]

3. Puasa sebagai Upaya Pengendalian Diri

Secara bahasa puasa dapat diartikan sebagai tindakan menahan atau berhenti dari sesuatu. Dari segi kemanusiaan, yang ketika Tuhan menciptakan manusia dilengkapi dengan penyempurna penciptaannya yaitu, hawa nafsu dan keinginan. Adanya nafsu dan keinginan tersebut sangat bermanfaat selama proporsional (sesuai dengan kadar dan kebutuhan). Jika tidak, maka akan membahayakan bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Keinginan yang baik adalah keinginan yang berdasarkan kebutuhan, karena kebutuhan manusia

[118]Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikamtut Tasyrik..............*, hal. 131

pasti akan dipenuhi dan diridhai oleh Tuhan. Seperti keingintahuan yang tinggi, hal ini dikatakan baik karena betapa butuhnya manusia terhadap ilmu. Ingin makan dan minum, karena itulah fitrah mahluk hidup. Dan ingin menikah adalah sebuah cara menuju *sunnatullah.*

Nafsu dan akal adalah ciptaan Tuhan yang dianugerahkan terhadap penciptaan manusia, dengan kedua anugerah ini manusia dikatakan mahluk Tuhan yang paling sempurna[119], sehingga diberi amanah untuk menjadi *khalifah* di bumi oleh Tuhan.

Dalam istilah agama puasa dapat dimaknai tindakan menahan lapar, haus, dan berhubungan kelamin sejak waktu fajar hingga maghrib[120]. Puasa

---

[119]Mengenai kesempurnaan penciptaan manusia, asy-Syarqawi mengatakan, manusia sebagai miniatur dari seluruh alam semesta, karena di dalam dirinya terdapat sifat Malaikat, seperti akal, ma'rifat, dan ibadah; juga menyimpan sifat-sifat setan, seperti suka menggoda, memberontak, dan melampaui batas; memiliki sifat-sifat hewan, seperti amarah dan nafsu syahwat, tamak, dan ganas serta penuh tipuan. Tersimpan sifat tumbuhan dan pepohonan. Pada diri manusia juga tersimpan sifat langit, yaitu tempat menyimpan segala rahasia dan cahaya serta tempat menyimpan segala rahasia dan cahaya serta tempat para Malaikat. Dalam hati manusia tersedia penampakan ilahi. Lihat, Asy-syarqawi *Sahr al-Hikam*, hal. 327

[120]Tentang menahan lapar dan haus ada beberapa perdebatan, ada yang mengatakan bahaya terhadap kesehatan tubuh manusia karena khawatir tubuh manusia kekurangan kalori sehingga bisa menimbulkan penyakit atau paling tidak kurang sehat. Mengenai hal ini Said Hawwa menjelaskan dengan konotasi sangat menolak pendapat yang demikian, dalam karyanya, al-Islam, ia telah memaparkan panjang lebar tentang sangkalan terhadap pendapat di atas. Ia menyatakan dengan tegas bahwa puasa tidak berpengaruh terhadap memburuknya

dilakukan pada siang hari agar menjadi perbuatan ibadah yang paling agung dan baik, sedangkan amalan yang paling mulia adalah yang paling berat bagi manusia, baik perbuatan tersebut dilakukan dengan anggota tubuh ataupun selainnya.[121] Seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadits, *"Ibadah yang paling agung adalah yang paling berat"*. Sedangkan pada waktu malam merupakan waktu manusia untuk istirahat, sehingga Tuhan tidak menjadikan sebagai waktu puasa karena tidak akan ada beban dan kesulitan. Padahal maksud kewajiban puasa adalah adanya beban dan kesulitan yang menjadi sebab pemberian pahala agung dan ampunan abadi dari Allah yang Maha Mulia dan Maha Mengetahui keadaan para hamba-Nya.[122]

Ibadah yang berat untuk dilakukan bernilai lebih mulia daripada yang lebih ringan untuk dikerjakan, karena ia telah bersih dari unsur nafsu. Seperti yang dikatakan oleh Ibn Atha'illah, jika harus memilih maka pilihlah perbuatan yang sangat berat untuk dilakukan, karena hawa nafsu tidak akan menyukai hal yang baik menurut Allah.[123]

Mengenai nilai atau kadar puasa yang dilakukan oleh manusia, al-Ghazali seperti biasa[124] dalam

---

kesehatan manusia dan dalam hampir semua kondisi. Lihat, Said Hawwa, *al-Islam*, hal. 282

[121]Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikamtut Tasyrik..............,* hal. 223-224

[122]Ibid.

[123]Asy-Syarqawi, *Sahr al-Hikam Ibn Atha'illah,....................,* hal

[124]Dalam pemikirannya, al-Ghazali setiap menentukan nilai terhadap suatu pekerjaan tidak pernah menggap rata (menyama-ratakan). Melainkan ia memandang suatu pekerjaan itu berdasarkan nilai kehambaan (seberapa dekat) seseorang kepada

pemikirannya tentang setiap pembahasan, membagi beberapa tingkatan. *Pertama,* puasa orang awam adalah puasa pada umumnya, yaitu dengan menahan diri dari makan dan minum serta menjaga kemaluan dari bersenggama sejak masuknya waktu imsyak hingga maghrib. *Kedua,* puasa orang khusus yaitu, puasa yang tidak sekadar menahan diri dari memenuhi keinginan perut serta berhubungan suami-istri di siang hari, tapi juga menjaga pendengaran, penglihatan, ucapan, dan semua anggota tubuh dari segala perbuatan dosa. Dan yang *ketiga,* puasa yang paling tinggi nilai dan tingkatannya. Orang yang yang telah sampai pada tingkatan ini akan mampu mengendalikan jiwa dari dorongan nafsu dan duniawi. Hati dan pikirannya tiada tujuan lain kecuali kepada Allah. Tingkatan ini hanya dicapai oleh Rasul, *shiddiqin* dan *muqarrabin.*[125]

Ajaran berpuasa ada hampir disetiap agama samawi, hal ini dilakukan guna meningkatkan kualitas hidup spiritual. Dalam Islam ada beberapa puasa yang diwajibkan, khususnya pada bulan Ramadhan. Agama Islam adalah satu-satunya sistem yang dijadikan dasar oleh manusia dalam membentuk pribadinya dan mengendalikan nafsu syahwatnya. Dalam Islam akan terwujud kehidupan manusia yang sebenarnya.[126]

Mengenai kewajiban, Ibn Jauzi mengatakan, kewajiban terbagi menjadi dua. Ada kewajiban mudah

---

sang pencipta. Hal seperti ini tidak hanya dalam masalah puasa, tetapi hampir dalam semua masalah.

[125]Al-Ghazali, *Ihya' ulumuddin,* trj. Ibn ibrahim ba'dillah, (Jakarta: Republika, 2011), hal. 171-173

[126]Said Hawwa, *Al-Islam,* hal. 271

dan kewajiban yang sulit.[127] Kewajiban yang mudah adalah kewajiban yang dilakukan secara konkrit, dilakukan dengan fisik. Sedangkan kewajiban yang sulit, andai saja mereka bersedia menyelidiki rahasianya tentu mereka akan tahu bahwa pasrah dan tunduk dalam menerimanya (segala takdir Tuhan) adalah kewajiban akal. Juga termasuk kewajiban yang sulit adalah mengalahkan keinginan diri, menundukkan hawa nafsu dan mengendalikan ambisi jiwa untuk melakukan sesuatu yang disenanginya.[128] Dengan berdasarkan pendapat ini, maka puasa merupakan puasa yang dapat dikategorikan sebagai ibadah wajib mudah sekaligus sulit. Memuasakan fisik merupakan kewajiban yang mudah, dan memuasakan jiwa merupakan kewajiban yang sulit.

Puasa yang diwajibkan dalam agama Islam adalah puasa pada bulan Ramadhan (sebulan penuh), Allah telah memilihkan Ramadhan sebagai bulan diwajibkannya umat Islam berpuasa karena sejarah telah dan akan mencatat Ramadhan sebagai bulan yang diturunkannya beberapa keistimewaan, seperti turunnya Al-Qur'an dan *lailatul qadar*. Menurut al-Jurjawi, sesungguhnya hari-hari orang arab dihitung berdasarkan bulan Hijriyah untuk mempermudah pengaturan hari dan tahun. Ketika Allah mewajibkan puasa sebulan penuh, hal itu wajib dijalani berdasarkan hitungan bulan-bulan Hijriyah. Selain itu, jika penentuan bulan puasa didasarkan kepada pendapat manusia (umat muslim), niscaya akan

---

[127]Ibn al-Jauzi, *Said al-Khatir,* trj. Abdul Majid, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2010), hal. 40
[128]Ibid.

menimbulkan perbedaan (perpecahan) dalam waktu puasa. Karena mereka akan dengan sesuka hati memilih hari yang dirasa mudah untuk menjalankan puasa tersebut. Oleh sebab itu Allah memilihkan bulan tertentu untuk pelaksanaan kewajiban berpuasa dan telah diketahui agar setiap muslim bersatu dan bersama.[129]

Sekalipun perhitungan tahun Masehi telah dimulai sejak berabad-abad sebelum adanya tahun Hijriyah, tapi mengapa tahun Hijriyah yang dijadikan perhitungan untuk menetapkan puasa wajib dalam satu tahun? Pemilihan bulan Hijriyah karena kaya dengan fenomena alam dan mengandung berbagai faktor kejelasan dan ketetapan serta kemustahilan terjadinya penyelewengan dan pemalsuan. Sehingga baik penguasa maupun kelompok manusia tidak akan dapat membohongi kaum muslimin mengenai bulan tersebut.[130] Selain itu Said Hawwa juga berpenapat bahwa bulan Hijriyah lebih sedikit 10 hari daripada tahun Masehi. Dengan demikian bulan ramadhan setiap tahunnya maju 10 hari dari tahun Masehi. Sesuai dengan ini maka dalam waktu 36 tahun berarti tidak ada hari sepanjang tahun yang tidak dipuasai oleh umat muslim.[131] Seperti yang terjadi dalam beberapa Negera yang mengalami hari pendek, hari panjang, hari dingin dan hari panas dalam tahun tersebut.

Berpuasa merupakan metode Islam dalam rukunnya untuk memberikan kekuatan kepada

---

[129]Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikamtut Tasyrik..............*, hal. 222
[130]Said Hawwa, *Al-Islam,.........................*, hal. 273
[131]Ibid.

manusia untuk berbuat mulia dengan pendidikannya, berkepedulian sosial yang tinggi dan peka dalam menghubungkan setiap ibadah dengan kecintaannya kepada Allah Swt. Berpuasa juga diwajibkan kepada orang-orang sebelum ummat Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung program penuhanan seorang manusia kepada Allah Swt., (sehingga menjadi hamba-Nya) untuk mengingatkan dirinya bahwa ia adalah makhluk yang tidak luput dari lupa dan salah. Kelupaan dan kesalahan akan melahirkan kerakusan dan kesombongan sehingga menciptakan kerusakan di bumi.[132]

Menurut Ibn Kasir, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan berjimak disertai niat yang ikhlas karena Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung karena puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kecemerlangan diri dari percampuran dengan keburukan dan akhlak yang rendah.[133] Oleh karena itu puasa meningkatkan penyembuhan sifat rakus dan sombong manusia yang awalnya telah diobati dengan sholat melalui ruku dan sujud agar manusia jujur tentang akan siapa dirinya dan tidak melakukan kerusakan karena kerakusan dan kesombongannya.

Buya Hamka menjelaskan puasa adalah upaya pengendalian diri seorang hamba terhadap dua syahwat dirinya yaitu syahwat seks dan syahwat perut yang bertujuan untuk mendidik iradat atau kemauan dan dapat mengekang nafsu. Keberhasilan pengendalian diri

---

[132] Safria Andi, “Hakikat Puasa Ramdhan dalam Perspekti Tasawuf”, dalam Jurnal Ibn Abbas, hlm. 16.
[133] Muhammad Nasib ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir, terj. Budi Permadi, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 221-222

tersebut akan mengangkat tingkatnya sebagai manusia. Pengendalian diri merupakan kesabaran dalam menahan muatan kemauannya yang berlebihan, karena sabar adalah bagian dari puasa. Pengendalian diri menuju kesabaran dalam menahan diri dari muatan kemauan manusia yang berlebihan adalah dilandasi oleh niat.[134]

4. Nilai-nilai Sosialitas dan Spiritualitas Zakat

Sejak pertama kali manusia diciptakan, secara naluri telah memanfaatkan kekayaan bumi. Bahkan manusia tidak akan puas mengolah kekayaan alam dengan secukupnya, ia selalu ingin lebih dari cukup. Manusia sangat bersikap aktif terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga melahirkan sebuah peradaban. Sangat bisa dirasakan nikmat Tuhan kepadanya, seakan tanpa memperhitungkan salah dan dosa yang telah manusia perbuat, nikmat-Nya terus mengalir di setiap kehidupan. Berbeda dengan binatang dan mahluk lainnya, manusia dianugerahi kelebihan memiliki rasa keindahan dan kehalusan budi pekerti, disamping kehendak untuk maju dan berubah.

Zakat merupakan simbol dari halusnya naluri kemanusiaan; tidak akan tega melihat sesamanya kekurangan. Berbagi dengan sesama adalah unsur dari naluri, sumber dari kesejahteraan, sedangkan sifat kikir merupakan milik hawa nafsu. Adapun hawa nafsu itu cenderung kepada sifat rakus. Untuk menghindari itu manusia membutuhkan sifat dermawan, maka zakat merupakan sarana penggemblengan dan latihan diri

---

[134] Safria Andi, "Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspekti Tasawuf", ..., hlm. 6.

untuk membentuk kedermawanan sedikit demi sedikit.[135] Menurut Said Hawwa, zakat adalah landasan sistem perekonomian Islam dan menjadi tulang punggungnya. Karena perekonomian Islam berdasarkan pengakuan bahwa Allah adalah pemilik asal, maka hanya dia yang berhak mengatur segala hak kepemilikan, hak-hak penyaluran harta.[136]

Dalam kontek ibadah, zakat termasuk ibadah *amaliyah* yang memiliki potensi sangat penting, strategis dan menentukan, baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun sisi pembangunan kesejahteraan umat. Zakat termasuk dalam kategori ibadah (seperti shalat, haji dan puasa) yang telah diatur secara rinci dan jelals berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah, sekaligus merupakan amal sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia.

Di samping kedudukannya sebagai salah satu rukun Islam, zakat dapat ditempatkan sebagai rukun penting yang kedua setelah rukun shalat. Dengan demikian, sekian banyak ayat Al-Qur'an menggandengkan perintah shalat dengan perintah zakat. Jika shalat menimbulkan rasa persamaan dan persaudaraan antara "si kaya" dan "si miskin", maka zakat membuktikan persaudaraan tersebut[137] dengan tindakan nyata dari pihak yang berkecukupan untuk menyantuni yang kekurangan. Gandengan perintah shalat dengan perintah zakat mengisyaratkan bahwa

---

[135]Ibid, hal. 167.

[136]Said Hawwa, *Al-Islam,* trj. Abu Ridho dan Ainur Rafiq, juz I, ctk III, (Jakarta: Al-I'tishom, 2004), hal. 203

[137] Alwi Shihab, *Islam Inklusif,* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 269.

kesucian hati yang diperoleh dari shalat harus tercermin baik dalam hubungan sosial dengan sesama manusia.

Pada umumnya yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah harta benda, tetapi bagi seorang sufi bukan hanya sekadar harta kekayaan, melainkan semua keuntungan yang diperoleh oleh manusia wajib dikeluarkan zakatnya. Seperti yang dikatakan oleh al-Hujwiri dalam karyanya, *kasyful mahjub,* zakat diwajibkan pada sempurnanya suatu keuntungan.[138] Keuntungan yang tidak hanya berupa harta, melainkan juga kemuliaan yang diperoleh oleh seseorang. Pada hakikatnya zakat adalah simbol rasa syukur atas nikmat (keuntungan) yang diterima.[139] Zakat dari nikmat yang berupa kesehatan adalah syukur. Sedangkan zakat setiap anggota tubuh adalah menggunakannya dengan tiada maksud selain Penciptanya.

Orang yang wajib mengeluarkan zakat bukanlah orang yang sekadar kuat dan memiliki pekerjaan, melainkan ia yang telah mendapatkan keuntungan dari kekuatan dan pekerjaannya itu. Orang yang hidup serba kekurangan sekalipun ia memiliki pekerjaan, maka ia berhak menerima zakat. Zakat tidak saja dikeluarkan kepada orang yang tidak mempunyai sesuatu sama sekali, atau tidak mendapatkan sesuatu sama sekali, tapi juga diberikan kepada orang-orang yang memiliki sebagian keperluan tetapi tidak mencukupi semua kebutuhannya.[140]

---

[138]Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub,* hal. 301.
[139]Ibid.
[140]Said Hawwa, *Al-Islam,* hal. 221

Pada dasarnya, zakat bagi kaum muslimin berguna untuk membersihkan hartanya dari harta yang kotor. Oleh karena itu, zakat bisa menjadi sumber dana tetap yang cukup potensial yang dapat digunakan untuk mengangkat kesejahteraan umat terutama golongan fakir miskin sehingga dapat hidup layak secara mandiri tanpa harus menggantungkan nasibnya atas belas kasihan orang lain.

Jika dicermati, sesungguhnya dengan berzakat, manusia dididik untuk mengembangkan *sense of aware* terhadap derita rakyat miskin, yang kemudian melahirkan sikap empati dan simpati kepada mereka. Jika diilustrasikan lebih lanjut, zakat ibarat *the have*, sementara rakyat miskin laksana *the needy*. Filsafat sosialnya menjadi afirmatif: *the have* harus memiliki *ethical obligation* kepada *the needy*. Dengan kata lain, ada kewajiban intrinsik yang bersifat moral-etis bagi "si kaya" kepada "si miskin". Zakat, dengan demikian dapat menyentuh, menyadarkan, sekaligus menumbuhkan semangat dan kewajiban moral-etis kemanusiaan kita pada rakyat miskin. Lebih dari itu, pesan moral-kemanusiaan dari ibadah zakat, sebenarnya hendak melatih diri manusia untuk *to be sensitive to the reality*. Yakni, menjadi lebih peka (*sense of aware*) dan sensitif terhadap realitas sosial di sekitar kita.[141] Kemiskinan, kelaparan, dan ketidakadilan, yang selama ini dialami kaum tertindas baik secara ekonomis maupun politis, dengan demikian mendapatkan referensi, justifikasi, dan legitimasi dari ibadah zakat.

---

[141] Ahmad Syafiq, "Zakat Ibadah Sosial Untuk Meningkatkan Ketaqwaan dan Kesejahteraan Sosial", dalam Jurnal ZISWAF, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, hal. 387.

Zakat adalah ibadah *amaliyah* yang mempunyai dimensi dan fungsi-fungsi sosial ekonomi atau pemerataan karunia Allah, dan merupakan perwujudan solidaritas sosial. Zakat juga bukti pernyataan rasa kemanusiaan dan keadilan, persaudaraan Islam, pengikat persaudaraan umat dan bangsa,[142] sebagai penghubung antara golongan kaya dan golongan miskin. Zakat dapat mewujudkan tatanan masyarakat yang sejahtera, dimana hubungan seseorang dengan yang lainya rukun, damai dan harmonis. Disamping itu, islam sangatlah menganjurkan untuk saling mencintai, menjalin dan membina persaudaraan.[143]

Dalam zakat, *muzakki* (orang yang mengeluarkan zakat) dan *mustahiq* (orang yang menerima zakat) saling membutuhkan. *Mustahiq* sebagai objek beribadah kepada Allah dan menjadi ladang pahala bagi orang kaya yang berderma kepada mereka. *Mustahiq* akan merasa terbantu melalui uluran tangan orang kaya yang berderma kepada mereka. Apabila sebagian rakyat tidak sanggup berusaha karena sesuatu bencana, wajiblah atas yang mampu memberikan bantuan untuk memelihara badan masyarakat yang kemaslahatan ikat-mengikat dan untuk mensyukuri atas nikmat Allah.

Seorang yang zuhud boleh menerima zakat, karena ia bertujuan untuk membantu mengurangi beban saudaranya. Karena seorang zuhud telah mejauh dari kesenangan dunia, maka ia telah membantu mengurangi beban saudaranya secara batiniyah. Seperti yang ditekankan oleh al-Hujwiri bahwa pemberi

---

[142] Hikmat Kurnia, *Panduan Pintar Zakat: Harta Berkah, Pahal Bertam-bah*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), hal. 49.
[143] Ahmad Syafiq, "Zakat Ibadah Sosial......., hal. 387.

zakat tidak bisa diartikan sebagai tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Menurutnya, para sufi bukan orang duniawi *(dunya'i)* melainkan orang akhirati *('uqba'i)*, dan jika seorang sufi tidak bisa meringankan tanggung jawab orang duniawi, maka orang duniawi itu akan dimintai pertanggungjawaban dan dihukum pada hari kebangkitan karena tidak mau memenuhi kewajibannya.[144] Sejauh-jauhnya seorang sufi dari kesenangan dunia, namun Allah tetap memberikan keperluan kepadanya terhadap dunia agar orang-orang dunia bisa melaksanakan kewajibannya.

Zakat berperan sebagai instrumen "membumikan" para sufi. Sebab, seluruh manusia adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, yang dapat membantu baik yang berupa materi maupun ibadah. Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, sebagai ibadah sosial, zakat merupakan bentuk dari kepedulian sosial terhadap kaum ekonomi lemah dapat memenuhi kebutuhannya dan sekaligus dapat menyambung jurang pemisah antara "si kaya" dan "si miskin". Dengan demikian tidak ada celah antara keduanya yang memicu keresahan sosial, karena mereka orang fakir miskin merasa menjadi bagian dari keluarga orang-orang kaya di sekitarnya.[145] Zakat dapat mewujudkan keseimbangan dalam kepemilikan dan distribusi harta benda sehingga diharapkan tercipta masyarakat yang makmur, damaidan sentosa, saling mencintai atas dasar

---

[144]Said Hawwa, *Al-Islam,* hal. 221.
[145] Hikmat Kurnia, *Panduan Pintar Zakat......,*hal. 48.

ukhuwah Islamiyah dan *takaful ijtima'i.* Di samping itu juga zakat dpat menjadi sarana sumber dana untuk pembangunan sarana prasarana yang diperlukan oleh umat Islam seperti tempat ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial ekonomi dan juga dapat menjadi sarana untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) umat Islam.

Sedangkan secara spiritual zakat merupakan perwujudan iman seseorang kepada Allah swt, mensyukuri nikmatnya, menumbuhkan akhlak mulia dengan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir dan rakus, menumbuhkan ketenangan hati. Zakat adalah salah satu tangga spiritual seseorang untuk melepaskan kecintaannya yang berlebihan terhadap dunia yang dapat menyebab-kan seseorang menjadi gelap mata hatinya.

Zakat menggambar Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan; mahluk sosial dan mahluk spiritual. Dimensi sosial dan spiritual dalam ibadah zakat merupakan perpaduan antara sisi kemanusiaan dan ketuhanan, antara *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas* yang menjadikan manusia memiliki keutamaan dan kemulian di dunia dan di akhirat.

Kaitannya dengan kebangsaan, zakat merupakan sarana untuk menyelaraskan antara peran agama dan Negara dalam menyejahteraan umat. Khususnya di Indonesia, yang telah menerbitkan UU Zakat No. 38 tahun 1999, hal ini merupakan tanda bahwa Indonesia bukan merupakan Negara yang sekuler[146], seperti yang

[146]Sekularisme merupakan paham atau pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan kepada

dianut oleh kebanyakan Negara di Eropa. Dalam hal ini, Negara tidak sekadar memberikan jaminan ekspresi keberagaman, namun juga memberikan kekuatan hukum kepada agama untuk ikut serta dalam penataan dan pembangunan Negara. Bila dilihat dalam dimensi yang lebih luas, zakat merupakan ibadah yang mencakup dimensi politik dalam pelaksanaannya. Dengan pelaksanaan yang baik, zakat dapat meredam dan mencegah terjadinya kecemburuan sosial di dalam masyarakat yang pada akhirnya dapat mengantarkan suatu Negara menjadi stabil dalam politik dan ekonomi.

Bahkan al-Jurjawi berpendapat bahwa menunaikan zakat menyebabkan keamanan di Negara. Meskipun berbagai perhatian dan usaha besar telah dicurahkan (untuk menciptakan keamanan), tapi semua itu akan sia-sia selama orang kaya masih kikir harta kepada orang-orang fakir miskin.[147] Disini zakat difungsikan untuk *social safety nets* yang difungsikan sebagai pengendalian terhadap sifat manusia yang cenderung senang terhadap akumulasi kekayaan dan kehormatan.

Mengembalikan zakat sebagai kesadaran kemanusiaan adalah upaya untuk menjawab kekhawatiran munculnya Negara Islam dan untuk

---

ajaran agama. Sekularisme bercita-cita untuk memisahkan antara peran agama dan Negara dalam kehidupan berbangsa.

[147]Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikamtut Tasyrik........,* hal. 173. Dalam karyanya ia mengisahkan tentang terbunuhnya presiden prancis. Sang pembunuh menga-takan *"beri aku seribu Franc (mata uang prancis) karena aku yangmenjadi sebab terpilihnya anda sebagai presiden republik".* Dari sini kita bisa mengetahui bahwa satu-satunya motif orang tersebut membunuh presiden republik adalah kefakiran yang menderanya.

menghindari politisasi zakat demi kepentingan golongan tertentu. Karena telah dikembalikan kepada misi kemanusiaan, maka memberikan bantuan tidak hanya kepada umat Islam, melainkan kepada seluruh sesama manusia. Dengan zakat, muslim bisa menunjukkan sifat kasih sayangnya kepada semua ciptaan. Karena pada hakikatnya menyampaikan sebuah kebaikan akan lebih terasa oleh penerima jika disampaikan secara tindakan, bukan sekadar doktrin. Selayaknya semangat keislaman, sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. KH. Said Aqil Siroj, lebih mengedepankan inspirasi daripada aspirasi.

Keberhasilan pengumpulan dan pembagian zakat di Indonesia tidak terlepas peran lembaga zakat yang ada. Dedikasi, kejujuran, kreativitas, dan transparansi kinerja petugas yang duduk di kelembagaan zakat sangat penting agar masyarakat tidak ragu untuk menyalurkan zakatnya kepada lembaga tersebut, maka administrasi yang rapi dan pelaporan yang berupa terbitan berkala tentang perkembangan zakat perlu dibagikan kepada masyarakat, agar terbangun kesan yang positif di kalangan pemberi zakat.

Menurut Prof. Quraish Shihab, kewajiban zakat selalu digambarkan dengan kata *atu* –suatu kata yang dari akarnya dapat dibentuk berbagai ragam kata dan mengandung berbagai makna. Makna-maknanya antara lain *istiqamah* (bersikap jujur dan konsekuen), cepat, pelaksanaan secara amat sempurna, memudahkan jalan, mengantar kepada, seorang agung dan bijaksana. Hal ini menuntut agar, *pertama,* zakat dikeluarkan dengan sikap *istiqamah* sehingga tidak terjadi kecurangan baik dalam perhitungan, pemilihan, dan

pembagiannya. *Kedua,* bergegas dan bercepat dalam pengeluarannya, dalam arti tidak menunda-nunda hingga waktunya berlalu. *Ketiga,* mempermudah jalan penerimaannya, bahkan kalau dapat mengantarkannya kepada orang yang berhak sehingga tidak terjadi semacam pameran kemiskinan dan tidak pula menghilangkan air muka. *Keempat,* mereka yang melakukan petunjuk-petunjuk ini adalah orang yang agung lagi bijaksana.[148]

Pengeluaran dan penyaluran zakat yang demikian dapat dikatakan sebagai upaya menyeimbangkan antara peran agama dan Negara. Bagi umat muslim, sikap kemanusiaan seperti inilah yang semestinya dijadikan sebagai sarana aplikatif untuk menunjukkan bahwa Indonesia telah mencapai puncak peradaban dunia, melebihi Negara-negara sekuler.

5. Memaknai Ritual Haji

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam. Diwajibkan kepada kaum muslim yang mampu menjalankannya untuk dilaksanakan setidaknya satu kali dalam seumur hidup. Ibadah haji adalah puncak dari segala ibadah, dan merupakan kesempurnaan dalam beragama (Islam), serta tujuan akhir bagi ditegakkannya kesempurnaan dalam beragama.[149]

Haji menurut pengertian syari'at ialah pergi ke ka'bah untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu. Atau berziarah ke tempat tertentu dan juga pada waktu

---

[148]M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 2013), hal. 158-159

[149]Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,...................,* hal. 185

tertentu untuk melaksanakan amalan tertentu.[150] Dalam menafsirkan surat al-Baqarah: 125, Abd. Kholiq Hasan berpendapat bahwa Allah SWT telah menjadikan Baitullah sebagai tempat berkumpulnya manusia melaksanakan ibadah haji, umrah, atau ibadah lain yang pahalanya berlipat ganda daripada tempat lain. Al-Baqarah: 197 juga menjelaskan tentang waktu ibadah haji yaitu, bulan-bulan yang dimaklumi. Abd. Kholiq Hasan menafsirkan bulan-bulan yang dimaklumi itu adalah bulan Syawal, Dzulqa'dah, dan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah.[151]

Ibadah haji adalah sebuah rangkaian perjalanan ritual dalam menghayati hakikat hidup dan keimanan kepada Allah. Said Hawwa menyebutnya sebagai sejumlah simbol yang terbentuk dari berbagai amalan. Simbol penyerahan manusia kepada Allah, jika telah sampai perintah Allah kepadanya melalui Rasul-Nya. Karena itu dalam perintah-Nya ia tidak melihat lagi hikmah dan maknanya.[152] Ali Syari'ati juga berpendapat mengenai hal ini, menurutnya, ibadah haji ialah sebuah demonstrasi simbolis dari falsafah penciptaan Adam.[153]

Lebih dari itu, ibadah haji bukan merupakan kegiatan ritual yang hanya bersifat lahiriyah belaka, yang sunyi dari nilai-nilai spiritual. Ibadah haji juga seperti ibadah-ibadah khusus lainnya, kental dengan nilai-nilai filosofis. Bahkan Ali Syari'ati menegaskan

---

[150]Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh wa Adillatuhu,* trj. Abdul Hayyi al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 368.

[151]Abd. Kholiq Hasan, *Tafsir Ibadah,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hal. 275-289.

[152]Said Hawwa, *Al-Islam,.........................,* hal. 307

[153]Syahruddin el-fikri, *sejarah ibadah,* (Jakarta: Republika, 2014), hal. 90

dalam pengantar karyanya yang berjudul *al-Hajj*, bahwa ia tidak menjelaskan ibadah haji sebagaimana ilmu yang dibahas dalam *fiqh*, melainkan ia merasa berkewajiban untuk mendiskusikan pandangan-pandangannya tentang haji dengan orang lain. Ia berusaha menafsirkan ritus-ritus dalam ibadah haji, dan lebih tepatnya ia mengajak kaum muslim berpikir mengenai makna di balik ritual-ritual tersebut.[154] Ali Syari'ati memahami haji sebagai revolusi kemanusiaan, kata Ali Syari'ati "Ketika meninggalkan rumah, niatkan menuju rumah umat manusia; meninggalkan hidup untuk memperoleh cinta; meninggalkan keakuan untuk berserah diri kepada Allah; meninggalkan penghambaan untuk memperoleh kemerdekaan; meninggalkan diskriminasi rasial untuk mencapai persamaan, ketulusan dan kebenaran. Hadapkan dirimu dan berserah diri hanya kepada Allah dalam segala gerak dan diammu."[155]

Oleh karena itu, ibadah haji yang sangat simbolik bukanlah ibadah yang hanya untuk hubungan hamba dan Tuhannya, melainkan menghayati setiap ritual yang ada di dalamnya. Jika hanya berdo'a, Allah adalah maha mendengar, mengabulkan setiap do'a hambanya yang menurut-Nya baik,[156] tidak perlu jauh-jauh ke

---

[154]Ali Syari'ati, *al-Hajj,* trj. Burhan Wirasubrata, ctk-VII, (Jakarta: Zahra, 2006), hal. 17

[155] Ibid.

[156]Ketika Allah memberimu, Ia menunjukkan sifat-sifat kebaikan-Nya. Ketika Dia menolak permintaanmu, Dia menampakkan sifat-sidat kuasa-Nya yang mengandung keperkasaan, kesombongan, kekerasan, dan ketidakbutuhan-Nya. Dengan konotasi ini Allah mendekati dan menghendaki mu untuk

tanah suci Mekkah, dari mana pun bisa. Bahkan bentuk atau arsitektur ka'bah begitu sangat sederhana, semua orang menyadari bahwa disana tidak ada apa dan siapapun yang menjadi pusat perhatian dan perasaan. Kekosongan ka'bah yang seperti inilah akan mengingatkan bahwa kehadirannya di masjid al-Haram adalah untuk menunaikan ibadah haji. Ka'bah bukan tujuan, melainkan hanya sekadar pedoman arah, hanya rambu penunjuk jalan.[157] Namun karena aturan formal ibadah haji adalah mewajibkan dilaksanakan di Mekkah dan waktunya pun telah ditentukan, maka hal ini tentunya lebih dari sekadar berdo'a, melainkan untuk mengikuti jejak Nabi Ibrahim as.

Dalam tinjauan semacam ini, Said Hawwa memaknai haji juga tidak seperti kebanyakan pembahasan dalam ilmu fiqh pada umumnya. Menurutnya, haji adalah sejumlah simbol yang terbentuk dari berbagai amalan. Ia sebagai simbol persatuan umat Islam, tanpa memandang warna kulit, ras, dan kebangsaan. Dasar persatuan kaum muslim adalah akidah, agama, dan syari'atnya. Haji merupakan manifestasi persaudaraan, ketika manusia melaksanakannya niscaya akan merasa menjadi saudara bagi seluruh kaum muslim. Ukhuwah Islamiyah merupakan bagian penting dari keimanan.[158] Sebagaimana dalam hadits, *iman tidak akan sempurna tanpa disertai dengan ukhuwah Islamiyah (HR Bukhari*

---

mengenali-Nya. Lihat, Asy-syarqawi, *Sahr al-Hikam Ibn Atha'illah,* …………, hal. 131

[157]Ali Syari'ati, *al-Hajj……,* hal. 50

[158]Didin Hafifuddin, *Islam Aplikatif,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 156-158.

dan Muslim). Jika musuh Islam selalu berkonspirasi dengan yang lainnya dalam menghancurkan umat Islam, maka kaum muslim wajib menghadapinya dengan merajut ukhuwa yang rapi dan teratur.

Di dalam setiap amalan haji terkandung berbagai pelajaran dan makna. Seperti dalam berihram, ihram ialah niat untuk masuk ke dalam ibadah haji, dan terhitung sah dengan sekadar niat. Namun bagi ahli hakikat, ihram bukan sekadar demikian, hingga Allah berfirman; *Hai orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan ketika kamu sedang ihram (QS.al-Maidah: 95)* –Wahbah az-Zuhaili menafsirkan agar ia konsentrasi penuh dalam beribadah, karena sebab turunnya ayat tersebut ketika umrah Hudaibiyah, Allah SWT menguji mereka dengan binatang buruan saat mereka sedang berihram.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa ibadah yang berat untuk dilakukan bernilai lebih mulia daripada yang lebih ringan untuk dikerjakan, karena ia telah bersih dari unsur nafsu. Hal ini menegaskan mengenai betapa mulianya amalan ihram itu, sehingga Allah mengujinya dengan binatang buruan. Dan Allah menegaskan larangannya dalam Al-Qur'an. Ketika mengenakan pakaian ihram, lepaskan pakaian sehari-hari dan buanglah semua sifat-sifat keangkuhan, kebanggaan dan semua atribut (label) serta simbol-simbol yang melekat yang biasa menghiasi diri.

Dengan memakai pakaian ihram berarti menanggalkan semua perbedaan serta menghapus segala keangkuhan yang ditimbulkan dari status sosial. Dalam keadaan demikianlah seorang hamba menghadap Tuhan pada saat kematiannya. Sebab

ibadah haji adalah simbol dari kematian. Haji adalah simbol kepulangan manusia menuju Zat Yang Maha Mutlak yang tidak memiliki keterbatasan. Dan pada saat kematian tiba, tidak ada yang bisa dibanggakan sebagai bekal menuju Tuhan, kecuali iman dan amal shaleh.[159]

Begitu pula dengan thawaf, thawaf dilakukan di dalam masjid al-Haram, baik dekat maupun jauh dari ka'bah. Thawaf adalah mengelilingi ka'bah, bukan berkeliling di ka'bah. Oleh sebab itu thawaf harus dilakukan di luar ka'bah, sebab Rasulullah pernah menyatakan bahwa *hathim* adalah bagian dari ka'bah.[160]

Ali Syari'ati memaknai thawaf sebagai gambaran sebuah sistem yang berdasarkan pada gagasan tentang monoteisme (tauhid) yang meliputi orientasi sebuah partikel (manusia). Allah adalah pusat eksistensi.[161] Manusia mengelilingi ka'bah, ka'bah laksana matahari yang berada di tengah sedangkan manusia laksana bintang-bintang yang berjalan di orbitnya dalam sistem tata surya. Ka'bah melambangkan ketidakberubahan dan keabadian Tuhan.

Thawaf mengandung makna bahwa manusia harus menjadikannya titik orientasinya semata-mata hanya kepada Allah dalam setiap gerak dan langkahnya. Sebagaimana bumi berputar pada porosnya. Ketika thawaf harus ada dalam kesadaran, bahwa kita bagian dari seluruh jagad raya yang selalu tunduk dan patuh

---

[159] Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji,* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 12.
[160]Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh al-Islam.............,* hal. 486.
[161]Ali Syari'ati, *al-Hajj............,* hal. 57

kepada Allah. Sekaligus gambaran akan larut dan leburnya manusia dalam hadirat Ilahi. Jadi ke-aku-annya akan lebur dalam ke-Maha Agung-an Tuhan. Ketika melakukan thawaf, pandanglah keindahan non materiil Tuhan di "tempat-Nya" yang suci.[162]

Jalan Allah adalah jalan manusia.[163] Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam, diawali dari ketidakpuasan terhadap praktik ajaran Islam yang cenderung formalistis dan legalistis. Selain itu, tasawuf juga sebagai gerakan moral (kritik) terhadap ketimpangan sosial, politik, moral, dan ekonomi yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya kalangan penguasa pada waktu itu. Solusi tasawuf terhadap formalisme dan legalisme dengan spiritualisasi ritual merupakan pembenahan dan transformasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin.[164]

Adapun sa'i, juga termasuk rukun haji. Hal ini wajib berdasarkan sabda Rasulullah, *telah diwajibkan sa'i atas kalian, maka laksanakanlah.*[165] Adapun surat al-Baqarah: 158 –menurut Wahbah Zuhaili, merupakan bantahan terhadap anggapan di masa jahiliyah bahwa tidak boleh melakukan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah karena waktu itu ada dua berhala di puncak kedua bukit tersebut.[166]

Sebagaimana sejarah sa'i, hikmah yang terkandung pekerjaan ini adalah sejatinya manusia memohon

---

162

[163]Ali Syari'ati, *al-Hajj............,* hal. 57.

[164]Amin Syukur, *Tasawuf Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2012), hal. 13.

[165]Hadits ini diriwayatkan oleh Shafiyah bint Syaibah. Lihat *Fiqh al-Islam,* hal. 507.

[166]Ibid.

kepada Allah agar dihindarkan dari cengkraman keinginan dan kebutuhan. Selain itu agar Allah merahmati dengan rahmat yang sangat luas, sebagaimana Ia merahmati Hajar dan Ismail dengan air zam-zam.

Rukun haji setelah sa'i adalah wuquf di Arafah, Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa wukuf di arafah boleh dilakukan di bagian manapun, dan jika melakukan wukuf berarti hajinya telah sempurna. Wukuf sebaiknya tidak dilakukan di lembah Uranah karena Rasulullah pernah melarang hal ini, dan paling afdhal dilakukan di gunung ar-Rahmah.

Harus di Arafah, menarik setiap orang berilmu untuk berpikir tentang tampat itu (Arafah). Sesungguhnya Arafah merupakan tempat yang dirasakan aman oleh para Nabi dan mereka memakainya untuk beribadah kepada Allah, lalu diwariskan pada generasi penerus.[167] Mengikuti sunnah Nabi semacam ini adalah pokok ajaran Islam dari sisi ketentuan tempat beribadah.

Arafah itu sendiri bermakna pengakuan, pengenalan. Ketika di Arafah seorang hamba seharusnya menemukan ma'rifah pengetahuan sejati tentang jati dirinya, akhir perjalanannya, menyadari keagungan Tuhan, menyadari kesalahan-kesalahannya, dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Kesadaran-kesadaran itulah yang mengantarkan untuk menjadi arif (sadar) dan mengetahui.

Kesadaran yang demikian, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sina, akan membentuk manusia yang arif. Yakni manusia yang mampu memberikan kesejukan,

---

[167]Al-Jurjawi, *Hikamtut Tasyrik*..............., hal. 263

kecintaan, kebenaran dan keadilan kepada umat manusia. Kualitas individu yang demikian, akan mampu melihat dan mempersepsikan bahwa yang baik sebagai kebaikan, yang benar sebagai kebenaran, yang jelek sebagai kejelekan dan yang salah sebagai kesalahan.Hatinya selalu gembira, dan semua makluk dipandangnya sama (karena memang semuanya sama, sama-sama membutuhkan-Nya). Ia tidak akan mencari-cari dan mengintip-intip kelemahan, kejelekan dan kesalahan orang lain. Karena jiwanya selalu diliputi oleh rahmat dan kasih sayang.

Saat wuquf adalah saat musyahadah.[168] Penyebab terjadinya musyahadah adalah ketika terjadinya satu wujud, yaitu wujud Allah dan selain-Nya tidak memiliki wujud. Kepercayaan yang sempurna dan kehangatan cinta yang membara. Dengan kebakaran cinta, orang akan mengalami fana' sehingga buta terhadap selain yang dicintainya.

---

[168]Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an,* (Jakarta: Mizan, 2013), hal. 177.

BAB II
Rukun Iman sebagai Rukun Kemanusiaan

Percaya adalah sebuah pengakuan atau keyakinan seorang terhadap sesuatu. Manusia tanpa kepercayaan tidak mungkin hidup, ia akan dihantui oleh keragu-raguan yang mematikan. Mengenai kaitannya dengan agama, kepercayaan atau keyakinan ialah pilarnya. Dalam Islam, hal ini dibahas dalam ilmu tauhid yang kajiannya berpusat kepada manusia[169] dan ruang lingkupnya adalah lingkaran ruang lingkup kosmos manusia. Sedangkan iman merupakan suatu keyakinan yang mantap dalam hati, yang dengannya seorang mukmin percaya dan yakin bahwa Allah adalah satu-satunya yang Maha Benar.

Aliran Ahlussunnah wa al-Jama'ah menetapkan pembagian tauhid mejadi tiga bagian dengan berdasarkan penelitian dan pengkajian Al-Qur'an dan hadits, seperti yang telah banyak disebutkan dalam kitab-kitab yang membahas tentang akidah Islam, yaitu, tauhid rububiyah, uluhiyah, dan tauhid *asma wa as-sifat*. Dengan *rububiyah*, manusia mentauhidkan dan mengesakan Allah dengan segala perbuatan-Nya. Dalam *uluhiyah,* manusia merealisasikan keimanannya melalui ibadah-ibadah kepada-Nya. Dan tauhid *asma wa as-sifat* ialah menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya atau apa yang ditetapkan oleh Rasul-Nya.

[169]Menurut M. Yusran Asmuni, sebagaimana dikutip oleh Zuhri, berbicara ruang lingkup kajian tauhid adalah berbicara kajian dunia dan seisinya. Untuk upaya mendalami pemahaman cakupan atau ruang lingkup tauhid, lihat Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid,* (Yogyakarta: SuKa Press, 2013), hal. 26

Menurut mainstream ulama', iman dapat diartikan sebagai pembenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. 'Pembenaran dengan hati' dapat diartikan menerima seluruh ajaran yang dibawa Rasulullah SWT. 'Pengakuan dengan lisan' artinya mengucapkan dua kalimat syahadat. Sedangkan makna 'pengamalan dengan anggota badan' adalah hati mengamalkannya dengan keyakinan, dan anggota badan mengamalkannya dengan melaksanakan ibadah. Oleh karena tidak dibenarkan jika seorang hanya meyakininya, tanpa merealisasikannya dengan ibadah.

Kepercayaan tanpa ketaatan dan praktik dalam kehidupan sehari-sehari tidak cukup untuk mensejahterakan kehidupan di akhirat. Mengenai hal ini, Said an-Nursi berpendapat bahwa baik yang hidup dengan patuh terhadap perintah Al-Qur'an namun tidak beriman, maupun yang beriman tapi tidak menerapkan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak akan sejahterah di akhirat.[170] Oleh karena itu iman bukan sekadar tentang hubungan hamba dengan Tuhannya, melainkan juga harus bersosial kepada sesamanya. Pusat kepercayaan agama adalah Tuhan, namun wadah untuk itu adalah realitas kehidupan dunia.

Yakin merupakan suatu ilmu pengetahuan yang di dalamnya tidak mengandung keraguan sedikitpun. Masalah keyakinan adalah masalah kebenaran mutlak. Sedangkan kebenaran dalam permasalahan ilmiah kebenarannya tergantung kepada sebuah hasil penelitian, dengan kata lain kebenarannya adalah

---

[170]Said an-Nursi, *The Letter,* hal.43.

kebenaran nisbih. Apabila sebuah teori ilmiah dapat dibuktikan dengan baik terhadap fenomena yang diteliti, maka teori tersebut dapat diterima, tapi masih dalam konteks penerimaan yang relatif. Kebenaran dalam permasalahan ilmiah tidak bersifat pasti karena selalu berkembang dari waktu ke waktu.[171]

Keimanan membutuhkan totalitas, ketika seorang meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa, maka ia tidak akan merasa dan tak ingin berkuasa terhadap segala ciptaan, dan tidak akan 'menyembah' kepada selain Tuhan. Karena Allah adalah Tuhan yang esa, maka tidak akan ada tuhan setelah Tuhan. *Syahadatain* membentuk pemeluknya selaras dengan totalitas *sunnatullah* pada alam semesta. Said Hawwa menulis dalam karyanya, *al-Islam*, konsepsi Islam itu berdiri atas dasar bahwa seluruh yang ada ini adalah ciptaan Allah. *Iradat* Allah menghendaki bahwa semuanya itu ada, maka Allah-lah yang telah memberikan kepadanya hukum-hukum yang menggerakkannya. Dengan hukum itu terjadilah sinkronisasi gerakan antara bagian-bagiannya, dan seluruh gerakannya menjadi serasi.[172]

Mahluk ciptaan bukanlah sebuah benda yang terbatas pada suatu waktu tertentu. Allah juga tidak menciptakan dunia dan kemudian tidur. Dia bukanlah Tuhan jika berbuat demikian. Allah senantiasa memelihara mahluk ciptaannya dan Dia memiliki kekuasaan untuk mengakhiri atau menyebabkan

---

[171]Muhammad al-Husaini Ismail, *al-Haqiqah al-Muthlaqah,* (Jakarta: Sahara, 2006), hal. 2

[172] Said Hawwa, *al-Islam,* hal. 80

kehidupan atau ciptaan yang baru sebagaimana yang Dia kehendaki.

Bahkan Rasulullah SAW pun tidak kuasa untuk mendatangkan manfaat atau mudarat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Beliau tidak memiliki hak ketuhanan sedikitpun. Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkannya mendeklarasikan bahwa Rasul tidak memiliki hak-hak ketuhanan sedikitpun.

Artinya; katakanlah, Aku tidak berkuasa mendatangkan kemanfaatan bagi diriku dan tidak pula menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. (al-a'raf; 188).

Puncak keimanan adalah kepasrahan. Mengenai hal ini, Ibnu al-Jauzi menggambarkan sosok Rasulullah sebagai teladan dalam kepasrahan kepada Allah. Bahkan beliau menganjurkan bagi siapapun yang ingin mengetahui hakikat ridha pada perbuatan-perbuatan Allah SWT dan upaya tumbuhnya sikap tersebut untuk mengkaji kehidupan Rasulullah SWT. Al-Hujwiri menceritakan bacaannya tentang Ibrahim Khawwash ketika ditanya mengenai hakikat iman; "aku tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan itu sekarang, sebab apapun yang ku ucapkan hanyalah ungkapan semata, sedangkan menurutku sangat penting menjawabnya dengan tindakan-tindakanku. Aku ingin pergi ke Mekkah, apakah engkau mau menyertai ku hingga pertanyaanmu terjawab?" jawabnya. Dan si periwayat (kisah ini dalam bacaan al-Hujwiri) pun menyetujinya. Ketika sampai di padang pasir, setelah beberapa hari perjalanan, mereka bertemu dengan

seorang tua, orang tua itu berbicara kepada Ibrahim sejenak, kemudian meninggalkan mereka berdua. Lalu Ibrahim mengatakan, "inilah jawaban untuk pertanyaanmu" "mengapa demikian?" kemudian Ibrahim menjawab, "itulah Khidir yang meminta ku agar dia menyertaiku, tapi aku menolaknya, karena aku takut jangan-jangan ketika bersamanya aku mempercayainya sebagai ganti mempercayai Tuhan, dan kemudian kepasrahanku kepada Tuhan terampas. Iman yang sebenarnya adalah pasrah kepada Tuhan.[173]

Ibnu Jauzi menggambarkan sosok Rasulullah sebagai seorang yang yakin bahwa Allah SWT tidak akan menciptakan sesuatu yang sia-sia. Oleh karena itu, Rasul pasrah seperti seorang budak yang pasrah kepada majikan yang bijaksana, lalu berbagai keajaibanpun dianugerahkan kepadanya. Separah apapun terpaan takdir terhadapnya, beliau tetap sabar, tabah, dan tidak mengeluh.[174] Juga tidak pernah memaksa mewujudkan kehendaknya, bahkan beliau tidak memiliki keinginan selain hal yang diinginkan Allah.

Iman bukan sekadar membenarkan. Ia adalah pengakuan yang berkonsekuensi kepada sikap menerima berita dan tunduk kepada hukum. Sufi tidak hanya memandang tauhid secara dzahir belaka, melainkan ia memahami hakikat dari tauhid itu sendiri. Seperti yang sedikit disinggung di atas bahwa tauhid bukan sekadar mengakui keberadaan Tuhan dan sekadar meyakini Tuhan sebagai Pencipta dan Maha

---

[173]Al-hujwiri, *Kasyful Mahjub,* trj. Suwarjo Muthari dan Abdul Hadi WM, (Bandung: Mizan, 2015), hal. 278

[174]Ibnu al-Jauzi, *Shaid al-Khatir............,* hal. 388

Kuasa, melainkan menyelami kemahapenciptaan dan Kemahakuasaan-Nya. Menurut al-Junaid, seperti yang dikutip oleh Abu Nashr as-Saraj, tauhid ialah saat seorang hamba merasa hanya sebagai bayangan yang tidak bisa berbuat apa-apa di hadapan Allah, perbuatan-perbuatan Allah dan segala yang diaturnya berlaku kepadanya sesuai dengan aturan-aturan hukum dan kekuasaan-Nya, dalam kedalaman samudra tauhid-Nya, dengan *fana'* dari dirinya.[175] Kehidupan di setiap hembusan nafas merupakan kekuasaan-Nya, manusia adalah mahluk yang digerakkan, yang berkewajiban menyucikan diri dari segala yang tidak disukai oleh Allah.

Begitu pula dalam memahami rukun iman, seorang sufi tidak hanya berucap bahwa ia beriman kepada Allah, Malaikat, dan seterusnya yang ada dalam rukun iman. Tapi ia juga melaks-anakan hakikat keimanan tersebut.

1. Iman kepada Allah sebagai Langkah Awal Ma'rifatullah

Menurut Khudhori Sholeh, wujud Tuhan menjadi salah satu subjek pembahasan teologi karena adanya sikap dari sebagian masyarakat Arab pra-Islam yang tidak percaya Tuhan sebagai Maha Pencipta. Seperti yang dikutip dari pendapat al-Farabi, menurut mereka (masyarakat arab pra-Islam), kehidupan yang ada ini hanya di dunia, tidak ada kehidupan setelah mati, dan tidak ada yang mengatur kecuali waktu.

Oleh sebab itu, teolog muslim berusaha membuktikan tentang keberadaan Tuhan secara ilmiah

---

[175]As-Sarraj, *al-Luma'...........*, hal. 62

dengan beberapa metode yang mereka gunakan. Sayyid Sabiq menawarkan metode ma'rifaatullah melalui tafakkur dan ma'rifatullah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Menurutnya, sesungguhnya setiap organ tubuh memiliki fungsi, dan fungsi akal adalah beripikir, merenung, dan memperhatikan. Sesungguhnya Islam mengajak penganutnya untuk merenungkan alam (ciptaan tuhan) di sekelilingnya. *"perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi".* Karena tujuan penciptaan alam dan akal adalah agar manusia mengenal Tuhannya. Bahkan sesungguhnya ma'rifatullah itu hanyalah hasil kerja akal pikiran yang cerdas dan memperoleh ilham, dan buah pemikiran yang mendalam dan cemerlang.

Dalam hal ini kemampuan akal manusia terbatas, ia hanya mampu menjangkau apa-apa yang terjangkau oleh indera. Sesungguhnya hakikat Tuhan tidak mampu diketahui oleh akal. Akal tidak akan mampu mengetahui hakikat-Nya, karena dzat Tuhan memang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran, dan manusia tidak dibekali sarana untuk menjangkaunya. Mengenai hal ini Rasulullah SAW telah menegaskan;

Artinya: berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan janganlah kamu memikirkan tentang dzat Allah, sebab kamu tidak akan dapat memikirkan kadar kedudukannya.

Namun, meskipun akal memiliki keterbatasan dalam menjalankan tugasnya, bukan berarti menafikan keberadaan Tuhan. Jika manusia tidak mampu mencapai hakikat-Nya bukan berarti Ia tidak ada, karena keberadaannya jauh lebih kuat dari segala yang ada. Ketidakmampuan akal dalam mencapai cahaya

Ilahi bagaikan kemampuan mata yang buta untuk melihat matahari.

Ma'rifatullah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya merupakan sarana yang digunakan oleh Allah agar manusia mengenal diri-Nya. Sifat-sifat tersebut merupakan jendela yang darinya hati dapat 'melihat' Allah secara langsung, dapat menggerakkan perasaan hati dan membukakan cakrawala yang sangat luas bagi ruh untuk menyaksikan cahaya Allah dan keagungan-Nya

Mulla Shadra juga mengusulkan upaya pembuktian yang dapat membimbing manusia kepada kebenaran dan menyingkapkan arah tujuan yang benar. Menurutnya, bagi penempuh jalan spiritual yang menunjukkan adanya jejak-jejak atas sifat-sifat dan sifat-sifat atas dzat Allah memiliki banyak metode, namun yang terbaik diantaranya hanyalah dua. *Pertama,* mengenal diri kemanusiaan. *Kedua,* memperhatikan cakrawala dan diri sendiri, seperti yang di dalam firman-Nya; *kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Dia adalah benar.* Dalam hadits qudsi Allah juga telah menegaskan; "*Aku adalah simpanan (perbendaharaan) yang tersembunyi, maka aku hendak memperkenalkannya, lalu aku ciptakan mahluk, maka oleh karena itu mereka akan mengenal-KU.*"[176]

Mengenal diri kemanusian adalah kemanusiaan itu sendiri, memfungsikan segala yang menjadi unsur-

[176]Zainal Arifin Jamaris, *Islam; Akidah & Syari'ah I,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 213.

unsur kemanusiaan. Diantaranya; indra, akal, hati, naluri, intuisi, dan imajinasi. *Pertama;* Kemanusiaan itu terdiri dari beberapa komponen terciptanya manusia yag paling tampak dan paling sering digunakan oleh manusia adalah indra. Indra berguna untuk kepekaan fisik manusia. Kelengkapan indra yang ada pada diri manusia memiliki tugas menjadi jembatan untuk mengasah beberapa komponen lainnya.

Kedua; Akal, akal berbeda dengan otak, jika otak adalah fisiknya maka akal adalah ruh dari otak itu. Untuk selalu mengasah akal maka manusia harus menggunakannya, semakin sering akal manusia berpikir mengenai dirinya atau kebesaran penciptanya, maka semakin tajamlah akal itu. Menurut William C. Chittick dalam menafsir sya'ir Jalaluddin Rumi, bahwa Rumi membagi akal menjadi dua macam; *pertama,* akal universal*,* dan yang *kedua,* akal parsial. Akal universal juga ia sebut sebagai akal dari akal, akal yang dapat memahami makna dari setiap bentuk dan mampu mencapai hakikat segala sesuatu. Akal parsial merupakan akal yang dimiliki sebagian besar manusia yang tidak sampai pada tingkatan akal universal, karena akal mereka diselimuti oleh nafsu. Akal ini terbagi dalam berbagai tingkatan. Akal parsial membutuhkan masukan atau asahan dari luar diri manusia, sedangkan akal universal tidak membutuhkan masukan dari luar, ia mampu mencukupi dirinya sendiri.[177] *Ketiga;* hati. Mengenai hati, Rasulullah SAW bersabda; *"Sesungguhnya dalam jasad anak adam terdapat segumpal darah, apabila ia*

---

[177]William C. Chittick, *The Sufi Path of Love*, trj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, (Yogyakarta: Qalam, 2003), hal, 52.

baik maka baiklah seluruh jasadnya dan menjadi baik pula anggota tubuh lainnya, ingatlah, ia adalah hati." Hati memiliki arti ganda, secara biologis hati merupakan segumpal daging yang ada dalam dada, katakanlah jantung yang dimana ia menjadi pusat dari tubuh mahluk hidup. Sedangkan yang dimaksud dalam hal ini adalah hati yang menjadi pusat dari kehidupan manusia. Segumpal daging itu hanya bagian luar dari hati itu, sedangkan hal tersebut juga terdapat pada binatang. Yang membedakan antara manusia dengan mahluk lain adalah hatinya yang mampu bebicara dengan dirinya sendiri.

Ibn atha'illah juga mengibaratkan "hati bagaikan sebatang pohon yang disirami air ketaatan. Keadaan hati mempengaruhi buah yang dihasilkan anggota tubuh. Buah dari mata adalah perhatian untuk mengambil pelajaran, buah dari telinga adalah perhatian terhadap Al-Qur'an, buah dari lidah adalah dzikir, buah dari tangan dan kaki adalah amal kebajikan. Sedangkan jika hati kering, buah-buahnya pun akan rontok dan manfaatnya hilang, oleh karena itu ketika hatimu kering, siramilah dengan memperbanyak dzikir."[178]

Keempat; Naluri, naluri adalah semacam dorongan alamiah dari dalam diri manusia untuk memikirkan serta menyatakan suatu tindakan. Setiap makluk hidup memiliki dorongan ini, yang dapat diekspresikan secara spontan sebagai tanggapannya kepada stimulus yang muncul dari dalam diri atau dari luar dirinya. Tanggapan ini bisa diekspresikan secara positif tetapi

---

[178]Ibn Atha'illah, *Tajul a]Arus*, trj. Fauzi Faishal Bahrisie (Jakarta: Zaman, 2013) hal, 184.

juga bisa secara negatif, tergantung pada jenis stimulus yang mendatanginya. Manusia pada tingkatan tertentu memiliki dorongan naluriah yang hari demi hari terus membentuk kepribadiannya. Dorongan dari dalam diri manusia itu menimbulkan keinginan dan keinginan selanjutnya membutuhkan perealisasiannya dalam tindakaan nyata.

Ketika naluri kemanusiaan berbicara, tidak akan ada kekerasan dalam kehidupan manusia, karena pada hakikatnya tidak akan ada manusia yang mau disakiti tanpa ada keuntungan yang pasti, apalagi kerugian yang akan ia dapatkan. Manusia yang bernaluri kemanusiaan adalah ia yang mampu memposisikan dirinya pada posisi orang lain (empati). Bahkan dalam agama Islam diajarkan "tak seorangpun di antara kamu yang beriman sepanjang tidak mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri." Dan dalam agama buddha juga diajarkan dimikian walau dalam kalimat yang berbeda, agama Buddha mengatakan "keadaan yang tidak menyenangkan atau menyenangkan bagiku, akan demikian juga pada dia".

Kelima; Intuisi. Dalam filsafat Islam, instrumen untuk mencapai pengetahuan yang hakiki itu ada tiga yaitu, indra, akal dan intuisi. Mengenai intuisi, tidak jauh dari pembahasan pengetahuan batin. Intuisi merupakan sumber pengetahun yang tidak hanya menilai sesuatu dari luarnya, karena intuisi merupakan pengetahuan yang tergantung dari anugerah Tuhan. Oleh karena itu pengetahuan yang dicapai melalui intuisi datang secara tidak sengaja. Intuisi juga merupakan organ yang dimiliki oleh manusia selain indra dan akal, namun ia mempunyai susunan dan

metode dalam mencapai pengetahuan yang berbeda dengan indra dan akal. Intuisi mampu menembus pengetahuan-pengetahuan yang tidak mampu dijangkau oleh indra dan akal, yang bersifat metafisis. Pengetahuan yang diperoleh dengan akal dan pengetahuan yang dicapai melalui intuisi, memang ada tingkatan tapi tidak ada jarak pemisah diantaranya.

Pengetahuan yang dicapai melalui intuisi bersifat pengalaman yang dimana pengetahuan itu sangat sulit untuk dijelaskan melalui teori-teori. Sedangkan pengetahuan yang bersifat pengalaman merupakan pengetahuan yang unggul dan terpercaya. Dengan penggunaan intuisi ini para filosof, terutama filosof muslim mampu melahirkan beberapa teori dalam mencapai pencipta alam semesta ini. Intuisi sebagai salah satu instrumen untuk mencapai pengetahuan tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga bersifat supra intelektual.

Kemampuan ini akan tumpul ketika manusia lupa bahwa ia bertuhan dan begitupun sebaliknya intuisi akan terasah dengan pendekatan seorang hamba kepada Tuhannya, karena secara teknis intuisi merupakan pemahaman yang diperoleh secara langsung, tanpa ada perantara dan terkadang terlepas dari langkah-langkah logika.

Keenam; Imajinasi, imajinasi merupakan gabungan dari beberapa gagasan menjadi ide baru. Pengetahuan mengenai sesuatu dengan sesuatu yang lain di gabungkan sehingga menjadi pengetahuan baru. Ketika seorang mendengar kata “timbangan amal di akhirat nanti” maka yang akan terbayang dalam pikirannya adalah timbangan yang seperti timbangan beras yang

ada di dunia, padahal sebenarnya kata "timbangan" dan bentuknya ia kenal baru-baru ini, itulah imajinasi. Dalam diri manusia terdapat daya imajinal yang merupakan suatu substansial yang mentransenden dari alam ini, yakni alam wujud-wujud dan gerakan fisik dan transformasi benda-benda material. Kekuatan imajinal adalah fakultas kejiwaan yang berhubungan dengan abstraksi imaji entitas material.

Imajinasi merupakan salah satu cara berpikir ketika memikirkan sesuatu yang berada di luar jangkauan akal sehat atau yang bersifat metafisis, sesuatu yang metafisis, yang sebelumnya tidak pernah diketahui bentuknya. Dengan imajinasi ini, manusia bisa mengatakan sesuatu yang metafisis itu seperti apa yang pernah ia lihat di alam nyata ini.

Menurut Ibn Arabi, pengetahuan yang seperti ini sangat sulit untuk didapatkan, bahkan dari beberapa orang yang selama ini bisa dikatakan dekat kepada Tuhanpun tidak memiliki ilmu pengetahuan yang tajam antara pandangan dari mata persepsi indrawi dan mata imajinasi. Mengenai ini Ibn Arabi mengatakan; "tidak semua orang menyaksikan tubuh-tubuh yang menjelma dapat membedakan secara tajam antara tubuh-tubuh tersebut dengan tubuh-tubuh yang memang nyata dalam pandangan mereka. Inilah mengapa para sahabat tidak memahami Jibril ketika dia menjelma dalam bentuk seorang Badui. Mereka tidak mengetahui bahwa Badui itu adalah tubuh jelmaan hingga Nabi mengatakan kepada mereka bahwa ia adalah Jibril. Situasinya sama dengan Maryam ketika Malaikat menjelmakan diri kepadanya sebagai manusia, karena ia tidak memiliki pengetahuan yang dengan itu

digunakan untuk memahami ruh-ruh ketika mereka mewujud."[179]

Mengenai pembahasan ini akan lebih kepada kejiwaan, karena imajinasi merupakan pondasi penting dalam jiwa. Dalam jiwa, dunia nyata merupakan dunia yang dibangun pemikiran, keadaan mental dan imajinasi.[180] Hal senada juga dikatan oleh Jalaluddin Rumi dalam sya'irnya;

Dunia dibangun melalui imajinasi.
Engkau menyebut dunia ini kenyataan hanya karena dunia ini dapat dilihat dan nyata.
Sedang gagasan hakiki merupakan cabang dunia,
Justru engkau namakan imajinasi.
Padahal kenyataannya sebaliknya, imajinasi adalah dunia itu sendiri.[181]

Meskipun luasnya pengetahuan yang beragam, namun tanpa dilatih dan diasah, imajinasi ini akan tumpul dan bahkan hilang. Sangat penting untuk diingat bahwa sesuatu bisa dilatih dan diasah jika sesuatu itu ada dan disadari keberadaannya. Berimajinasi bukan berkhayal atau berangan-angan, namun memikirkan sesuatu yang bersifat metafisis dengan seakan-akan bersifat fisik atau nyata.

Sebab Dzat Tuhan tidak mampu dicapai oleh manusia, maka Ia menciptakan alam sebagai bentuk manifestasi diri-Nya. Tuhan memperkenalkan diri-Nya melalui ciptaan-ciptaan-Nya kepada mereka yang

---

[179]William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi,* trj. Achmad Syahid (Surabaya: Risalah gusti, 2001) hal, 150.
[180]William James, *The Varieties of Religious Experiens,* trj. Gunawan Admiranto, (Bandung: Mizan, 2004) hal, 194.
[181]A.J. Arberry, *Discourse of Rumi,* trj. Jamiatul Hikmah, (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2006) hal, 30.

berpikir. Seperti yang dikatakan Sayyid Sabiq, tidak memfungsikan akal dapat menurunkan derajat manusia ke tingkat yang lebih rendah daripada derajat binatang.[182] Hal ini yang menjadi penghalang orang terdahulu untuk mampu menembus hakikat-hakikat kebenaran yang ada pada diri mereka sendiri maupun pada alam semesta.

Mengenai hal ini dan penggunaan unsur kemanusiaan yang telah dijelaskan di atas Allah SWT berfirman;

Artinya; dan sesungguhnya, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka memiliki telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar-kan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (al-a'raf; 179).

Ahlussunnah wa al-Jama'ah sangat tegas dalam meyakini tentang melihat Allah. Bahkan Said bin Musfir al-Qahthani telah menulis sebuah karya yang membahas tentang pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam hal akidah Ahlussunnah wa al-Jama'ah, menurutnya, Ahlussunnah wa al-Jama'ah dalam menetapkan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat dengan dalil yang bersumber dari nash dan akal.

---

[182]Sayyid Sabiq, *Al-Aqaidul Islamiyah,* trj. Ali Mahmudi, (Jakarta: Robbani Press, 2010), hal. 21.

Salah satu dalilnya yang berupa nash adalah firman Allah;

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang maha halus lagi maha mengetahui. (al-an'am; 103)" Ayat ini ditafsirkan bahwa fokus pengambilan dalil seandainya Allah tidak bisa dilihat mungkin tidak akan terjadi pujian dengan firman-Nya, "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata."* Ini berarti bahwa Dia bisa dilihat, karena yang tidak mungkin dilakukan adalah mengetahui Allah secara detail, bukan melihat.[183]

Meskipun sebagian ulama' berpendapat tentang keyakinan melihat Allah itu cukup dengan dalil-dalil nash saja, tapi mereka juga menetapkan keyakinan tentang melihat Allah dari segi akal atau rasionalitas, salah satunya seperti pendapat Abu Hasan al-Asy'ari yang dikutip oleh Said bin Musfir al-Qahthani, menunjukkan bahwa Allah SWT bisa dilihat dengan mata adalah bahwa tiada suatu wujudpun kecuali dapat dilihat, sedangkan yang tidak dapat dilihat itu adalah suatu yang tidak ada. Sebab Allah itu ada, maka tidak mustahil jika Dia menampakkan diri-Nya kepada kita.[184]

Sangat banyak para ulama' yang mengumpamakan Allah bagai matahari yang sinarnya terang benderang, dan siapapun yang silau dan terhalangi oleh awan-awan diniawi, akan sulit melihat-Nya. Bahkan menurut

---

[183]Said bin Musfir al-Qahthani, *Buku Putih as-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani,* trj. Munirul Abidin, (Jakarta: Darul Falah, 2012), hal. 199.

[184]Ibid, hal. 201

Ibn Atha'illah, semesta itu seluruhnya gulita. Ia hanya akan diterangi oleh wujud Allah. Siapa yang melihat semesta, namun tidak melihat-Nya disana atau tidak melihat-Nya ketika, sebelum, atau sesudah melihat semesta, berarti ia telah disilaukan oleh cahaya-cahaya lain dan terhalang dari surya ma'rifat karena tertutup tebalnya awan dunia. Asy-Syarqawi mengulasnya dengan mendalam, menurutnya, Ibn Atha'illah menyinggung tentang macam-macam tingkatan ahli *syuhud* dalam memandang Allah. Diantara mereka ada yang menyaksikan Sang Pencipta terlebih dahulu sebelum menyaksikan ciptaan-Nya. Ada juga yang menyaksikan Tuhan setelah tahu bahwa benda yang disaksikannya adalah binatang. Ada yang menyaksikan Tuhan tepat di saat ia menyaksikan sebuah benda. Ada pula yang menyaksikan Tuhan pada benda itu.[185]

Kemudian pertanyaannya adalah, apakah hanya karena orang-orang yang tidak percaya dengan adanya Tuhan lalu Tuhan mewajibkan manusia beriman kepada-Nya? Tentu tidak, tetapi ada pelajaran-pelajaran yang ingin Tuhan sampaikan kepada manusia dengan adanya kewajiban ini. Salah satu pelajaran tersebut adalah ketika manusia menyatakan bahwa tiada Tuhan yang layak disembah selain Allah, maka sesungguhnya telah menyatakan kesanggupan menanggung dua konsekue-nsi pernyataan tiada Tuhan yang layak disembah selain Allah; *pertama,* manusia mengharamkan dirinya menyembah selain Allah, dan yang *kedua,* mengharamkan menuhankan dirinya pada sesama makhluk.

[185]Asy-Syarqawi, *Syarah al-Hikam Ibn Atha'illah.................,* hal. 24-25.

Jika tauhid dimaknai demikian, maka akan jelas bahwa agama sesungguhnya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, agama telah mencapai tujuan penciptaannya, yaitu kemanusiaan.

2. Malaikat sebagai Penyambung Logika Keimanan

Karena keterbatasan indera dan akal manusia, ia diwajibkan beriman kepada sesuatu yang ghaib. Karena selain secara alamiah manusia wajib beriman kepada yang ghaib, dan memang pada hakikatnya alam semesta ini terdiri dua macam; alam yang dapat diraba dengan indra, dan alam yang tidak bisa dicapai melalui indra manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 75 ayat, tersebar dalam 33 surat, yang membahas masalah Malaikat. Begitu pula beberapa hadits yang menegaskan bahwa iman kepada Malaikat merupakan rukun akidah Islamiyah.[186] Bahkan Abdurrahman al-Maidani menegaskan, siapapun yang mengingkari keberadaan Malaikat berarti ia telah mengingkari *kalamullah* dan Rasul-Nya, sehingga ia dapat dikafirkan, sebab tidak ada peluang untuk melakukan takwil karena nash-nash tentang Malaikat begitu jelas, tegas, dan lugas.[187]

Sejak lama, pembahasan Malaikat hanya sampai kepada keyakinan dan dicukupkan sampai disitu. Padahal di dalam peletakan nomer urut 'iman kepada Malaikat' setelah 'iman kepada Allah' merupakan letak pembahasan yang seharusnya dikaji lebih mendalam

---

[186]Abdurrahman Hasan Hanabakah al-Maidani, *Al-Akidah al-Islamiyah wa Ususuha,* trj. A. M. Basalamah, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 190.
[187]Ibid, 192

guna lebih mengokohkan keimanan. Gagasan Malaikat menjadi mata rantai logika tentang konsep ketuhanan, wahyu, risalah, dan bahkan logika keagamaan dalam Islam. Keimanan menjadi penting, karena posisi Malaikat yang strategis, sebagai pembawa atau sebagai perantara wahyu Allah yang diberikan kepada Rasulullah SAW.[188]

Telah umum diketahui bahwa Allah menciptakan jin dari api, sedangkan Malaikat diciptakan dari cahaya. Jumlahnya sangat banyak, tidak seorangpun yang mampu menghitungnya, tapi yang wajib diketahui oleh manusia (muslim) hanya berjumlah sepuluh. Mereka tidak memiliki wujud jasmani yang dapat diketahui melalui indra. Mereka memiliki alam yang berbeda, dan tidak ada yang mengetahui hakikatnya selain Allah. Bertolak dengan itu, ada sebagian hadits yang menceritakan tentang pertemuan Rasulullah SAW dengan salah satu Malaikat, karena Malaikat memiliki kemampuan untuk menjelma dengan bentuk yang dapat diindra. Dalam sebuah hadits diceritakan; *Nabi bersabda kepada istrinya, Aisyah;" wahai Aisyah, ini Jibril menyampaikan salam kepada mu." Ketika Nabi mengatakan demi-kian, Aisyah tidak melihat Malaikat yang berada di sampingnya. (HR. Bukhari & Muslim).*[189] Di dalam Al-Qur'an juga diceritakan ketika Malaikat datang kepada Siti Maryam dengan membawa kabar gembira bahwa beliau akan mengandung seorang anak laki-laki, Nabi Isa, adalah dalam bentuk seorang laki-

---

[188]Lebih jelasnya lihat, H. Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid,* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hal. 113-119.

[189]Ahmad Daudy, *Kuliah Akidah Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 95.

laki. *Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus Jibril kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (da-lam bentuk) manusia yang sempurna.*

Juga banyak yang menyatakan bahwa mereka selalu berbuat baik, tidak pernah melanggar apa yang diperintahkan Tuhan, dan tidak pernah berbuat mungkar. Malaikat disucikan oleh Allah dari nafsu syahwat hewani, dibebaskan dari keinginan-keinginan hawa nafsu dan dibersihkan dari dosa-dosa maupun kesalahan-kesalahan. Oleh karena tidak dianugerahi hawa nafsu, mereka tidak makan dan minum, tidak menikah dan beranak, tidak tidur dan tidak memiliki sifat-sifat seperti manusia. Senantiasa mereka terus bertasbih di siang dan malam, sebagaimana yang telah diberitakan dalam Al-Qur'an;

Artinya; dan milik-Nya segala yang ada di langit dan bumi. Dan Malaikat-Malaikat di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan juga tidak merasa letih. Mereka selalu bertasbih di malam dan siang tiada henti-hentinya.

Malaikat diciptakan sebelum diciptakan-Nya manusia, sebagaimana yang telah diceritakan dalam Al-Qur'an bahwa Tuhan telah mengabarkan kepada Malaikat bahwa Ia akan meciptakan manusia sebagai *khalifah* di bumi.

Artinya; dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, 'aku hendak menjadikan khalifah dibumi.' Mereka berkata, 'apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?', Dia berfirman, 'Sungguh Aku

mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.' (S.Q. al-Baqarah: 30).

Dalam ayat selanjutnya menunjukkan bahwa di sisi lain manusia lebih mulia daripada Malaikat, karena telah tampak jelas dalam ketidakmampuannya menjawab tentang nama-nama benda yang ditanyaka Allah kepadanya, sedangkan Nabi Adam mampu menjawabnya dengan benar. Nabi Adam menjadi mulia karena ilmu yang dianugerahkan kepadanya oleh Allah SWT.

Selain itu, tidak heran jika Malaikat selalu bertasbih kepada Allah, karena mereka memang tidak dikaruniai hawa nafsu, tidak seperti penciptaan manusia yang dilengkapi dengan akal dan hawa nafsunya. Letak kemuliaan manusia daripada Malaikat adalah ketika ia mampu mengendalikan hawa nafsu dengan akalnya.

Menurut Ibn Arabi, seperti yang dikutip oleh Abdul Kadir Riyadi dalam karyanya[190], nafsu merupakan pasangan ruh, yang dari pernikahan keduanya lahir tubuh. Keberadaan nafsu dan ruh menjadikan jiwa manusia selalu berubah-ubah, menjadikan manusia mahluk yang dinamis. Namun dinamisme manusia dapat berubah menjadi petaka jika dikendalikan oleh nafsu, dan akan menjadi baik bila dikendalikan oleh ruh. Manusia membutuhkan proses penyucian diri secara terus-menerus, karena adanya unsur nafsu itu. Seharusnya nafsu dikendalikan atau bahkan diubah menjadi jiwa yang tenang, jiwa yang bersih dan suci,

---

[190]Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf,* (Jakarta: LP3ES, 2014), hal. 40.

dan jiwa manusia yang memahami diri dan penciptanya.

Sekalipun pengetahuan yang dicapai melalui akal tidak sempurna, karena hanya melihat Tuhan dari salah satu sisi, tidak menyeluruh, namun setidaknya akallah yang menjadi tangga awal untuk mencapai pengetahuan yang hakiki. Dalam dunia tasawuf, menurut Al-Ghazali, paling tidak akal memiliki dua fungsi yang dibutuhkan oleh tasawuf; *pertama,* akal sebagai prasarana bagi jalan tasawuf untuk memperoleh pengetahuan yang benar, mengarahkan lathan-latihan batin, dan berpikir benar dan lurus sebagai persiapan memperoleh pengalaman dan pengetahuan sufistik pada jalan tasawuf.[191]

Malaikat memiliki hubungan yang sangat erat dengan manusia, karena Malaikat adalah duta antara Tuhan dan mahluk-Nya, terutama manusia. Ibn Qayyim mengatakan, Malaikat diserahi urusan penciptaan manusia dan prosesnya tahap demi tahap. Membentuknya, menjaganya dalam tiga kegelapan (dalam rahim, pembungkus rahim, dan dalam perut), menulis rizkinya, amalnya, ajalnya, nasibnya, serta mengawasinya di seluruh kondisi. Menghitung ucapan dan perbuatannya, mengawasi hidupnya, mencabut nyawanya dan menyerahkannya kepada Penciptanya.

Manusia diciptakan sebagai manusia, secara niscaya manusia memiliki tugas menyeimbangkan antara komponen-komponen penciptaannya. Tidak seperti Malaikat dan juga tidak seperti binatang.

---

[191]Amin Syukur & Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 84

Kemuliannya terletak di tengah-tengah, antara 'kemalaikatan' dan 'kebinatangan', itulah manusia.

3. Al-Qur'an sebagai Risalah Kemanusiaan

Gagasan iman kepada Malaikat harus didahulukan daripada iman kepada kitab-kitab dan seterusnya, karena posisi Malaikat (sebagai pembawa wahyu, khususnya dalam hal ini adalah Jibril)[192] yang menjadi sangat penting untuk menyambung logika eksistensi firman-firman Allah. Iman kepada kitab merupakan rukun iman setelah iman kepada Malaikat, menurut Zuhri, urutan ini memiliki makna tersendiri yang saling menguatkan antara satu bagian keimanan dengan bagian lainnya.[193] Karena Tuhan tidak menyampaikan wahyu kepada Rasulullah secara langsung, tentunya eksistensi subjek (Malaikat) pembawa wahyu harus ada terlebih dahulu sebelum eksistensi objek. Meskipun demikian, bukan berarti eksistensi objek sepenuhnya tergantung kepada subjek, karena wahyu tetap memiliki subjektifitasnya sendiri sebagai suatu isyarat dan penanda-penanda awal yang abstrak dan halus.

Selama ini Nabi Muhammad sebagai Rasul yang menerima wahyu dipahami hanya sebagai penerima dan menyampai wahyu tersebut. Dengan pemahaman ini, Nabi tidak berperan apa pun dalam hal kandungan atau bentuk wahyu tersebut. Pemahaman semacam ini

---

[192] Mengenai pembahasan pewahyuan terdapat perbedaan pendapat antara pemikir klasik dengan pemikir kontemporer, lebih jelasnya lihat Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21,* (Bandung: Mizan, 2015), hal. 91. Dalam tulisan ini, penulis mengikuti pemikiran klasik, dan penulis kira bukan tempat yang tepat untuk menjelaskan perdebatan tersebut.

[193]M. Zuhri, *Pengantar........,* hal. 120

telah menjadi mainstream di kalangan umat muslim, bahkan diikuti oleh mayoritas sarjana muslim.

Abdullah Saeed menawarkan sudut pandang berbeda dalam memahami wahyu, Rasul, dan segala yang membentuk wahyu tersebut. Pada dasarnya Saeed banyak mengutip beberapa karya pemikir-pemikir muslim kontemporer yang kemudian membentuk pemikirannya yang cukup komprehensif, yang tertuang dalam bukunya dengan judul *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach,* yang sekarang banyak ditemui di Indonesia dengan judul Al-Qur'an Abad 21. Beberapa pemikir yang membentuk pemikiran Abdullah Saeed diantaranya; Fazlurrahman, Abdul Karim Soroush, Mohammed Arkoun, dan Nasr Hamid Abu Zaid.

Pertama-tama Saeed dalam bukunya itu ingin menyampaikan bahwa saat menerima wahyu Nabi juga bersikap aktif, Nabi tidak sekadar menerima dan menyampaikan saja. Ibn Sina memahami kenabian sebagai sebuah posisi yang Nabi terima melalui kekuatan intelektualnya. Al-Ghazali sebagai ulama' yang pemikirannya sangat umum di dunia, termasuk di Indonesia, sekalipun tidak beranjak sejauh Ibn Sina, tetapi ia masih menjelaskan tentang kenabian dan wahyunya menggunakan model Ibn Sina, dengan Istilah agak naturalistik.

Menurut Fazlurrahman, meskipun Nabi secara tidak sadar mencari kenabian, tetapi Tuhan telah mempersiapkan Nabi untuk tugas seperti itu. Keyatimpiatuan Nabi merupakan salah satu proses yang kemudian membentuk karakter diri Nabi, sehingga dalam dirinya terdapat sensivitas yang tinggi atas

berbagai permasalahan moral sejak usia sangat muda, jauh sebelum masa kenabiannya. Al-Qur'an yang bersumber dari Tuhan merupakan risalah ketuhanan sekaligus kemanusiaan.

Oleh karena itu, Fazlurrahman sangat mempertahankan unsur eksternal wahyu dilihat dari sumbernya, dia meyakini bahwa wahyu merupakan hal internal sang Nabi sejauh terkait prosesnya. Fazlurrahman menegaskan bahwa Al-Qur'an diterima oleh Nabi berupa dan bersifat mental atau konseptual, bukan akustik, karena ruh dan suara telah berada dalam diri Nabi.[194] Di satu sisi wahyu beremanasi dari Tuhan, dan disisi lain ia sangat dekat terhubung dengan kepribadian Nabi yang lebih dalam.

Berbeda dengan pemahaman yang telah mentradisi dalam dunia muslim, Fazlurrahman mengatakan bahwa malaikat yang membawa wahyu bukan seperti dipahami secara tradisional, tetapi ia adalah ruh. Dalam pewahyuannya, Al-Qur'an memang menyebut malaikat, tetapi tidak sebagai agennya. Pewahyuan dan pihak-pihak yang berperan di dalamnya bersifat spiritual, dan ini merupakan proses internal dalam diri Nabi.[195] Dalam istilah sufi, dalam menerima wahyu Nabi telah bertajalli, tentu "ke-tajalli-an" Nabi jauh melampaui tajalli yang dipakai dalam istilah sufisme. Ketika Nabi mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada masyarakat, mungkin Nabi memakai kata-katanya sendiri, tapi semua itu sama sekali bukan miliknya, karena

---

[194] Fazlurrahman, *Islam,* trj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 32.
[195] Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21,* trj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2015), hal. 93.

semuanya telah diselaraskan dengan sang ruh. Dengan pemahaman yang demikian, terlihat hubungan yang sangat intim antara Nabi dengan Tuhan.

Sebagaimana Fazlurrahman, Abdul Karim Soroush juga meyakini bahwa meskipun sumber akhir Al-Qur'an adalah Tuhan, tapi ia memiliki aspek kemanusiaan yang tak terbantahkan. Hal ini yang juga perlu diyakini oleh umat muslim kontemporer untuk membedakan aspek-aspek keagamaan yang kekal dengan yang bisa berubah. Bagi Soroush, hanya dengan berpikiran yang demikian, muslim bisa mengambil posisi menentukan aspek-aspek pewahyuan yang relevan dengan kehidupan mereka sekarang.[196]

Baik Soroush maupun Fazlurrahman ingin menegaskan bahwa sang Nabi berperan aktif dalam memproduksi Al-Qur'an. Menurut mereka, proses pewahyuan bersifat internal. Soroush menyamakannya dengan inspirasi ketika penyair berpuisi, tapi ia juga mengakui bahwa apa yang dialami Nabi lebih tinggi levelnya dari yang dialami para penyair tersebut. Soroush mengatakan, persis seperti sebuah syair, sang Nabi mentransmisikan wahyu ke dalam sebuah bahasa yang beliau ketahui, gaya-gaya yang beliau kuasai, dan citra-citra serta pengetahuan yang beliau miliki. Namun, gagasan ini tidak bisa diberikan kepada orang biasa, karena ini melampaui pemahaman mereka dan bahkan melapaui kata-kata.

Dengan demikian, wahyu diadaptasi oleh Nabi ke lingkungannya; dibentuk dalam kadar yang signifikan oleh sejarah kepribadian Nabi, ujian kehidupan yang dialaminya, dan perkembangan alam pikirannya selama

[196] Ibid, hal. 94.

bertahun-tahun mengemban misi dakwahnya. Jadi, tidak mengherankan jika petunjuk dan aturan yang diberikan oleh Al-Qur'an secara langsung berkaitan dengan konteksnya, karena mempertimbangkan bahwa Nabi harus berperan pada suatu waktu, tempat, dan konteks yang historis. Proses adaptasi yang demikian merupakan hal pokok dalam setiap teori pewahyuan. Oleh karena itu, setiap penafsiran memiliki tanggung jawab secara penuh untuk mempertimbang-kan sejarah, budaya, dan konteks masyarakat Arab pada waktu itu.

Mohammed Arkoun juga menyatakan bahwa pewahyuan telah terkondisikan oleh struktur-struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat Mekkah dan Madinah pada masa itu, sekitar abad ke-7 M. Arkoun menekankan pendekatan kontekstual dan humanistik dalam penafsiran Al-Qur'an dengan menga-takan "tidak ada cara untuk menemukan Yang Absolut di luar kondisi sosial, politik manusia, dan di luar perantaraan bahasa." Selanjutnya Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa pewahyuan terjadi dengan satu tujuan, yakni mengubah realitas. Untuk menciptakan perubahan itu, pewahyuan harus mengandung realitas tersebut, pewahyuan harus beradaptasi dengan realitas yang ada.[197]

Dalam Islam tradisional, selama ini Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul dikenal sebagai penerima wahyu yang pasif, sehingga mengabaikan hubungan organik antara pewahyuan dan konteksnya. Pembahasan pemahaman tradisional dan kontemporer menjadi menarik ketika tidak hanya disoroti sebagai

[197] Ibid, hal. 96-97

beberapa pemahaman yang bertentangan, tetapi sebagai sebuah dialog pemikiran. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi agama "pahala" yang memikirkan salah dan benar, halal dan haram, serta neraka dan surga, tetapi menjadi sebuah agama keilmuan; pendongkrak sebuah peradaban.

Sejarah membuktikan bahwa pemahaman mengenai pewahyuan dapat dikatakan atau dipahami terjadi dalam empat level yang berbeda. *Pertama,* pewahyuan yang ghaib. Akidah Islam menyatakan bahwa Al-Quran diturunkan ke *lauh al-mahfudz* lalu ke langit. Setelah itu, malaikat membawanya kepada Nabi. Dalam hal ini, semuanya bersifat ghaib, manusia tidak dapat menangkapnya. *Kedua,* pewahyuan mencapai Nabi, dan diwahyukan ke dalam "hatinya". Kemudian Nabi mengucapkan pertama kalinya dengan bahasa Arab dalam konteks kemanusiaan. *Ketiga,* wahyu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat Islam. Proses dan keterlibatan pewahyuan terhadap kehidupan sosial bisa diistilahkan sebagai aktualisasi pewahyuan. *Keempat,* mengedepankan wahyu sebagai inspirasi tidak langsung daripada sebagai pemahaman linguistik, sebagai sesuatu yang berproses melalui usaha para ulama'. Para mufassir mengelaborasi apa yang dimaksud dan dikehendaki oleh wahyu.[198]

Bagi para mufassir, Saeed menyarankan untuk memahami berbagai keyakinan, praktik, norma, dan budaya penduduk Arab Hijaz –yang selama ini terkenal sangat beragam. Hal ini sangat berguna bagi mufassir saat ini dalam menghubungkan teks Al-Qur'an dengan masa risalahnya. Sebab, Al-Qur'an juga banyak

---

[198] Ibid, hal. 87-99.

merujuk kepada ragam karakteristik fisik lingkungan geografis Hijaz, perilaku, dan respon penduduknya atas pesan Rasulullah SAW. Untuk memperkuat saran ini, Saeed mengutip pendapat Shacedina yang mengatakan bahwa misi utama Rasul adalah mengajarkan pandangan baru mengenai Tuhan berdasarkan prinsip dasar tauhid, tanpa harus melenyapkan sama sekali semua hal yang pernah ada sebelumnya.

Sekalipun Saeed tampak melawan pemahaman tentang pewahyuan arus utama, yang mengatakan bahwa Rasulullah bersifat pasif dalam menerima dan menyampaikan wahyu, tetapi Saeed menegaskan bahwa antara pemahaman arus utama dan pemikiran kontemporer tidak perlu dispekulasikan. Adanya ragam pemahaman ini hendaknya tidak dipahami sebagai sebuah perselisihan, melainkan (harus disadari) sebagai keluasan makna pewahyuan. Pemahaman bisa beragam, tapi keyakinan tetap sama, yakni pengarang Al-Qur'an adalah Tuhan, dan Tuhan yang mewahyukan kepada Rasul. Lalu Rasul mengomunikasikannya kepada lingkungan dan kehidupan manusia di dunia secara nyata.

Al-kitab (wahyu) merupakan firman Allah yang disampaikan kepada para Rasul, dengan melalui Malaikat Jibril, yang mengandung perintah maupun larangan untuk disampaikan kepada umatnya. Kemudian ditulis dan dikumpulkan secara sistematis sehingga berbentuk kitab.[199] Seperti pengumpulan kitab suci Al-Qur'an demi menjaga keotentikannya; setelah Rasulullah wafat, di masa Khalifah Abu Bakar, umat

---

[199]M. Noor Matdawam, *Pengantar dan Azas-Azas Akidah Islam*, (Yogyakarta: Liberti, tt), 140

Islam diuji dengan munculnya Musailamah yang mendakwahkan diri sebagai Nabi, dalam mengatasi hal ini hingga terjadi perang yang banyak mewafatkan para sahabat yang hafal Al-Qur'an. Banyaknya hafidz yang gugur dalam perang melawan Musailamah menumbuhkan kekhawatiran Umar bin Khattab, menyebabkan beliau mengusulkan pengumpulan catatan Al-Qur'an,[200] secara turun-temurun, dalam kekhalifahan, setelah Abu Bakar mening-gal catatan itu dipegang oleh Umar bin Khattab, dan setelahnya dipegang Hafsah, putri Umar. Alasan tidak dipegang Utsman ialah selain putri Khalifah dan anak Rasulullah, Hafsah adalah seorang yang pandai menulis dan membaca. Ketika Utsman menjadi Khalifah, ia membukukannya dengan tujuan menyatukan umat terhadap qira'at-qira'at yang diterima dari Nabi, serta membatalkan yang lainnya. Kemudian Utsman bermaksud agar masyarakat berpegang kepada yang telah teratur sempurna untuk menolak kerusakan-kerusakan yang timbul karena perselisihan qira'at. Pembukuan Al-Qur'an ini sama sekali tidak ada sedikitpun yang ditambah dan dikurangi.

Pada masa setelah Nabi ini kemudian status ontologis Al-Qur'an dipeselisihkan, ada pendapat yang mengatakan Al-Qur'an sebagai kalamullah dan yang mengatakan sebagai mahluk Allah. Masalah ini mencapai puncaknya ketika al-Ma'mun melakukan mihnah, sebagai seorang Mu'tazili, ia menerapkan

[200]Setiap Al-Qur'an turun Nabi Muhammad SAW menyuruh penulis wahyu menulisnya, tapi tidak terkumpul dalam satu mushaf. Para sahabat –ketika Nabi masih hidup, menulisnya pada kepingan-kepingan tulang, pelepah kurma, dan batu.

teologi Mu'tazilah sebagai teologi resmi kerajaan. Menurutnya, Al-Qur'an harus dianggap sebagai makhluk yang memiliki sifat kebaruan, sebab jika disebut sebagai kalamullah maka secara otomatis ia memiliki sifat qadim sebagaimana Allah, sedangkan mengenai ketuhananya Allah tidak mungkin ada yang menyamainya. Dalam peristiwa mihnah, para ulama' harus mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bahkan yang menyebut Al-Qur'an sebagai kalamullah akan dijatuhi hukuman. Sekalipun banyak ulama' yang dengan terpaksa mengakui pendapat al-Ma'mun itu demi keselamatan dirinya, tapi juga tidak sedikit ulama' yang wafat dalam hukuman ini bersikukuh menyebut Al-Qur'an sebagai kalamullah.

Dengan menyetujui pemikiran Abdullah Saeed tentang kontekstualisasi dan peran Nabi dalam membentuk wahyu tentu telah sangat jelas bahwa tulisan ini cenderung mengatakan Al-Qur'an sebagai kalamullah. Selain itu, sebagaimana pendapat Imam Ahmad bin Hanbal sebagai ahli hadits yang juga menjadi korban mihnah, sangat banyak hadits-hadits Nabi dan pendapat para sahabat yang mengukuhkan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah. Al-Qurthubi pertama-tama dalam salah satu karya menegaskan status Al-Qur'an sebagai kalamullah dengan menghimpun lima hadits yang sangat jelas mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah.[201]

Dalam rumusan ajaran teologisnya, Asy'ariyah dan Maturidiyah menolak pandangan Mu'tazilah tersebut. Mereka bersikukuh meyakini bahwa kalam Tuhan

---

[201] Lihat al-Qurthubi, *Tha Secret of Quran,* trj. Muhammad Syafi'i Masykur, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), hal. 21-25.

merupakan salah satu sifat Tuhan yang tidak diciptakan. Pada saat yang sama, mereka berusaha menghindari implikasi yang dikhawatirkan kaum Mu'tazilah, yaitu bahwa Al-Qur'an adalah inkarnasi kalam Tuhan. Secara teoritis, kaum Asy'ariyah dan Maturudiyah mengembangkan sebuah analisis makna dan kebsahan yang membedakan antara kata-kata Al-Qur'an yang dibacakan (penanda) dan makna yang ditangkap (petanda). Al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang *qori'* itu mewakili firman Tuhan yang abadi. Mushaf dan Al-Qur'an itu sama sekali berbeda; mushaf bukan Al-Qur'an dan Al-Qur'an bukan mushaf. Mushaf adalah hasil gerakan tangan manusia yang menulisnya, sedangkan Al-Qur'an yang kekal (kalamullah) adalah yang terkandung dalam baris-baris tulisan itu.[202]

Pembahasan status ontologis Al-Qur'an semacam ini sangat jarang, bahkan menurut Ingrid Mattson, telah dihapus dalam kurikulum pendidikan modern demi menghindari perselisihan. Namun, tema itu tidak pernah selesai dibahas dan tidak pernah menemukan jawaban yang benar-benar final. Konon, kaum trasionalis Asy'ariyah dan Maturidiyah pada abab 20 memunculkan kembali pembahasan ini.[203]

Dari pemikiran Abdullah Saeed dapat dilanjutkan bahwa hakikat diturunkannya Al-Qur'an adalah agar menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia untuk memecahkan prolema sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Al-Qur'an diturunkan murni untuk kehidupan manusia di dunia,

---

[202] Ingrid Mattson, *Ululmul Quran Zaman Kita,* trj. R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Zaman, 2013), hal. 211.
[203] Ibid, hal. 213.

dan segala sesuatunya telah disesuaikan dengan manusia itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari proses diturunkannya yang secara berangsur-angsur, menurut Prof. Umar Shihab, sudah tentu menunjukkan tingkat kearifan dan kebesaran Tuhan, sekaligus membuktikan bahwa pewahyuan total pada satu waktu adalah mustahil, lantaran bertentangan dengan fitrah manusia sebagai makhluk lemah. Di samping mempertimbangkan kemampuan manusia yang terbatas dalam memehami kandungan ayat-Nya, juga dimaksudkan agar selaras dengan kebutuhan objektif yang dihadapi umat manusia.[204]

Sejarah telah membuktikan bahwa Al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliyah, misi sucinya adalah memperbaiki moral masyarakat yang rusak dengan berdialog secara argumentatif dan bijak, seraya mengajak umat yang "tak beradab" ke jalan yang berkeadaban.[205] Dengan mengutip sabda Rasul, secara akademik, Prof. Quraish Shihab menyebut Al-Qur'an sebagai "jamuan Allah", Allah mengundang manusia untuk menelaah ayat-ayat-Nya. Menghadiri undangan-Nya berarti menikmati "santapan"-Nya.[206] Al-Qur'an seolah menantang diri-Nya untuk dibedah. Namun, semakin dibedah, rupanya semakin banyak yang belum diketahui oleh manusia.

---

[204] Umar Shihab, *Kontekstualisasi al-Qur'an,* (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 23.

[205] Ibid.

[206] Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 2013), hal. 39.

4. Kebenaran Rasul sebagai Rahmat Bagi Seluruh Alam

Kenabian adalah syarat dalam pengutusan. Seorang tidak akan menjadi Rasul jika ia bukan seorang Nabi. Kenabian itu lebih umum, setiap Rasul pasti Nabi, dan tidak semua Nabi menjadi Rasul. Seorang Nabi yang menjadi Rasul ialah ia yang mendapatkan risalah untuk disampaikan kepada manusia yang tidak mengetahui aturan atau syari'at Ilahi. Setiap umat mempunyai Rasul, sehingga tidak satu pun umat yang tidak memiliki seorang Rasul yang mengajaknya kepada jalan kebenaran. Dari sudut pandang kerahiban, risalah adalah amanah, beban. Dengan kata lain, seorang Rasul adalah orang yang terbebani syari'at Allah untuk disampaikan kepada umat manusia.

Nabi sebagai manusia pilihan adalah anugerah, bukan sesuatu yang bisa diusahakan untuk dicapai oleh setiap manusia, kenabian juga bukan sebuah kedudukan yang dapat diraih dengan sebuah perjuangan, meskipun pada dasarnya Nabi adalah manusia, penciptaannya juga dilengkapi dengan adanya nafsu. Ia juga makan dan minum, menikah, serta hidup normal seperti manusia biasa. Bahkan menurut al-Farabi, Nabi dan filsuf dapat memperoleh pengetahuan melalui sumber yang sama, yaitu akal X. Dengan demikian, kebenaran yang diperoleh (oleh Nabi dan filsuf) tidak mungkin saling bertentangan. Yang membedakan antara Nabi dan filsuf adalah cara mencapainya. Jika filsuf perlu merenungkan dan berkontemplasi untuk mencapai kebenaran maka para Nabi atau Rasul mencapainya melalui pemberian Tuhan

secara langsung.[207] Yang membedakan adalah ia selalu dijaga oleh Tuhan dari setiap keburukan yang dapat merusak jiwanya. Kenabian adalah sebuah kedudukan tinggi dan pangkat khusus yang Allah pilih untuk siapapun yang Dia kehendaki, murni karena karunianya. Ibn Sina beranggapan, kenabian sebagai jiwa yang tinggi. Nabi merupakan manusia pilihan yang memiliki kelebihan dari manusia lainnya. Nabi memiliki mukjizat yang bertujuan mengajak manusia untuk meninggalkan kemusyrikan, menetapkan peraturan untuk kebahagiaan manusia, dan mengantar manusia demi memahami sistem kebaikan.[208]

Pembebanan risalah untuk disampaikan kepada umat telah seimbang dengan kekuatan yang dianugerahkan kepadanya oleh Allah SWT, karena Tuhan tidak membebani hambanya melebihi kekuatan yang Ia anugerahkan kepadanya. Seorang Rasul telah teranugerahi keistimewaan-keistimewaan agar ia kuat memikul beratnya risalah, juga agar ia mampu menjadi teladan bagi setiap umat yang memang membutuhkannya. Rasul adalah manusia dari kalangan umat itu sendiri,[209] meskipun ia berasal dari sumber tambang yang mulia dan dikaruniai dari segi akal maupun kerohanian sebagai upaya persiapan menerima wahyu dari Sang Ilahi.

Bagi seorang Nabi atau Rasul, keistimewaan itu sering disebut mukjizat. Mukjizat merupakan setiap peristiwa luar biasa yang Allah tampakkan pada diri

---

[207]Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik,* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 127

[208]Zuhri, *Pengatar.............,* hal. 128.

[209]Sayyid Sabiq, *Akidah Islamiyah.............,* hal. 290.

para Nabi dan Rasul, serta tidak dapat dilakukan oleh manusia pada umumnya. Sekalipun demikian, bukan berarti kenabian atau kerasulan selalu tergantung kepada kemukjizatannya –jika mukjizat diartikan secara sempit, bisa saja seorang Nabi tidak memiliki sebuah mukjizat, tetapi yang pasti ia memiliki jiwa yang kokoh terhadap pegangan tauhidnya. Secara umum, mukjizat adalah suatu kejadian yang keluar dari kebiasaan dan sulit dicerna oleh akal, yang dianugerahkan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendakinya dari Nabi-nabi-Nya dalam rangka mengukuhkan kebenaran kenabian dan risalahnya.[210] Dengan jelas dapat dipahami bahwa tujuan diberikannya sebuah mukjizat untuk mendorong kebenaran yang masih disangkal oleh umat manusia pada umumnya, karena perjalanan dakwah Rasul tidak begitu saja diterima oleh umatnya. Dalam hiruk-pikuk keduniawian, manusia membutuhkan pembawa cahaya spiritualitas.

Kehidupan di dunia ini adalah jalan yang mengantarkan manusia menuju kehidupan akhirat yang abadi. Jalan ini sangat gelap. Dengan fitrahnya seorang tidak akan bisa mengetahui esensi dan hakikat kegelapan maknawi ini hingga mampu menyelami dengan akalnya sendiri tanpa pembimbing hidup. Karena manusia tidak memiliki kesempurnaan, yang hanya dimiliki oleh Allah. Oleh karena itu, manusia membutuhkan lampu yang akan menerangi jalannya hingga bisa sampai kepada kehidupan akhirat dengan selamat dari bahaya dan ancaman. Lampu ini adalah syari'at-syariat yang dibawa oleh para Rasul yang telah

---

[210]Abdurrahman Hanabakah, *al-Akidah* ...., hal. 260

diutus oleh Allah kepada hamba-Nya untuk menunjukkan mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sekalipun manusia dibekali akal untuk membedakan yang buruk dan baik, namun kemampuan akal sangat terbatas untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan. Dengan ini pengutusan para rasul menjadi sangat penting bagi umat manusia.

Para Rasul berkomunikasi dengan manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal yang bersangkutan dan dengan bahasa yang mudah agar mereka mampu memahaminya. Seperti ketika Rasulullah SAW ditanya mengenai ruh, beliau diam tidak menjawab pertanyaan itu dan menunggu turunnya wahyu, karena perkara ruh sulit dipahami oleh penanya itu. Rasulullah melihat ada kesulitan dalam menjawabnya karena orang-orang Yahudi itu tidak akan memahaminya disebabkan kedunguan, kekerasan hati, dan kerusakan akidah mereka.

Karena yang dibawa Rasul adalah agama, maka selayaknya agama tidak menghalangi spiritualitas maupun pemahaman dengan potensi kognitif dari Allah yang bisa membedakan hakikat sesuatu yang telah dipikirkan dengan sungguh-sungguh sehingga menghasilkan manfaat yang berkaitan dengan stabilitas kondisi manusia di dunia maupun di akhirat. Seorang Rasul tidak mungkin datang dengan membawa agama yang tidak sempurna dan tidak responsif terhadap kebutuhan manusia.

Setiap Rasul memiliki dakwah yang sama yaitu, katauhidan dengan mengesakan Allah melalui berbagai macam ibadah, serta menjauhi penyembahan kepada selain-Nya. Allah SWT telah menjelaskan secara rinci di

dalam Al-Qur'an, diantaranya; dalam an-Anbiya': 25, al-A'raf: 85, dan Thaha: 98. Maksud surat al-Anbiya' ayat 25 adalah bahwa sedandainya kaum musyrik itu mau memperhatikan tuntunan wahyu pasti mereka akan sampai kepada kesimpulan bahwa kepercayaan mereka sungguh batil dan juga akan mengetahui bahwa Tuhan telah mewahyukan kepada Muhammad SAW bahwa tiada Tuhan yang wajar disembah selain Dia, dan tidak akan mengutus Muhammad SAW kecuali untuk mewahyukan kepadanya prinsip pokok itu,[211] dan demikian juga Tuhan tidak mengutus seorang Rasulpun kepada suatu kaum sebelum Muhammad SAW, kecuali Tuhan mewahyukan kepada mereka bahwa tidak ada Tuhan yang hak disembah di langit dan bumi selain Dia.[212]

Adapun kandungan surat al-A'raf ayat 85 tidak jauh dari surat al-Anbiya' ayat 25, ayat ini juga mengenai prinsip ketauhidan. Yang berbeda disini, Prof. Quraish Shihab menafsirkan dengan beberapa sejarah ajaran Nabi Syu'aib mengenai agama untuk kemanusiaan. Setelah tauhid, Nabi Syu'aib –dalam ayat ini- menekankan tiga hal pokok yang harus menjadi perhatian kaumnya; *pertama,* memelihara hubungan harmonis khususnya dalam interaksi ekonomi dan keuangan. *Kedua,* memelihara sistem dan kemaslahatan masyarakat umum. *Ketiga,* kebebasan beragama.[213] Hal ini menunjukkan bahwa tauhid

---

[211] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol, VIII, ctk IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 35.
[212] Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan al-Ta'wil Al-Qur'an,* jilid XVIII dalam bahasa Indonesia, trj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 49.
[213] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.........*, hal. 202.

memang harus disertai dengan kesempurnaan kemanusiaan dalam hidup manusia. Oleh karena itu, orang yang telah bertauhid dilarang keras mengganggu sesamanya. Sangat jelas ajaran Islam bahwa tidak sempurna keimanan seorang jika tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Mengacu kepada ajaran Nabi Syu'aib poin ketiga, yang dimaksud saudara dalam ajaran Islam adalah sesama manusia, bukan hanya sesama Muslim.

Ayat lain yang menjelaskan tentang ketauhidan adalah surat Thaha ayat 98, ayat ini menyifati Allah dengan dua sifat utama, yaitu keesaan dan keluasan pengetahuan. Dengan sifat keesaan, tersingkirlah segala sesuatu yang diduga sekutunya dalam Dzat. Sedang dengan penekanan ilmu-Nya, diharapkan semua mukalaf akan selalu waspada dan tekun melakukan apa yang dikehendaki-Nya[214]

Dengan penjelasan di atas, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak beriman kepada Rasulullah, dalam artian bahwa Allah telah mengutus beberapa Rasul kepada sekalian manusia, sebagai pembimbing kepada kehidupan yang lebih layak. Sedangkan Allah SWT telah berfirman;

"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan (beriman kepada Allah, tidak beriman kepada Rasul-Nya), antara (keimanan kepada) Allah dan Rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, "kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain)", serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir). Merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya.

---

[214]Ibid, hal. 362.

Dan kami sediakan untuk orang-orang kafir itu adzab yang menghinakan. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan tidak membedabedakan diantara mereka (para Rasul), kelak Allah akan memberikan pahala kepada mereka. Allah maha pengamp-un, lagi maha penyayang (QS. An-Nisa': 150-152).

Kalimat terakhir dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Tuhan akan memberi petunjuk kepada manusia yang mau ditunjukkan, dan pasti mengampuni dosa yang telah dilakukan, sebab Tuhan mengampuni terlebih dahulu sebelum memberi petunjuk. Petunjuk Tuhan adalah bukti bahwa Ia mengampuni dosa yang telah dilakukan hamba-Nya.

Iman kepada para Rasul mengandung empat unsur; *pertama,* mengimani bahwa risalah mereka benar-benar dari Allah. *Kedua,* mengimani nama-nama Rasul yang telah Allah sebutkan di dalam Al-Qur'an. *Ketiga,* membenarkan berita-berita mereka yang shahih riwayat-riwayatnya. *Keempat,* mengamalkan syari'at Rasul yang diutus kepada manusia.

Dalam teologi Islam, semua muslim sepakat bahwa Muhammad adalah Nabi dan Rasul penutup. Selain meyakini bahwa Muhammad adalah utusan-Nya, juga harus meyakini bahwa Muhammad adalah penutup para Nabi, dan beliau adalah utusan Allah untuk seluruh mahluk. Semua kitab samawi terdahulu telah menyampaikan berita tentang akan lahirnya Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir. Kitab suci Al-Quran mencatat bahwa Muhammad SAW merupakan jawaban terhadap do'a Nabi Ibrahim (al-Baqarah: 129). Sebagaimana ia merupakan berita gembira yang pernah

disampaikan oleh Nabi Isa AS.[215] Prof. Quraish Shihab[216] menegaskan dalam tafsirnya bahwa sebenarnya, banyak Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah dari anak keturunan Nabi Ibrahim as, melalui anaknya, Ishaq. Bahkan beliau diberi gelar bapak para Nabi. Namun, do'a ini beliau panjatkan di Ka'bah ketika selesai membangunnya bersama putranya, Ismail as. Maka sangat jelas ayat ini menunjuk dalam kenyataannya kepada Nabi Muhammad SAW, bukan keturunan yang melalui Nabi Ishaq, karena bukan Nabi Ishaq yang berdo'a di Ka'bah. Ath-Thabari meyakinkan bahwa yang dimaksud keturunan dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad dengan sebuah Hadits, ketika sekelompok sahabat menanyakan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah! Beritahukanlah tentang dirimu kepada kami." Nabi SAW menjawab, "Ya, aku adalah do'a dari ayahku, Ibrahim, dan kabar gembira (yang dibawa) Isa as."[217]

Sebagai Rasul, dalam diri Muhammad SAW mengandung pesan contoh yang baik, indah, dan sempurna. Dalam dirinya juga terdapat ilmu dan pengetahuan tentang proses diri dari segumpal daging hingga menjadi manusia yang sempurna. Juga cara pengembangan genetika profetik, pengembangan dan pertumbuhan diri, pencarian jati diri, citra diri, hakikat diri, pendewasaan diri, dan sebagainya.[218] Hakikat

---

[215]Sayyid Sabiq, *Akidah Islamiyah.............,* hal. 344.
[216]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah..........*, hal.327.
[217] Mengenai Hadits ini, ath-Thabari mencatat bahwa sanad hadits ini shahi yang sepakati oleh banyak ulama' hadits. Lebih jelasnya lihat *Jami' al-Bayan al-Ta'wil Al-Qur'an,* jilid II, hal. 543.
[218]Hamdani Bakran adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence,* (Yogyakarta: al-Manar, 2008), hal. 174.

hidup dan kehidupan yang hidup serta abadi adalah ketika terjadinya perjumpaan dengan Allah SWT dan tersibakkan alam transendental, peristiwa seperti ini yang disebut Islam oleh F. Schuon. Di awal sebuah karyanya ia mengatakan bahwa Islam adalah pertemuan antara Tuhan sebagaimana adanya dengan manusia sebagaimana adanya.[219] Hal ini tidak akan termanifestasikan dalam diri seorang, jika tidak memperoleh keridhaan dan cinta-Nya.

Dalam mengikuti jejak Rasulullah, kaum sufi beranggapan, barang siapa menjadikan sunnah sebagai pemimpin dirinya, baik dalam tindakan maupun ucapan, niscaya ia akan berbicara dengan penuh hikmah. Dan barangsiapa menjadikan nafsunya sebagai pemimpin dirinya, baik dalam tindakan maupun ucapannya tentu yang keluar dari mulutnya adalah bid'ah. Abu Sulai-man mengatakan; hatiku terisi hakikat selama empat puluh hari, maka tidak aku izinkan setelah itu kecuali dua saksi, al-Kitab dan as-Sunnah.[220]

Kaum sufi bersaksi bahwa setelah Muhammad SAW, jalan kenabian dan segenap ajaran (yang menyeru pada keimanan) ditutup. Jika sesuatu muncul dari

---

[219]F. Schuon, *Memahami Islam,* trj. Anas Mahyuddin, (Jakarta: Pustaka, 1994), hal. 1. Yang dimaksud Tuhan sebagaimana adanya bukanlah Tuhan seperti yang dimafestasikannya sendiri dengan cara tertentu, tetapi Tuhan yang bebas dari sejarah, maka dari itu sebagaimana Dia adalah Dia, dan sebagaimana sifat-Nya, Dia menciptakan alam semesta dan mewahyukan agama. Sedangkan yag dimaksud manusia sebagaimana adanya adalah manusia sebagai mahluk yang teomorfis, yang di dalam dirinya terdapat ruh Tuhan. Yang mengenal dirinya, maka mengenal Tuhannya.

[220]As-Sarraj, *al-Luma'.............*, hal. 221-223.

berbagai keajaiban luar biasa yang dilakukan oleh manusia selain Nabi, maka hal itu harus dipandang sebagai tipuan, dan bukan mukjizat para Nabi. Sesungguhnya ini merupakan ujian dari Allah yang semakin menjauhkan keimanan kepada Allah. Mungkin dengan berkah mengikuti ajaran Nabi Muhammad, sebagian keajaiban oleh manusia selain para Nabi diungkapkan kepada para wali. Bagi mereka, seharusnya yang demikian itu harus diartikan sebagai berkah yang semakin memperkuat keimanan dan keyakinannya. Jika para Nabi mendapat penyingkapan melalui wahyu, maka para wali mendapat penyingkapan melalui ilham Tuhan, baik mimpi maupun terjaga. Mereka (kaum sufi) menegaskan bahwa salah satu bagian dari kenabian adalah mimpi yang benar.[221]

5. Hari Akhir: antara Iman dan Moral

Sebagai sebuah konsekuensi logis dari rukun iman yang pertama adalah keyakinan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, lantaran Tuhan memiliki sifat wajib Maha Pencipta. Hal ini ditegaskan oleh Al-Qur’an, penegasan tersebut berupa peringatan; *bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari perjalanan masa, sedangkan dia ketika itu belum berupa sesuatu yang dapat disebut.* (QS. Al-Insan: 1). Dari ayat ini dapat disimpulkan secara logis bahwa pasti ada yang menciptakan, karena ketiadaan tidak bisa mewujudkan

[221]Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma’arif,* trj. Ilma Nugrahani Ismail, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal. 216.

dirinya sendiri.[222] Sebagai Tuhan, yang segala perbuatan-Nya mengandung kemanfaatan, di dalam Al-Qur'an, Ia telah beberapa kali menyampaikan kesunggu-han-ya dalam menciptakan segala ciptaan-Nya, termasuk manusia. Seperti yang difirmankan dalam ayat ini; *Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main* (QS. Al-Anbiya': 16). Manusia diciptakan bukan karena keisengan Tuhan.

Penciptaan manusia di muka bumi bukan tanpa tujuan, melainkan juga dilengkapi dengan tanggung jawab yang Tuhan letakkan dipundaknya. Dalam buku ini berkali-kali disebutkan bahwa penciptaan manusia adalah sebagai *khalifah* di bumi, ini sebuah mandat yang dianugerahkan oleh Tuhan. Sebagai sebuah *khalifah*, tentu di dalamnya telah terpatri sebuah istilah tanggung jawab yang harus dipikulnya. Tanggung jawab ini bukan sebuah paksaan Tuhan terhadap manusia, melainkan sebuah anugerah yang berupa kepercayaan.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas perbuatan yang di sengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.[223] Bagi manusia, jika tanggung jawab adalah kewajiban, maka bekal untuk hidup di dunia adalah hak. Antara manusia dan Tuhan memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap salah satunya. Tuhan telah mewajibkan

---

[222] Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian,* ctk: IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 3.
[223] Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar,* (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), hal. 144.

diri-Nya untuk memenuhi bekal kehidupan manusia di dunia, dan memiliki hak untuk disembah meskipun Ia tidak membalas semua perbuatan manusia terhadap-Nya. Tuhan disembah karena hak-Nya sebagai Tuhan, bukan karena pembalasannya terhadap perbuatan manusia. Begitu sebaliknya bagi manusia.

Mengenai kewajiban Tuhan, telah Ia penuhi, yakni agama. Dengan agama, manusia dituntun untuk menjadi manusia yang dinginkan Penciptanya, oleh karena itu, sebagaimana yang telah dijelaskan di depan bahwa agama adalah bekal hidup manusia di dunia, bukan bekal kematian. Meskipun kelak manusia akan dibangkitkan kembali, jika tujuan manusia hanya untuk mati atau hidup setalah kehidupan di dunia, maka sesungguhnya manusia tidak membutuhkan agama. Sebab bangkitnya manusia setelah kematian adalah sebuah perjalanan untuk kembali kepada Sang Pencipta, bukan kunjungan.

Tuhan telah mengatur segala yang berkaitan dengan ciptaannya, termasuk tahap-tahap perwujudan manusia. Prof. Quraish Shihab menceritakan tahapan-tahapan ini dalam bukunya dengan sangat jelas, sejak dalam rahim ibu, hidup di dunia, hingga hidup setelah kematian.[224] Senada dengan ini Al-Qur'an menjelaskan bahwa tahap-tahap yang dilalui oleh jiwa manusia itu ada empat; *pertama,* alam kandungan. *Kedua,* alam dunia. *Ketiga,* alam kubur. *Keempat,* alam akhirat.[225] Setiap alam yang akan dilewati manusia lebih besar dan luas daripada alam yang telah dilewati sebelumnya.

---

[224] Quraish Shihab, *Perjalanan..........,* hal. 4-7.

[225] Zainal Abidin, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 1.

Tentu secara eksplisit tidak ada ayat atau hadits yang menjelaskan tentang tahap-tahap kehidupan manusia ini, namun banyak ayat yang secara tidak langsung menceritakan dan mengabarkan tentang tahap-tahap kehidupan ini.

Surat al-Mu'minun ayat 12 -14 dapat dijadikan sebagai sebuah cerita Tuhan kepada manusia tentang bahan dasar penciptaan dirinya. Sedangkan tentang alam dunia, ayat Al-Qur'an selain menunjukkan cara-cara manusia menjadi khalifah di dalamnya, juga ada yang berupa peringatan-peringatan bahwa kehidupan di dunia itu tidak kekal. Seiring dengan peringatan ini, Tuhan mengabarkan bahwa setelah kehidupan di dunia masih ada kehidupan selanjutnya. Hal ini paling tidak dapat dilihat dalam surat al-Hadid ayat 20, al-Taubah ayat 55, dan al-Baqarah ayat 197.

Hari pertanggungjawaban itu adalah hari akhir, begitu pentingnya hari tersebut hingga Rasulullah SAW menyebutnya sebagai rukun iman. Hari akhir merupakan alam yang kekal selama-lamanya, setelah itu tidak ada tahap kehidupan manusia selanjutnya. Hingga saat ini, masih belum ada manusia yang pernah mengalami perjalanan ke alam tersebut, seluruh manusia yang meninggal dunia terlebih dahulu baru menempuh alam yang ketiga, alam kubur.[226]

Iman kepada hari akhir merupakan konsekuensi logis dari butir-butir rukun iman sebelumnya, tidak sempurna, bahkan tidak sah seorang yang beriman kepada kitabullah namun tidak mengimani adanya hari akhir, sebab seperti yang telah dijelaskan di atas, Al-Qur'an mengabarkan tentang adanya hari akhir

[226] Ibid, hal. 7.

tersebut. Dalam Al-Qur'an, konsep hari akhir sering disandingkan dengan keimanan kepada Allah. Kata *al-yaum al-akhir* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 24 kali, dan kata *al-akhirah* sebanyak 115 kali. Selain itu, dalam Al-Qur'an, hari akhir memiliki kata kunci lain, diantaranya; *al-qiyamah, al-sa'ah, al-ajal,* dan *al-yaum al-ba's.*[227] Semua ini menunjukkan pentingnya peran dan konsep hari akhir dalam kehidupan manusia.

Tuhan mengabarkan melalui kitab-Nya, karena kecenderungan manusia tidak menghiraukan konsep hari akhir ini, sebagaimana catatan sejarah tentang masyarakat Quraish. Namun masalah tersebut menjadi terlalu sepeleh jika harus ditanggapi oleh Tuhan sendiri, lantaran masalah keyakinan adalah urusan hati, sedangkan Tuhan Sang Maha pembolak-balik hati. Tuhan bisa saja membuat manusia yakin begitu saja tentang hari akhir, tapi Tuhan tidak melakukannya. Dalam hal ini Tuhan menunjukkan Kebesaran dan Kemuliaan-Nya, hari akhir yang disampaikan Tuhan bukan sekadar peristiwa pembangkangan manusia, melainkan Tuhan ingin mengajarkan tentang keterbatasan dan ketidakterhinggaan.

Menurut H. Zuhri, keimanan pada hari akhir adalah keyakinan akan adanya keterbatasan dan ketidakterhinggaan. Jika bicara batas adalah berbicara waktu, maka berbicara proses aktualisasi adalah berbicara proses yang menjadi tanggung jawab manusia.[228] Dalam masalah proses aktualisasi dan tanggung jawab manusia ini kemudian pembahasan hari akhir menyiratkan motivasi yang keluar dari

---

[227] H. Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid..........,* hal. 145.
[228] Ibid.

kesadaran diri manusia untuk menjalankan kehidupan secara lebih baik dan berkualitas setelah memahami batas, ruang, dan maknanya. Pelajaran Tuhan tersebut dapat dipelajari dari firman-Nya ini, *"yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya".* Menurut Quraish Shihab, untuk maksud ujian dan kesempurnaan evolusinya, Allah menganugerahi manusia banyak potensi dan memberinya tuntunan hidup. Sebagaimana yang dijelaskan di depan, manusia diciptakan secara bertahap, Tuhan menganugerahi potensi juga bertahap sesuai pertumbuhan dan perkembangan evolusinya.[229]

Sayyid Quthub mengomentari ayat ini bahwa kematian dan kehidupan adalah ciptaan Allah. Ayat ini bertujuan membentuk hakikat tersebut dalam benak manusia dan mendorongya untuk selalu sadar akan tujuan di balik penciptaan itu, yakni kematian dan kehidupan bukanlah kebetulan, melainkan memiliki tujuan, yaitu ujian untuk menampakkan apa yang tersembunyi dari ilmu Allah mengenai tingkah laku manusia di dunia, serta mereka wajar mendapatkan balasan. Kemantapan ini yang kemudian membuat manusia menjadi selalu waspada memperhatikan dengan penuh kesadaran yang kecil dan yang besar. Namun dalam ayat ini tidak menyebutkan siapa yang terburuk untuk menyiratkan bahwa sebenarnya berlomba dalam hal kebaikan yang seharusnya menjadi perhatian manusia.[230]

Selama ini pembahasan mengenai hari akhir selalu dipahami sebagai hal immateri belaka, dan hanya

---

[229] Quraish Shihab, *Perjalanan..........,* hal. 4.
[230] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah............,* hal. 198.

dalam bab keimanan. Hal ini yang kemudian membuat manusia cenderung materialistik. Akan berbuat jika ada balasan, padahal berbuat baik selayaknya bukan karena balasan, melainkan karena pengabdian terhadap kemusiaan, sebab pada hakikatnya semua manusia adalah saudara. Dalam hal ini Rasulullah bersabda bahwa *"orang yang mempererat hubungan bukan yang membalas jasa, melainkan orang yang jika diputus hubungannya maka dia mempereratnya kembali."* Meskipun lahirnya hadits ini bukan dalam konteks semacam konteks dalam pembahasan ini, tetapi pada dasarnya Rasulullah mengajarkan bahwa untuk berbuat baik tidak harus memikirkan balasan yang akan didapatkan, melainkan memulai berbuat baik atau melakukan kebaikan yang lebih daripada yang dilakukan orang lain.

Mengenai Iman dan perbuatan baik, Rasulullah pernah bersabda bahwa "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya."* Sabda Rasul ini tidak memisahkan antara iman dan moral, sehingga menjadi aneh ketika mengejar kahidupan akhirat yang lebih mulia dengan cara-cara yang kurang manusiawi. Al-Asqalani menyimpulkan bahwa barang siapa yang memiliki Iman, maka dia akan memiliki sifat kasih sayang terhadap ciptaan Allah berupa perkataan

tentang kebaikan dan diam dari keburukan, melakukan yang manfaat dan meninggalkan yang mudharat.[231]

Sabda Rasul ini dapat juga diartikan bahwa kehidupan setelah kematian yang mulia juga harus dicapai dengan cara-cara yang juga mulia selama manusia hidup di dunia. Islam bukan agama yang hanya berupa kumpulan-kumpulan kepercayaan yang bersifat immateri, yang terkadang tidak terjangkau akal, melainkan sebuah agama yang erat dengan kemanusiawian dan keilahian. Dalam hadits tersebut Rasul tidak mengatakan perbuatan baik yang tidak berkaitan dengan sesama manusia sehingga juga bisa diartikan bahwa sekalipun segala perbuatan manusia di dunia mendapatkan balasan, tetapi yang lebih ditekankan dalam pembalasan di hari akhir nanti adalah perbuatan manusia kepada sesamanya.

Oleh karena itu, dalam masalah yang lain Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa *"tidak sempurna iman seorang selama ia tidak mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri".*

6. Qada dan Qadar: antara Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia

Berbicara *qada* dan *qadar* adalah berbicara kebebasan manusia dan kekuasaan Tuhan. Karena pembahasan ini bukan hal baru dalam Islam, maka otomatis mengingatkan kita kepada sejarah pertentangan antara *Jabariyah* dan *Qadariyah. Jabariyah* berpendapat bahwa segala kehendak dan tindakan manusia telah ditentukan oleh Tuhan,

---

[231] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari,* trj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 154.

sedangkan *Qadariyah* berkeyakinan sebaliknya, manusia memiliki kekuatan dan kemampuan untuk berkehendak, menentukan, dan memilih tindakannya sendiri. Menurut Abdurrahman Badawi, di antara keduanya ada kelompok yang disebut *Najariyah,* yang berpendapat bahwa tindakan manusia merupakan hasil mereka sendiri, namun sifatnya terbatas, bukan sesuatu yang bersifat universal.[232]

Telah umum diketahui bahwa secara normatif penyebab perbedaan dan perdebatan ini tentu adalah adanya sudut pandang masing-masing aliran dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan *qada* dan *qadar.* Sedangkan secara histori(ta)s kehidupan manusia, masalah ini disebabkan oleh bagaimana manusia memposisikan diri secara dialektis dengan Tuhan dan alam. Lebih mendasar lagi, secara historis dan normatif, persoalan ini muncul setelah daerah-daerah Islam meluas ke Negara Syiria, Palestina, Mesir, dan Persia pada masa Khalifah Umar bin Khattab, dan umat Islam hidup berdampingan dengan penganut agama kuno yang membicarakan masalah takdir, ada yang menerima dan yang menolak, hingga akhirnya timbul perdebatan.[233] Hal ini yang kemudian mendorong umat Islam tidak melaksanakan anjuran Rasul agar mengimani takdir dan melarang untuk memperbincangkan lebih jauh, karena dikhawatirkan akan membingungkan dan mendorong kepada perpecahan.

---

[232] H. Zuhri, *Pengantar............,* hal. 136.

[233] Ris'an Rusli, *Teologi Islam,* (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2015), hal. 31.

Dalam sejarah, permasalahan ini dibahas secara teologis, dan cenderung mengabaikan sisi kemanusiaan. Sehingga menimbulkan perpecahan baik antar agama maupun internal agama. Bagaimanapun manusia sebagai makhluk yang diciptakan sebagai *khalifah* di bumi, termasuk umat yang beragama tidak bisa lepas dari kenyataan hidup di dunia, oleh sebab itu isu-isu politik guna menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban kemanusiaan selalu menarik untuk diperhatikan, bahkan diselami. Namun, hal ini belum menjadi kesadaran, masyarakat beragama yang aktif dalam dunia politik dengan membawa narasi keagamaan pada waktu itu bersifat naluriyah. Agama sebagai hal yang sakral dan disakralkan, juga dianggap kebenaran tertinggi, memiliki kekuatan tersendiri untuk melegitimasi tindakan-tindakan politik.

Dalil-dalil agama yang digunakan dalam melegitimasi tindakan-tindakan politik sebenarnya tidak selalu sesuai dengan konteks masa itu. Namun hal ini terjadi begitu saja dan tidak mengherankan karena, sekali lagi, belum menjadi sebuah kesadaran, melainkan sifat naluriah manusia yang membutuhkan agama serta disebabkan oleh sifat agama yang multi tafsir. Perbedaan tafsir yang tidak dipandang sebagai kekayaan khasanah keilmuan ini kemudian menyebabkan perpecahan.

Terlepas dari hal itu, kekuasaan Tuhan tidak seharusnya dijadikan sebuah legitimasi untuk menyerah dalam menjalani kehidupan demi menuju peradaban yang lebih manusiawi. Tidak berlebihan jika H. Zuhri mengakatakan bahwa saat ini istilah 'takdir dan ketentuan Tuhan' lebih dipahami sebagai kalimat

terakhir yang keluar sebagai batas maksimal manusia dalam menggunakan kebebasan berkehendak yang ia miliki. Sedangkan kelompok yang agamis menganggap takdir dan ketentuan Tuhan sebagai simbol ketaatan dalam beragama serta dijadikan makna Islam sebagai agama kepasrahan.[234] Pemahaman terhadap takdir Tuhan demikian yang kemudian menggiring kepada pemahaman Islam sebagai agama pahala, yang pada dasarnya Islam dipahami secara materialistis. Islam tidak dijadikan sebagai agama yang menjunjung tinggi peradaban dan kemanusiaan, sehingga Islam terlepas dari tujuan penciptaannya, yakni kemanusiaan.

Selanjutnya, manusia sebagai makhluk yang dikaruniai nafsu, memiliki nuluri kuat untuk mempunyai hak milik dan kekayaan. Hal ini mendapat pengakuan secara niscaya dari ajaran Islam sejauh praktek usaha yang dikembangkan tidak memunculkan sisi-sisi negatif pada pihak lain. Dengan kata lain, kebebasan dalam Islam memiliki batasan-batasan yang berupa norma-norma etika dan moral agar tidak menimbulkan efek negatif.[235] Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengutakamakan kemaslahatan bersama. Batasan-batasan yang dibangun oleh Islam bukan sebuah pengekangan, melainkan dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia.

Jika mengacu kepada nilai-nilai kemaslahatan, maka di sisi lain Islam juga bertentangan dengan kelompok-kelompok yang mengekang hak-hak individu. Sekalipun kepentingan-kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, tetapi pengekangan hak-hak

---

[234] H. Zuhri, *Pengatar............,* hal. 137.
[235] Abu Yasid, *Islam Moderat,* (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 50.

individu akan selalu bertentangan dengan hak asasi manusia. Jika kepentingan umum diartikan sebagai aktifitas Negara, maka yang harus didahulukan adalah kemaslahatan, karena segala tindakan penguasa terhadap rakyatnya harus dikaitkan dengan kemaslahatan.

Untuk memahami pembahasan ini secara lebih mendalam dan cukup membumi, berikut penulis mencoba melakukan perbandingan antara aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Mu'tazilah telah melakukan usaha-usaha membumikan pembahasan teologi yang sebelumnya selalu dibahas sebagai sesuatu yang sangat melangit. Sebagai aliran rasional, di samping memberikan daya yang besar kepada akal, Mu'tazilah juga memberikan kebebasan kepada manusia untuk melaksanakan kehendak dan perbuatannya. Dengan demikian, maka Tuhan membatasi kehendaknya dengan batasan yang Ia ciptakan sendiri yang berupa keadilan. Pemberian kehendak bebas kepada manusia berjalan paralel dengan keadilan-Nya, jika salah satu ditinggalkan maka akan menghilangkan yang lainnya. Kebebasan ini akan membawa kepada tanggung jawab pribadi. Segala perbuatan, baik maksiat maupun yang berupa ibadah adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh seseorang.[236] Hal ini sesuai dengan firman Tuhan; *"barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang*

---

[236] Zainai Arifin Zamzam, *Perbandingan Antaraliran: Kekuasaaan Mutlak dan Keadilan Tuhan,* dalam M. Aminuddin Amir dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam,* (Jakarta: AMZAH, 2012), hal. 250.

siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk diri-nya sendiri (QS. Fushshilat: 46).

Mu'tazilah sangat menekankan adanya hukum alam yang diciptakan Tuhan. *Sunnatullah* yang diciptakan Tuhan sesungguhnya telah membatasi kehendak Tuhan, karena Tuhan tidak akan berbuat dan tidak menghendaki untuk berbuat di luar dari ketetapan yang telah diciptakan-Nya sendiri. Keadilan yang diciptakan Tuhan, yang juga membatasi kehendak Tuhan, menimbulkan adanya keawajiban-kewajiban terhadap manusia, berupa berbuat baik dan terbaik bagi manusia dengan memelihara kepentingan hamba-hambanya, seperti pengiriman Rasul-rasul-Nya untuk memberi petunjuk kepada jalan yang benar.[237]

Sedangkan aliran Asy'ariyah yang menekankan pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan cenderung memahami keadilan dari sudut Tuhan sebagai pemilik dan penguasa alam semesta. Tuhan sebagai pemilik dan penguasa, mengatur milik dan kekuasan-Nya menurut kehendak-Nya. Dia berbuat segala yang ia kehendaki dan menetapkan apa yang diinginkan.

Perbedaan titik pandang tentang keadilan tersebut menimbulkan perbedaan paham antar keduanya. Mu'tazilah menafsirkan semua perbuatan Tuhan dilihat dari hubungannya dengan dengan manusia menurut pandangan keadilan dan kebijaksanaan, sedangkan Asy'ariyah menafsirkan menurut pandangan dan kekuasaan mutlak Tuhan dan tidak ada kaitannya dengan insan mukallaf.

---

[237] Ibid.

Asy'ariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan Tuhan, manusia memiliki kemampuan yang disebut dengan *kasb.*[238] Yang dalam hal ini *kasb* dapat diartikan sebagai sesuatu yang terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan bagi seorang yang dengan daya itu perbuatan akan timbul.

Menurut Zainal Arifin Zamzam, kedua pandangan tersebut jika dibandingkan dengan penafsiran adil yang dikemukakan oleh Ibnu al-Mandzur; *adil ialah apa yang lurus di dalam jiwa dan sesungguhnya ia betul-betul lurus. Termasuk asma Allah, yaitu adil. Karena dia tidak mengikuti hawa nafsu sehingga tidak berbuat aniaya dalam mengambil keputusan,* maka jelas Mu'tazilah lebih dekat dengan pengertian keadilan. Dan paham kebebasan manusia erat sekali hubungannya dengan paham keadilan Tuhan dalam doktrin Mu'tazilah.[239]

Perdebatan ini tidak berhenti pada dua perbedaan Mu'tazilah dan Asy'ariyah; jika menelusuri sejarah teologi Islam, maka akan sangat tampak bahwa hampir bersamaan dengan munculnya Asy'ariyah, lahir sebuah aliran yang dikomandani Abu Mansur al-Maturidi, seorang pengikut cerdas Abu Hanifa. Pendapat Maturidiyah tampaknya berusaha menengahi perbedaan Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Menurutnya, perbuatan manusia juga ciptaan Tuhan. Tuhan menciptakan daya dalam diri manusia, dan yang memakai daya tersebut adalah manusia. Perbuatan

---

[238] Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 207.
[239] Ibid, hal. 256.

manusia adalah perbuatan yang sebenarnya, bukan dalam arti kiasan. Tuhan memberikan pahala atau siksaan kepada pemakai daya itu.[240] Pahala dan dosa tergantung bagaimana manusia menggunakan daya yang Tuhan anugerahkan kepadanya.

Bagi Maturidiyah, kehendak manusia merupakan ciptaan Tuhan. Dalam hal kehendak, manusia tergantung pada dua unsur yaitu, *masyi'ah* dan *ridha.* Manusia melakukan segala perbuatannya atas kehendak Tuhan, tapi tidak selamanya dengan kerelaan Tuhan. Tuhan tidak menyukai perbuatan jahat manusia. Secara gamblang dapat dikatakan bahwa manusia berbuat baik atas kehendak Tuhan dan sekaligus kerelaan-Nya. Begitu sebaliknya, memang benar manusia berbuat jahat juga atas kehendak Tuhan, tetapi tidak atas ridha Tuhan.

Mu'tazilah memahami kehendak bebas bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya, termasuk patuh atau tidak kepada Tuhan, sedangkan Maturidiyah kebebasan manusia adalah hak dalam memilih antara yang disukai oleh Tuhan dan tidak disukai-Nya. Jika harus dibandingkan dengan Mu'tazilah, sangat jelas bahwa ruang lingkup kebebasan dalam pemikiran Maturidiyah lebih kecil.

Terlepas dari semua perbedaan tersebut, jika menggunakan banyak perspektif, termasuk perspektif teologis, kebebasan manusia memang tidak mutlak, karena diri manusia terbatas oleh materi. Sekalipun terpaksa mengatakan bahwa kehendak manusia tidak terbatas, tapi kemampuan manusia untuk melakukan

---

[240] Harun Nasution, *Teologi Islam,* (Jakarta: UI Pers, 1986), hal. 28.

kehendaknya tetap terbatas oleh materi, ruang, waktu, dan dirinya sendiri. Tidak semua kehendak manusia dapat dilaksanakan. Namun, adanya kebebasan manusia memang harus diakui, karena hanya dengan adanya kebebasan, perbuatan manusia dapat dinilai dengan ukuran moral.

Dengan demikian, hikmah yang dapat dipetik tentang kehendak dan kebebasan manusia adalah bahwa segala ciptaan Tuhan mengenai sifat untuk diri-Nya sendiri dan aturan untuk manusia memiliki tujuan untuk kemaslahatan kehidupan manusia di dunia, yang berakibat hingga kemaslahatan di akhirat kelak.

BAB III
Memahami dan Menjalani Ihsan

Ihsan merupakan sarana lanjutan untuk menyempurnakan keislaman dan keimanan manusia. Pada dasarnya, ihsan tetap dan akan selalu bertumpu kepada rukun Islam dan rukun iman. Mungkin lebih tepatnya dapat dikatakan bahwa rukun Islam dan rukun iman merupakan sarana untuk mencapai ihsan. Dalam bahasa tasawuf, ihsan disebut dengan hakikat. Tentu untuk mencapai hakikat harus melalui syari'at.

Hakikat tumbuh setelah sempurnanya kesyari'atan. Begitu pula ma'rifat, ia dapat dicapai setelah manusia memahami dan menjalani hakikat, dalam hal ini hakikat kesyari'atan.

Ihsan sebagai Sarana Ma'rifatullah

"*Menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat engkau".*

Potongan hadits ini mengandung empat unsur yang harus dipenuhi manusia untuk menjadi paripurna. *Pertama,* adalah sebuah konsekuensi dari rukun Islam. Dengan kesempurnaan *syahadatain,* maka manusia diwajibkan untuk melaksanakan rukun selanjutnya, yakni ibadah. Ibadah merupakan syarat bagi manusia untuk menjadi seorang hamba, sedangkan kedudukan sebagai hamba merupakan prasyarat untuk menjadi *khalifah.* Sebagai kata kerja, ibadah adalah pengarahan diri kepada realitas yang bersifat personal dan mengutamakan tuntunan moral terhadap manusia, sedangkan jika

diartikan sebagai kata benda, adalah sebuah sarana manusia untuk menyalurkan hasrat spiritualnya.

Menurut Sidi Gazalba, ibadah ada dua macam; ada yang diihsankan dan ada yang belum diihsankan. Ibadah yang diihsankan akan menimbulkan kasih sayang diantara sesama makhluk, jika ibadah belum diihsankan maka seorang hanya melakukan perkerjaan yang sia-sia, ia hanya menggugurkan kewajiban beribadah tersebut.[241] Sidi Gazalba beranggapan bahwa ibadah, dalam hal ini yang tercantum dalam rukun Islam, adalah kebutuhan, oleh karena itu ibadah menjadi sebuah kebiasaan bagi umat beragama.[242] Selanjutnya ia menilai ibadah yang tidak diihsankan adalah adat-adat yang tidak bermakna. Dalam bukunya, *Asas Agama Islam,* Sidi Gazalba secara tidak langsung mengatakan bahwa menjadi muslim itu gampang, orang yang mengerjakan rukun Islam adalah muslim. Begitu pula menjadi seorang yang beriman, tapi tidak dengan seorang muhsin,[243] Ihsan bukan sekadar gerakan fisik dan kekuatan keyakinan tapi hidupnya jiwa dalam melaksanakan rukun-rukun Islam yang berdasarkan rukun iman.

Ibadah yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keilahian adalah ibadah yang disertai dengan ihsan. Selain melihat Tuhan sebagai akibat dari perjalanan spiritual, juga akan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia di dunia sebagai buah dari renungan-renungan perbuatan ibadah tersebut. Dengan ini dapat

---

[241] Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 182.
[242] Ibid, 184.
[243] Ibid, 187.

juga disebutkan bahwa ihsan adalah perenungan-perenungan ibadah baik dengan akal maupun hati.

Kedua, ialah melihat Tuhan. Tindakan melihat Tuhan dapat memunculkan dua perasaan; takut dan cinta. Seorang yang beribadah karena takut, sesungguhnya ia tidak melihat Tuhan, tetapi hanya mengingat ancaman-ancaman Tuhan kepadanya jika tidak melaksanakan ibadah tersebut. Pada dasarnya Tuhan tidak memiliki ancaman, sebab Tuhan tidak diuntungkan dan dirugikan oleh ibadah yang manusia lakukan. Namun, Tuhan membalas kebaikan dengan kebaikan dan membalas keburukan dengan keburukan. Sedang seorang yang hatinya dipenuhi oleh cinta adalah seorang yang hidup dengan kemanusiaannya secara utuh, sebab pada dasarnya fitrah manusia adalah baik. Ibadah yang dilakukan oleh seorang atas dasar cinta adalah candu. Ia tidak punya keinginan lain selain ibadah, dalam hal ini ibadah harus diartikan secara luas, yakni suatu pekerjaan yang dijadikan sebagai wadah atau tempat pertemuan antara dirinya dengan Tuhan.

Melihat Tuhan adalah mengetahui tentang sifat-sifat-Nya, mengetahui Kekuasaan-kekuasaan-Nya, dan yang paling utama adalah Kebesaran-Nya. Hal ini dapat dicapai melalui kejernihan akal, hati, dan kemudian intuisi. Dalam tasawuf, yang terkenal sebagai ilmu yang membahas tentang jalan menuju Tuhan secara spiritual, akal sebagai prasarana bagi jalan tasawuf yang berfungsi mengarahkan latihan-latihan batin yang benar dalam jalan tasawuf dan berpikir benar sebagai persiapan memperoleh pengalaman dan pengetahuan sufistik pada jalan tasawuf. Selain prasarana, akal juga sebagai sarana dan alat evaluasi yang

berfungsi untuk melakukan pengujian dan penilaian kritis terhadap pengalaman sufistik serta perluasannya.[244]

Hati merupakan pusat kehidupan manusia, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW *"jika hati buruk maka buruklah seluruhnya"*.

Ketiga, sebagai sebuah konsekuensi dari unsur yang kedua, yakni ikhlas. Keikhlasan adalah keseimbangan antara perbuatan secara lahiriyah dan batiniyah. Shalat misalnya, kesempurnaan shalat tidak bisa digambarkan secara lahiriyah belaka, tetapi juga batiniyah yakni melihat Tuhan sebagai Yang disembah. Secara lahiriyah yaitu memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ibadah shalat, sedangkan secara batiniyah shalat adalah wadah pertemuan antara Tuhan sebagaimana adanya dengan manusia sebagaimana adanya, hal ini yang kemudian dijadikan sebuah makna bagi istilah Islam sebagai agama oleh Frithjof Schuon.

Menurutnya, yang dimaksud Tuhan sebagaimana adanya adalah bukan Tuhan yang bermanifestasi dengan cara-cara tertentu, melainkan Tuhan yang bebas dari sejarah. Lantaran Tuhan yang demikian, maka Ia menciptakan alam semesta dan mewahyukan agama. Adapun yang dimaksud manusia sebagaimana adanya ialah bukan sebagai makhluk yang terjatuh dari surga yang memerlukan keajaiban untuk menyelamatkan dirinya, tetapi sebagai makhluk yang teomorfis, yang memiliki intelegensi sehingga dapat memahami Yang

---

[244] H.M. Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 84.

Mutlak dan memiliki kehendak sehingga dapat memilih jalan menuju kepada Yang Mutlak.[245]

Keempat, unsur yang terakhir ini merupakan akibat dari unsur yang ketiga, yakni cinta. Cinta merupakan perasaan yang naluriyah bagi manusia, begitupun cinta Tuhan kepada manusia, Tuhan selalu memandang hamba-hambanya dengan cinta. Haidar Baqir menyebut Allah sebagai Sang Maha Cinta, Tuhan dipenuhi cinta dan kasih sayang, dan memiliki fitrah untuk mengungkapkan kebaikannya, meluapkan kasih sayangnya. Menurutnya, setiap peluapan membutuhkan objek. Terciptanya alam semesta adalah sebagai objek peluapan kasih sayang-Nya itu. Sesungguhnya alam tercipta karena cinta, prinsip penggeraknya adalah cinta, pengikatnya adalah cinta. Tujuan akhirnya pun adalah cinta.[246]

Manusia sebagai objek cinta Tuhan dan juga tercipta karena cinta Tuhan, seluruh hidupnya dipenuhi oleh cinta. Tidak heran ketika fitrah manusia ingin selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, sebab dirinya dipenuhi rindu. Sebagaimana yang dikutip oleh Haidar Baqir, Rumi menganalogikan manusia sebagai serumpun bambu.

Dengarkan nyanyian sendu seruling bambu,
Menyayat selalu,
sejak direnggut dari rumpun rimbunnya dulu,
Alunan lagu sedih dan cinta membara
Rahasia nyanyianku, meski dekat
Tak seorang pun dapat mendengar dan melihat
Oh, andai ada teman yang tahu isyarat
Mendekap segenap jiwanya dengan jiwaku!

---

[245] F. Schuon, *Memahami Islam,* trj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 1.
[246] Haidar Baqir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan,* (Bandung: Mizan, 2013), hal. 48.

Ini nyala cinta yang membakarku,
Ini anggur cinta mengilhamiku.
Sudilah pahami betapa para pencinta terluka,
Dengar, dengarkanlah rintihan seruling...!

Manusia berasal dari Tuhan, kini terpisah dari-Nya. Rumi mengatakan, setiap orang yang tinggal jauh dari sumbernya ingin kembali ke saat ketika dia bersatu dengan-Nya.[247] Ketika mengulas al-Hikam karya Abu Madyan, Ahmad ibn Ibrahim mengatakan jika kau kosong dari rindu, niscaya kau tertinggal di jalan ini, karena yang mendorong salik bergerak menuju Allah adalah kerinduan sempurna.[248] Dalam hal ini, tentu tidak bisa terlepas dari ibadah, sebab ibadah adalah wadah untuk menunaikan kerinduan.

Sebagaimana diketahui secara umum bahwa seorang hamba di tengah perjalanan rohaninya, ia akan tergelincir dan jatuh, kemudian bangkit lagi, lalu tergelincir lagi. Menurut Syekh Khaled Bentounes, nilai cinta ini akan menjadi penentu dalam beribadah. Jika cinta kepada Allah selalu melekat pada diri manusia, sebagaimana dalam pandangan Rumi; cinta ini merupakan sebuah fitrah bagi manusia maka manusia akan selalu bangkit.[249]

Seorang hamba mengenal Tuhan sesuai dengan cintanya kepada-Nya. Semakin mencintai, maka semakin terasa besarnya cinta Tuhan yang dianugerahkan kepada manusia. Menurut Annemarie Schimmel, do'a yang pernah

---

[247] Ibid, hal. 34.
[248] Ahmad ibn Ibrahim, *Mengaji al-Hikam,* trj. Fauzi Bahreizi, (Jakarta: Zaman, 2011), hal. 172.
[249] Syekh Khaled Bentounes, *Jalan Kebahagiaan,* trj. Sunarwoto Dema dan Maftukhin, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2006), hal. 127.

dipanjatkan oleh Rasulullah SAW merupakan titik tolak yang baik; *ya Tuhan, berilah aku cinta-Mu, dan cinta mereka yang mencintai-Mu, dan cinta yang membuatku mendekati cinta-Mu, dan buatlah cinta-Mu lebih aku cintai daripada air sejuk.*[250]

Jika melihat kembali unsur kedua dalam hadits yang penulis kutip di awal sub bab ini, melihat Tuhan akan menimbulkan dua perasaan; takut dan cinta. Mengenai hal ini, Dzun-Nun mengungkapkan pendapat bahwa ketakutan kepada siksa Tuhan, jika dibandingkan dengan ketakutan akan berpisah dengan kekasih, bagaikan setetes air yang dijatuhkan ke dalam samudra yang sangat luas.[251] Bagi seorang yang hatinya dipenuhi oleh cinta kepada Tuhan, siksaan lebih diinginkan daripada harus tertutup hubungannya dengan Tuhan. Sebab, jika keindahan Tuhan terungkap dalam hati seorang, penderitaan tidak lagi terpikirkan.

Ihsan sebagai Spirit Kemanusiaan

Dari pembahasan Ihsan sebelumnya dapat diketahui bahwa kepercayaan, pengetahuan, dan kecintaan terhadap Tuhan merupakan fondasi bagi pengembangan epistemologinya. Permulaan ihsan sama seperti filsafat perennial dalam memahami agama, Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa filsafat perennial bermula dari komitmen imani untuk menjawab sapaan kasih sayang Tuhan, melangkah pada tahapan praksis untuk melayani manusia sebagai sesama hamba Tuhan. Benih iman yang telah tertanam pada setiap qalbu agar tumbuh subur,

---

[250] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Islam,* trj. Sapardi Djoko Damono dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 167.
[251] Ibid.

perlu siraman berupa pengetahuan, suasana yang memungkinkan untuk merasakan keintiman dengan Tuhan dan juga interaksi sosial.[252]

Dalam Ihsan, baik agama yang bersifat teosentris maupun yang antroposentris semuanya melebur menjadi satu. Agama yang pada awalnya bersifat teosentris, ketika sampai kepada manusia dan digunakan oleh manusia, maka agama harus menjadi spirit kemanusiaan, bukan lagi hanya bersifat teosentris. Jadi, manusia sebagai *khalifah fi al-ard* melaksanakan tugasnya dengan semangat kemanusiaan dan keilahian. Semangat kemanusiaan digunakan dalam interaksi sosial dan semangat keilahian digunakan secara individual dalam mendekatkan diri dengan Tuhan. Sekalipun demikian, bukan berarti semangat keilahian tidak dapat digunakan dalam interaksi sosial, melainkan keilahian menjadi isi yang dibungkus oleh semangat kemanusiaan. Ketika seorang hamba berinteraksi dengan Tuhan, tidak harus selalu diwadahi dengan ibadah formal, tetapi juga bisa berwadah interaksi sosial. Ihsan mengantarkan manusia kepada pemahaman tentang diri manusia secara utuh; baik sebagai makhluk personal dan maupun sebagai makhluk sosial.

Manusia sebagai individu merupakan makhluk yang dianugerahi amanah oleh Tuhan sebagai pengurus di bumi. Al-Qur'an telah mengisahkan, untuk menunjukkan kemampuan manusia dalam mengurus bumi, kepada Malaikat Allah memerintahkan agar mereka menyebut nama dari berbagai hal. Mereka tidak sanggup menjawab,

---

[252] Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial,* (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 68.

tetapi manusia sanggup.[253] Tentu peristiwa ini mengandung sangat banyak pelajaran, salah satunya adalah untuk menunjukkan bahwa kondisi bumi yang harus diurus manusia tidak seperti kondisi langit. Seandainya sama, yaitu tidak ada yang saat ini disebut sosialitas, maka sangat mungkin Tuhan tidak menciptakan manusia.

Karena kemampuan-kemampuan yang dimiliki manusia tersebut, maka Tuhan memerintahkan semua makhluk bersujud kepadanya (Nabi Adam). Semua mengakui keunggulan manusia, kecuali salah satu dari mereka yang menyatakan dirinya lebih mulia daripada manusia. Ia mengingkari perintah Allah untuk menghormati Nabi Adam dan karena itu ia menjadi setan. Mengenai setan ini, Al-Qur'an tidak menyatakan sebagai sebuah prinsip anti-Tuhan, tetapi sebagai sebuah kekuatan manusia anti-manusia yang terus-menerus berusaha menyesatkan manusia dari jalan yang "lurus" kepada tingkah laku yang buruk.[254]

Menurut Fazlurrahman, fakta moral yang dikisahkan dalam Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa setan merupakan tantangan abadi manusia dan yang membuat hidup sebagai perjuangan moral selamanya. Dalam perjuangan ini, Tuhan berpihak kepada manusia selama ia melakukan usaha yang diperlukan. Manusia harus melakukan usaha-usaha ini karena antara ciptaan-ciptaan Tuhan, manusia memiliki posisi yang unik; ia diberi kebebasan berkehendak agar ia dapat menyempurnakan misinya sebagai *khalifah* Allah di bumi. Misi tersebut

---

[253] Fazlurraman, *Tema Pokok Al-Qur'an,* (Bandung: Pustaka, 1996), hal. 27.
[254] Ibid.

adalah perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di dunia, yang dikatakan Al-Qur'an sebagai amanah.[255] Al-Qur'an menjelaskan bahwa *sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah tersebut dan mereka khawatir tidak melaksanakannya (karena berat), lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, manusia sangat zalim dan sangat bodoh (QS. Al-Ahzab: 72).* Fazlurrahman menjelaskan bahwa penerimaan manusia terhadap tugas berat ini –Al-Qur'an menyesalkan atas tindakan manusia-terlampau berat bagi dirinya dan tindakan manusia itu terlampau nekat.[256]

Dengan bekal akal dan pelajaran-pelajaran yang Tuhan anugerahkan, manusia menyikapi godaan-godaan yang dilakukan oleh setan. Tuhan membiarkan setan menggoda manusia disertai dua hal yakni kebebasan manusia bertindak dan tuntunan agar manusia tidak terperosok kepada jalan yang tidak diinginkan. Sekalipun setan terus-menerus menggoda, tetapi keputusan menerima atau menolak berada pada kehendak manusia. Karena setan telah mendeklarasikan diri sebagai makhluk anti manusia, maka Al-Qur'an menegaskan bahwa setan merupakan musuh yang paling nyata bagi manusia.

Perjuangan-perjuangan moral yang terus dilakukan oleh manusia menunjukkan bahwa ia diciptakan bukan tanpa tujuan atau hanya sia-sia, tetapi kelak manusia harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya dalam melaksanakan tugas tersebut. Dalam hal ini Al-Qur'an menegaskan "*.... apakah kamu mengira,*

---

[255] Ibid.
[256] Ibid.

bahwa Kami menciptakan kamu secara sia-sia dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. Al-Mu'minun: 115)."

Manusia sebagai individu yang demikian mengarahkan kepada tujuan utama Al-Qur'an untuk menegakkan sebuah tata masyarakat yang adil.[257] Jika dikatakan demikian, kemudian muncul sebuah tanya; apakah manusia sebagai individu harus diduhulukan atau sebaliknya? Hal ini hanya masalah-masalah dalam keilmuan, realitasnya tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat. Adelbert Snijders mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang eksentrik. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi diri berkat relasinya dengan sesama, sedang sebagai individu, manusia berdiri sendiri.[258] untuk menegaskan bahwa manusia antara sebagai individu dan masyarakat memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, Snijders mengkritik aliran-aliran pemikiran dalam filsafat manusia dengan membandingkan antara satu dengan yang lain. Secara sekilas disini terdapat dua kebenaran yakni Al-Qur'an yang menerangkan tentang manusia sebagai individu dan tujuan utama Al-Qur'an untuk menegak sebuah tata masyarakat yang adil. Namun, kedua kebenaran tersebut hanya benar dalam kesatuannya.

Dalam filsafat manusia, aliran individualisme paling mengutamakan keotonomian manusia sebagai individu. Dalam pandangan mereka kesosialan menghalangi keotonomiannya. Sebaliknya, dalam pandangan determinisme sosial, lingkungan manusia menentukan

---

[257] Ibid, hal. 54.
[258] Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 35.

kegiatan manusia. Keotonomian dan kebebasan menurut mereka merupakan hanya ilusi, padahal kekhasan manusia justru terletak dalam kesatuan kedua kebenaran itu. Perkembangan kesosialan sejalan dengan proses pendewasaan sebagai individu, begitu sebaliknya. Semakin manusia menunjukkan keunikannya sebagai individu, kualitas kesosialannya juga semakin berkembang.[259]

Manusia adalah makhluk sosial. Untuk menunjukkan eksistensinya di dunia, manusia membutuhkan kesosialan tersebut. Dengan kesosialannya manusia sebagai makhluk eksistensial dimaksudkan bahwa tak ada aku tanpa relasi dengan sesama. Diri sesama hadir dari awal dan dalam segala kegiatan yang khas manusiawi. Aku menjadi aku karena kamu dan aku dipanggil untuk menjadi aku untuk kamu.[260]

Jika secara invidu, dalam diri manusia terdapat ruh Tuhan, maka begitu pula ketika manusia bermasyarakat, di dalam masyarakat juga ada Tuhan. Senada dengan ini, Fazlurrahman juga mengatakan bahwa apabila ada dari beberapa manusia, maka Tuhan secara langsung masuk ke dalam hubungan di antara mereka dan merupakan sebuah dimensi ketiga yang tak dapat mereka lengahkan. Dengan tegas Al-Qur'an mengatakan *tidakkah engkau melihat bahwa Allah mengetahui setiap sesuatu yang berada di langit dan di bumi. Tiada rahasia di antara tiga manusia tanpa Allah sebagai yang keempat, tiada rahasia diantara lima manusia tanpa dia sebagai yang keenam. Begitu pula tiada rahasia di antara mereka dalam jumlah lebih sedikit atau lebih banyak yang tidak disertai-Nya dimanapun mereka berada (QS. Al-Mujadalah: 7).*

---

[259] Ibid.
[260] Ibid.

Disinilah letak keihsanan dalam bersosial. Bersosial menjadi sebuah ibadah, karena merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh manusia di bumi. Kata ibadah dalam firman Tuhan *Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah* selayaknya dimaknai secara seluas-luasnya. Tentu firman ini sangat berkaitan dengan firman Tuhan yang penulis kutip sebelum-sebelumnya.

CATATAN AKHIR

Setelah pembahasan dari bab pertama hingga bab terakhir, akhirnya harus disadari bahwa yang lebih penting daripada cara beragama adalah pemahaman terhadap agama itu sendiri. Sebab, pemahaman berpengaruh terhadap cara dan tindakan dalam beragama. Seberapa mulia seorang manusia hidup di dunia tergantung kepada seberapa utuh ia memahami agamanya, karena seluruh agama di dunia ini tidak ada yang bertentangan dengan kemanusiaan, apalagi mengajarkan keburukan yang sama sekali bertentangan dengan kemanusiaan.

Hingga saat ini, juga harus disadari bahwa agama tidak selalu membuat penganutnya berlaku mulia, tidak jarang ditemui beberapa kekerasan bahkan peperangan yang mengatasnamakan agama, padahal telah jelas bahwa peperangan adalah bentuk ekstrem dari tidak adanya kedamaian, sedangkan kemuliaan hampir selalu identik dengan kedamaian. Hal ini terjadi tentu bukan karena ajaran-ajaran agama yang keras, melainkan karena ajaran-ajaran agama yang bersifat abstrak. Keabstrakan ini, selain mengandung relevansi yang tinggi, juga menimbulkan multi tafsir. Sekalipun setiap agama mengajarkan kelembutan-kelembutan, tetapi menjadi penganut agama yang lembut tidak terjadi secara otomatis. Lembut atau kerasnya tindakan seorang beragama adalah pilihan.

Pemahaman agama yang belum utuh mengakibatkan tindakan-tindakan yang kurang manusi-awi, sebab agama dipahami secara teosentris belaka, segala yang ada di dunia ingin selalu dilangitkan, seakan urusan dunia dengan urusan "akhirat" selalu bertentangan. Pemahaman

semacam ini bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah fi al-ard*, dan juga bertentangan dengan tujuan penciptaan agama sebagai bekal hidup di dunia.

Dalam psikologi agama, untuk menyebut agama menggunakan dua istilah yaitu, formalitas dan spiritualitas agama. Kesempurnaan agama adalah berjalannya kedua istilah tersebut secara berdampingan. Agama tidak bisa dilangitkan dan juga tidak bisa dibumikan, tetapi agama adalah agama. Namun, manusia tidak sungguh-sungguh mampu menyeimbangkan, sehingga cenderung kepada salah satunya. Oleh karena itu, sejak awal hingga akhir tulisan dalam buku ini penulis mendudukkan manusia selain sebagai penganut agama, juga sebagai penafsir agama. Manusia beragama menurut tafsirnya sendiri-sendiri.

Pada hakikatnya, agama merupakan wadah bertemunya antara kemanusiaan dan keilahian sebagai bekal mengurus bumi. Jika demikian, maka dapat dikatakan bahwa komposisi agama adalah risalah-risalah kemanusiaan yang dibangun dengan semangat keilahian. Tujuannya adalah sebagai bekal kehidupan manusia di dunia. Bentuk agama berupa pelajaran-pelajaran yang disampaikan Tuhan kepada manusia, dan manusia harus menerimanya melalui akalnya, sebab memang itu tujuan diciptakannya akal.

Dalam epistemologi Islam, indera, akal, dan hati merupakan instrumen yang harus selalu seimbang. Jika timpang, maka bisa jadi agama bukan lagi sebagai risalah kemanusiaan. Jika hanya diterima oleh indera dan akal, agama hanya berupa ajaran-ajaran moral yang kemungkinan besar tidak memenuhi kebutuhan manusia

sebagai makhluk yang tercipta tidak hanya dari materi belaka. Begitupun sebaliknya, jika hanya diterima hati, maka akan hanya menjadi sebuah tuntunan manusia secara individual. Hal ini bertentangan dengan fitrah manusia untuk bersosial dan juga bertentangan dengan diturunkannya Al-Qur'an yang selalu menyeru manusia untuk membangun tata masyarakat yang adil.

Agama sebagai bekal hidup manusia di bumi selalu menyuguhkan ajaran-ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia. Jika manusia tidak berkenan dengan adanya perbudakan-perbudakan, maka agama selalu menyeru untuk saling menghormati. Dalam saling menghormati, bukan hanya karena beda budaya atau keyakinan, bahkan beda jenis kelamin pun, manusia harus saling menghormati. Di mata Tuhan semua sama, yang membedakan hanya kedekatannya dengan Dia. Kedekatan ini dapat berupa kedekatan dengan sesama manusia, sebab mencintai yang Tuhan cintai adalah termasuk mencintai Tuhan, dan sesungguhnya cinta Tuhan lebih besar daripada cinta manusia kepada Tuhan. Tuhan sangat mencintai manusia, bahkan manusia diciptakan melalui cinta-Nya.

Dalam trilogi ajaran inti Islam selalu ada sisi kemanusiaan, bahkan tentang hari akhir dan hari pembalasan kelak. Paling tidak hari akhir dan hari pembalasan kelak menunjukkan bahwa manusia diciptakan tidak sia-sia, tetapi ada tujuan-tujuan yang kelak harus dipertanggungjawabkan.

Manusia harus mampu mendudukkan dirinya secara seimbang, oleh karena itu, tasawuf mengajarkan agar manusia memerankan diri dengan tepat; sebagai seorang hamba dan juga sebagai manusia yang harus bersosial.

Tasawuf memposisikan unsur-unsur penciptaan manusia selalu tepat pada tempatnya, jika badan adalah sebuah materi, maka tasawuf meletakkannya pada kesibukan-kesibukan duniawi, dan jika hati adalah instrumen untuk mencapai yang bersifat immateri, maka tasawuf memperankannya untuk mendaki jalan-jalan keilahian. Oleh karena itu, Syekh Muzaffer, guru spiritual Robert Frager, selalu mengingatkan agar para muridnya menjaga keseimbangan tersebut dengan bertutur "sibukkanlah tanganmu dengan melakukan pekerjaan duniawi, dan sibukkanlah hatimu dengan Allah."[261]

Lahirnya tasawuf –yang mengajarkan demikian- pada hakikatnya disebabkan oleh kreativitas manusia sebagai objek sekaligus subjek yang aktif dalam beragama. Dengan demikian, maka tasawuf bukan agama yang lahir dari agama, tetapi ajaran yang menjadi qalbu agama. Tasawuf adalah produk manusia yang sengaja diciptakan untuk –sebagai salah satu cara, mencapai cita-cita Tuhan dalam menciptakan manusia.

Tasawuf dikenal sebagai sisi spiritual Islam, tentu anggapan ini sah-sah saja, dengan syarat spiritual dimaknai secara seluas-luasnya, bukan hanya sebagai penghubung antara seorang hamba dengan Tuhan. Spiritual juga mengandung pembangunan-pembangunan kemanusiaan. Bahkan secara historis, tasawuf merupakan gerakan oposisi, baik secara praktis mapun teoritis. Secara praktik pernah dilakukan oleh Hasan al-Basri, sedang secara teoritis pernah dilakukan oleh Suhrawardi al-Maktul.

---

[261] Robert Frager, *Psikologi Sufi,* trj. Hasmiyah Rauf, (Jakarta: Zaman, 2014), hal. 47.

Dengan demikian, Islam adalah agama kemanusiaan. Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya bagi penganutnya. Jika ada seorang muslim yang menjadi bencana bagi sesama manusia, maka sesungguhnya muslim memang tidak akan mampu menampung Islam. Agama begitu besar dan luas, manusia tidak begitu saja menjadi cermin dari sebuah agama. Yang layak menjadi cermin bagi agama adalah ajaran-ajarannya, bukan penganutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Boisard, Marcel, *Humanisme dalam Islam,* trj. H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang,1980.

A. Mangunhardjana. *Isme-isme dalam Etika.* Yogyakarta: Kanisius, 1997.

A. Zaeny, *Hasan al-Banna dan Strategi Perjuangannya,* dalam Jurnal al-Adyan Vol. VI No. 2. Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2011.

Abidin, Zainal. *Alam Kubur dan Seluk Beluknya.* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia,* Ctk VII. Bandung: Rosda, 2014.

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf.* Solo: Ramadhani, 1984.

Adonis. *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam,* trj. Khoiron Nahdiyyin. Jilid: I. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligence.* Yogyakarta: al-Manar, 2008.

Al Munawar, Said Agil Husin. *Fikih Hubungan Antar Agama.* Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari,* trj. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Al-Fikri, Syahruddin. *Sejarah Ibadah.* Jakarta: Republika, 2014.

Al-Ghazali. *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, trj. Bahrun Abu Bakar, ctk II. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.

_________ *Ihya' Ulumuddin,* jilid 4, trj. Moh. Zuhri, ctk I. Semarang: CV. Asy-Syifa, 1994.

_________ *Ihya' ulumuddin,* trj. Ibn Ibrahim Ba'dillah. Jakarta: Republika, 2011.

_________ *Minhajul Abidin,* trj. Abu Hamas as-Sasaky. Jakarta: Khatulistiwa, 2011.

Al-Hujwiri, Ali Ibn Ustman. *Kasyf al-Mahjub,* trj. Suwarto & Abul hadi W.M. Bandung: Mizan, 2015.

Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini.* Jakarta: Rajawali, 1987.

Ali, Mukti. *Islam Madzhab Cinta.* Bandung: Mizan, 2015.

Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab,* trj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Al-Jailani, Abdul Qadir. *Fiqh Tasawuf* trj. Muhammad Abdul Qafar. Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.

_________ *Futhul Ghaib*, trj. Syamsu Basyaruddin, ctk II. Bandung: Mizan, 1985.

_________ *Jila' al-Khatir,* trj. Luqman Hakim. Bandung: Marja, 2009.

_________ *Menjadi Kekasih Allah,* trj. Masrahan Ahmad. Yogyakarta: Ash:Shaff, 2006.

_________ *Sirrul Asrar,* trj. Novel bin Muhammad. Surakarta: Taman Ilmu, 2013.

Al-Jauzi, Ibn. *Said al-Khatir,* trj. Abdul Majid. Yogyakarta: Darul Uswah, 2010.

Al-Jaziri, Abdurrahman. *Fiqh al-Madzahib al-Arba'ah,* trj. Syarif Hademasyah dan Luqman Junaidi. Jakarta: Hikmah, 2010.

Al-Qahthani, Said bin Musfir. *Buku Putih as-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani,* trj. Munirul Abidin. Jakarta: Darul Falah, 2012.

Al-Qurthubi, Imam. *Tha Secret of Quran,* trj. Muhammad Syafi'i Masykur. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013.

Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghamini. *Sufi dari Zaman ke Zaman,* trj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka, 1974.

Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Adam Hingga Abad XX,* trj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media, 2003.

Amir, M. Aminuddin dan Abbas, Afifi Fauzi. *Sejarah Pemikiran Islam.* Jakarta: AMZAH, 2012.

Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan,* trj. Zainul Am, ctk. IV. Bandung: Mizan, 2012.

_________ *Berperang Demi Tuhan,* trj. Satrio Wahono dkk. Bandung: Mizan, 2001.

Anand, Chaivat Shata. *Bulan Sabit Anti-Kekerasan: Delapan Tesis Aksi Kekerasan Umat Islam,* trj. M. Tahufiq Rahman. Yogyakarta: LKiS, 1998.

Andito, *Atas Nama Agama.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

An-Naisabury, Abul Qasim al-Qusyairy. *Risalah Qusyairiyah,* trj. Mohammad Luqman Hakim, ctk. VII. Surabaya: Risalah gusti, 2014.

An-Najar, Amir. *Al-Ilmu an-Nafs ash-Shufiyah,* trj. Hasan abrori, ctk III. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.

Anwar, Yesmil. *Sosiologi Untuk Universitas.* Bandung: Refika Aditama, 2013.

Arberry, A.J. *Discourse of Rumi,* trj. Jamiatul Hikmah. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.

Ardiandini, Woro. *Munusia dalam Tinjauan Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta: UI Press, 2000.

Ar-Rumi, Jalaluddin. *Diwan Syamsi Tabriz,* trj. Anik, ctk VII. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

As-Sarraj, Abu Nashr. *Al-Luma'*, trj. Waskuman dan Samson Rahman. Surabaya: Risalah Gusti, 2009.

As-Suyuti, Imam Basori. *Bimbingan Shalat Lengkap*. Surabaya: Mitra Umat, 1998.

Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an.* Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.

Asy-Siddiqi, Hasbi. *Pedoman Shalat.* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Asy-Syarqawi, Abdullah. *Syarah al-Hikam Ibnu Atha'illah.* Surabaya: al-Hidayah, tanpa tahun.

Atha'illah, Ibn. *Tajul a]-Arus*, trj. Fauzi Faishal Bahrisie. Jakarta: Zaman, 2013.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan al-Ta'wil Al-Qur'an,* jilid XVIII trj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Ayyub, Hasan. *Fiqh al-Ibadah bi Adillatuha fi al-Islam,* trj. Abdul Rosyad Shiddiq, ctk III. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh wa Adillatuhu,* trj. Abdul Hayyi al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Badarussyamsi. *Fundamentalisme Islam: Kritik atas Barat.* Yogyakarta: LKiS, 2015.

Bahri, Media Zainul. *Tasawuf Mendamaikan Dunia.* Jakarta: Erlangga, 2010.

Bahtiar, Amsal. *Filsafat Agama.* Jakarta: Rajawali Pers, 2007.

Baqir, Haidar. *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan.* Bandung: Mizan, 2013.

Barr, James. *Fundamentalisme*, trj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Bentounes, Khaled. *Jalan Kebahagiaan,* trj. Sunarwoto. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2006.

Cabin, Philippe. *Sosiologi: Sejarah dan Pemikirannya.* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

Chalfan Chairil, *Ikhwanul* Muslim*in di Empat Masa Kepresidenan Mesir,* sebuah makalah jurnal, (Depok, UI, 2014), hal. 9.

Chittick, William C. *Dunia Imajinal Ibn Arabi,* trj. Achmad Syahid. Surabaya: Risalah gusti, 2001.

_________ *The Sufi Path of Love*, trj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam. Yogyakarta: Qalam, 2003.

Daudy, Ahmad. *Kuliah Akidah Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Drajat, Amroeni. *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik.* Yogyakarta: LKiS, 2005.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Relious Life,* trj. Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta, IRCiSoD, 2017.

E. Harrison, Lawrence dan P. Huntington, Samuel. *Kebangkitan Peran Budaya,* trj. Kedutaan Besar Amerika Serikat dan LP3ES. Jakarta: LP3ES, 2011.

F. Schuon. *Memahami Islam,* trj. Anas Mahyuddin. Jakarta: Pustaka, 1994.

Faiz, Fahruddin. *Hermenutika al-Qur'an.* Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

Fazlurrahman, *Islam,* trj. Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.

Fazlurraman, *Tema Pokok Al-Qur'an.* Bandung: Pustaka, 1996.

Frager, Robert. *Psikologi Sufi,* trj. Hasmiyah Rauf. Jakarta: Zaman, 2014.

Gazalba, Sidi. *Asas Agama Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

_________ *Asas Agama Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Ghazali, Abd. Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama.* Jakarta: KataKita, 2009.

Hadari Nawawi, *Hakikat Manusia Menurut Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.

Hafifuddin, Didin. *Islam Aplikatif.* Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Hanani, Silfia. *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama.* Bandung: Humaniora, 2011.

Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan.* Jakarta: Prenada, 2011.

Hasan, Abd. Kholiq. *Tafsir Ibadah.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.

Hawwa, Said. *Al-Islam,* trj. Abu Ridho dan Ainur Rafiq, juz I, ctk III. Jakarta: Al-I'tishom, 2004.

__________ *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah,* trj. Abdul munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.

Hendropuspito, *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Hidayat, Komaruddin dan Nafis, Muhammad Wahyudi. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial.* Jakarta: Gramedia, 2003.

Husein, Machnun. *Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam Indonesia.* Jakarta: Rajawali, 1986.

Ibrahim, Ahmad Ibn. *Mengaji al-Hikam,* trj. Fauzi Bahreizi. Jakarta: Zaman, 2011.

Imarah, Muhammad. *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam.* Jakarta: Gema Insani, 1999.

Isa, Abdul Qadir. *Hakikat Tasawuf*, trj. Khoirul Amru Harahap, ctk. XIII. Jakarta: Qisthi Press, 2011.

Ismail, Faishal, *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

_________ *Pijar-pijar Islam.* Jakarta: Departemen Agama, 2002.

Ismail, Ilyas dan Hotman, Prio. *Filsafat Dakwah.* Jakarta: Prenada Media, 2011.

Ismail, Muhammad al-Husaini. *Al-Haqiqah al-Muthlaqah.* Jakarta: Sahara, 2006.

J. Goodman, George Ritzer-Douglas. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana, 2003.

J. Sudarminta, *Etika Umum.* Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Jamaris, Zainal Arifin. *Islam; Akidah & Syari'ah I.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996

James, William. *The Varieties of Religious Experiens,* trj. Gunawan Admiranto. Bandung: Mizan, 2004.

John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Fakta?,* trj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI. Bandung: Mizan, 1994.

K. Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman,* ctk III. Jakarta: Gramedia, 1990.

_________. *Etika.* Yogyakarta: Kanisius, 2013.

_________ *Sejarah Filsafat Yunani.* Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislakan Nalar.* Jakarta: Erlangga, 2007.

_________ *Gerbang Kearifan.* Jakarta: Lentera Hati, 2006

Karzon, Anas Ahmad. *Tazkiyatun Nafs,* trj. Emiel Threeska, ctk. II. Jakarta: Akbar Media, 2012.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Leahy, Louis. *Manusia: Sebuah Misteri.* Jakarta: Gramedia Pustaka, 1985.

Lubis, H.M Ridwan. *Sosiologi Agama.* Jakarta: Prenadamedia, 2017.

Ma'arif, Syafi'i. *Al-Qur'an, Realitas Sosial, dan Limbo Sejarah.* Bandung: Pustaka, 1985.

Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis.* Yogyakarta: LKiS, 2011.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Ikhwanul* Muslim*in: Konsep Gerakan Terpadu,* trj. Syafril Halim. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Malik Thoha, Anis. *Tren Pluralisme Agama.* Jakarta: Perspektif, 2005.

Matdawam, M. Noor. *Pengantar dan Azas-Azas Akidah Islam.* Yogyakarta: Liberti, tanpa tahun.

Mattson, Ingrid. *Ulumul Quran Zaman Kita,* trj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Zaman, 2013.

Maududi, Abu A'la. *Langkah-langkah Pembaharuan Islam,* trj. Afif Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.

__________ *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam,* trj. Asep Hikmat. Bandung: Mizan, 1990.

Miskawaih, Ibn. *Tahdzibu al-Akhlak*, trj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1994.

Mubarak, M Zaki. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia.* Jakarta: LP3ES, 2008.

Muhammad, Abdul Aziz dan Hawwas, Abdul Wahab Sayyed. *Al-Washid fi al-Fiqh al-Ibadah,* trj. Ahsan Taqwim. Jakarta: Amzah, 2010.

Muhammad, Afif. *Agama dan Konflik Sosial.* Bandung: Marja, 2013.

Muhammad, Husein, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan.* Bandung: Mizan, 2011.

Mulkhan, Abdul Munir. *Satu Tuhan Seribu Tafsir.* Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Munawar-Rachman, Budhy. *Ensiklopedia Nurcholis Madjid,* edisi dgital. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.

Muzammil, Iffah. *Global Salafisme: Antara Gerakan dan Kekerasan,* dalam Jurnal Teosofi Vol. 3 No. 1. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013.

Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Alam, dan Manusia,* trj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam.* Jakarta: UI Press, 1982.

Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Mneurut al-Ghazali.* Jakarta: Rajawali Press, 1988.

Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat,* trj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.

Nursi, Said. *The Letter,* trj. Sugeng Harianto dkk. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.

Osman, Muhammad Fatih. *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan,* trj. Irfan Abubakar, Edisi Digital. Democracy Project, 2011.

Pasiak, Taufik, *Tuhan dalam Otak Manusia.* Bandung: Mizan, 2012.

Permata, Ahmad Norma. *Metodologi Studi Agama,* trj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Poedjawijatna, *Etika; Filsafat Tingkah Laku.* Jakarta: Bina Aksara, 1986.

Resi, Maharsi. I*slam Melayu VS Jawa Islam. Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf.* Jakarta: LP3ES, 2014.

Rusli, Ris'an. *Teologi Islam.* Jakarta: PRENADAMEDIA, 2015.

Sabiq, Sayyid. *Al-aqaidul Islamiyah,* trj. Ali Mahmudi. Jakarta: Robbani Press, 2010.

Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21,* trj. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan, 2016.

Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Islam,* trj. Sapardi Djoko Damono dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Kencana, 2011.

Setiawan, Hendro. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow.* Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Shadra, Mulla. *Manifestasi-maniafestasi Ilahi*, trj. Irwan Kurniawan. Jakarta: Shadra Press, 2011.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.

_________ *Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan.* Bandung: Mizan, 2013.

_________ *Perjalanan Menuju Keabadian,* ctk: IV. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Sholeh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Siroj, Said Aqil, *Mendahulukan Cinta Tanah Air,* harian Kompas, 11 April 2015

_________ *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial.* Bandung: Mizan, 2006.

Siraid, Sangkot. *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional.* Yogyakarta: Data Media, 2008.

Sofwan, Ridin dkk. *Islamisasi Jawa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Suhrawardi, Syihabuddin Umar. *Awarif al-Ma'arif,* trj. Ilma Nugrahani Ismail. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo.* Jakarta: Pustaka IIMAN, 2014.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok dalam Filsafat Moral.* Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Syari'ati, Ali. *Al-Hajj,* trj. Burhan Wirasubrata, ctk-VII. Jakarta: Zahra, 2006.

Syukur, Amin. *Tasawuf Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2012.

_________ *Zuhud di Abad Modern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Syukur, Aswadie. *Pengantar Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh.* Surabaya: Bina Ilmu, tanpa tahun.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami,* ctk V(Bandung: Rosda, 2012.

Titus, Harold. H dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat,* trj. H.M. Rasjidi. Jakarta: Bilan Bintang, 1984.

Turner, Bryan S. *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Pustaka Perlajar, 2010.

Ujan, Andre Ata. *Moralitas, Lentera Peradaban Dunia.* Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Umar, Shihab. *Kontekstualitas al-Qur'an.* Jakarta: Penamadani, 2005.

W, Supartono. *Ilmu Budaya Dasar,* ctk: VI. Bogor, Ghalia Indonesia, 2009.

W. Said, Edrward. *Peran Intelektual,* trj. Rin Hindryati P dan P. Hasudungan Sirait. Jakarta: Pustaka Obor, 2014.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Anda, Islam Saya, Islam Kita.* Versi digital. Democracy Project: 2011

Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Wijaya, Aksin. *Satu Islam, Ragam Epistemologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Tasawuf.* Surabaya: Bina Ilmu, 2007.

Ziau, Muhammad Umar. *Syahadatain; Syarat Utama Tegaknya Syari'at Islam.* Bandung: Bina Biladi Press, 2003.

Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid.* Yogyakarta: SuKa Press, 2013.

TENTANG PENULIS

Adi Candra Wirinata di lahirkan di Desa Trigonco bagian barat dalam keluarga petani dan pedagang. Ia menempuh pendidikan dasar dan menengahnya di Lembaga Nahdlatul Ulama (MINU dan MTsNU Islamiyah Asembagus). Ia belajar agama dasar kepada pamannya, KH. Muzakki, pengasuh pengajian al-Baihaqi, yang dikenal masyarakat setempat sebagai "Kiai Langgar" yang tegas. Sepeninggal pamannya, seluruh santri di al-Baihaqi pindah ke tempat lain, kecuali dirinya, al-Baihaqi diasuh oleh kakaknya, Gus Muzayyin, putra kedua Kiai Muzakki. Oleh karena itu, di desanya ia dijuluki sebagai *"santre nunggel",* santri tunggal. Setelah belajar di desanya ia melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Di Nurul Jadid ia mengambil program *Language Acceleration of Nurul Jadid Senior High School.*

Pada pertengahan 2012 ia melanjutkan pendidikan tingginya di Jurusan Aqidah-Filsafat pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di luar jam belajar di kampus ia mengabdikan diri di Paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta (PANJY) dan Komoenitas Maos Boemi (KMB) yang sempat ia komandani. Selama di Yogyakarta ia aktif mengisi beberapa diskusi publik, terutama diskusi rutinan di Komoenitas Maos Boemi. Di Yogyakarta ia sempat mengaji di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Sewon Bantul yang diasuh oleh Kiai Kuswaidi Syafi'ie dan sempat belajar kepada Kiai Ihsanuddin, pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Mlangi Sleman.

Sekalipun tidak suka disebut sebagai penulis, tapi ia suka menulis. Karya-karyanya banyak diterbitkan oleh

beberapa media, terutama media online, diantaranya Geotimes, NU Online, Qureta, Buletin Cangkruk, dll. Buku Tasawuf Sosial adalah buku pertamanya yang dianggapnya sebagai catatan pemikirannya yang paling awal. Selain itu, bukunya yang lain adalah Humanisme Sufistik yang saat ini masih dalam proses penerbitan. Sebagai pembelajar aqidah-filsafat, sekarang ia sedang mempersiapkan bukunya yang lain tentang status ontologis Tuhan dalam pemikiran tasawuf dan filsafat Islam.

N
U
Nahdlatul Ulama

Tasawuf Sosial

Memahami Islam *Rahmah lil Alamin* Perspektif *Hablun min Allah wa Hablun min an-Nas*

Sebuah tindakan selalu diawali atau disebabkan oleh sebuah pemahaman, begitu pula dalam beragama. Semua agama mengajarkan sebuah perdamaian dan keseimbangan kehidupan manusia, tapi menjadi seorang beragama yang pengasih dan penyayang adalah pilihan, tidak niscaya. Hingga saat ini pemahaman agama secara garis besar terbagi dua metode (pemahaman) dan karakter, kemudian menghasilkan yang sering disebut sebagai fundamentalisme dan pluralisme agama. Fundamentalis memahami agama lebih cenderung normatif dan tekstual, sedangkan pluralis lebih cenderung historis, dalam artian memahami teks-teks agama tidak hanya secara tekstual, tapi juga kontekstual agar agama tidak terlepas dari masa risalahnya.

Mengenai hubungan agama dan manusia, buku ini memposisikan manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam keberagamaannya. Manusia dengan alam dan agamanya memiliki hubungan yang dialektis dan tak dapat terpisahkan, lantaran agama dan fitrah kemanusiaan telah mengikatnya. Buku ini juga ingin menegaskan bahwa agama dan manusia memiliki tujuan yang sama, yakni menjunjung tinggi peradaban kemanusiaan.

Dalam memahami Islam yang universal, buku ini mengawali ulasannya tentang trilogi keislaman, yakni rukun Islam, iman, dan ihsan dalam bingkai kemanusiaan. Trilogi keislaman tersebut diterjemahkan tidak hanya tentang hak dan kewajiban manusia sebagai umat beragama kepada Tuhannya, tapi juga kepada kehidupannya di dunia. Bahkan secara tegas buku ini mengatakan bahwa agama tidak layak disebut agama jika tidak mampu memanusiakan manusia. Dan Islam adalah agama kemanusiaan, karena telah sesuai dengan fitrah kemanusiaan.

Buku ini memahami tasawuf bukan hanya sebagai ajaran normatif atau doktrin dalam Islam, tapi juga sebagai "manhaj". Tasawuf sebagai "manhaj" memiliki peranan besar dan penting dalam kehidupan manusia yang beradab. Salah satu peran penting dan paling mencolok dalam hidup manusia yakni yang berkaitan dengan moral (praktis) dan etika (teoritis). Peranan penting ini dibahas secara khusus dalam bab terakhir, tasawuf dan etika sosial.

Seluruh elemen-elemen yang terdapat dalam rukun Islam, rukun iman dan ihsan dimaknai oleh Adi Candra Wirinata harus membawa manfaat bagi kemanusiaan. Pada puncaknya, ia memaparkan secara argumentatif bagaimana tasawuf dapat menjadi spirit bagi etika sosial kehidupan manusia dalam pelbagai dimensi kehidupan. Akhirnya, buku Tasawuf Sosial ini menjadi sebuah wacana yang mampu membuka sekaligus memperkaya perspektif kita tentang tasawuf yang memiliki signifikansi sosial.

Dr. Zaprulkhan

Bukupedia
ISBN 978-623-319-046-6
9 786233 190466